

GAMBARAN GAYA HIDUP PADA PRIA HOMOSEKSUAL DI PEKANBARU

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Akademis Guna Menyelesaikan Jenjang
Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Pada
Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau



Oleh:

SUPRIYANTO
158110123

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019

LEMBAR PENGESAHAN

GAMBARAN GAYA HIDUP PADA PRIA HOMOSEKSUAL DI PEKANBARU

SUPRIYANTO

158110123

Telah dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal

22 Februari 2019

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru,

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi**

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Supriyanto

NPM : 158110123

Judul Skripsi : Gambaran Gaya Hidup Pada Pria Homoseksual di Pekanbaru

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 12 Februari 2019

Yang menyatakan,

Supriyanto
158110123

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan buat Keluarga ku tersayang, terkhusus buat kedua orang tuaku yang selalu mendukung, mendoakan, yang menjadi tempatku untuk bercerita suka dan duka yang aku rasakan, dan yang telah menjadi sponsor utamaku dalam menyelesaikan pendidikan ini.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

MOTTO

“Hormatilah ayahmu dan ibumu”

“Tetaplah Berdoa dan Mengucap syukurlah dalam segala hal”

“Bersukacitalah dalam Pengharapan, Sabarlah dalam Kesusahan, dan Bertekunlah dalam Do’a”

“Matamu adalah pelita tubuhmu, Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, Tetapi jika matamu jahat, gelaplah tubuhmu”

“Kehancuran manusia yang paling berat adalah hilangnya semangat hidup, karena tidak memiliki cita-cita untuk diraih. Jangan biarkan hidup menjadi layu, Tentukan Target!!
(Andrie Wongso)

“Jika kamu mendapat kesusahan, ingatlah menyimpan kesabaran”
(Horatius)

“Aku adalah pribadi yang sangat Istimewa, sehingga aku tidak perlu berusaha menjadi orang lain”

KATA PENGANTAR

Dengan rendah hati, penulis memanjatkan segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Maha Pemurah dan Maha Penyangga atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “Gambaran Gaya Hidup pada Pria Homoseksual di Pekanbaru” dan dibuat untuk memenuhi syarat gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, baik berupa dorongan, semangat, maupun sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. DR. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga ditengah kesibukannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Tengku Nila Fadhliha, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau sekaligus Penasehat Akademik yang telah membantu penulis di dalam menempuh pendidikan.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terimakasih ibu atas segala bimbingannya kepada penulis selama menyelesaikan pendidikan.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
8. Ibu Leni Armayati, S.Psi., M.Si selaku Kepala Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
9. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku Direktur Lembaga Psikologi Terapan yang telah membimbing penulis selama menjadi asisten di Lembaga Psikologi Terapan Universitas Islam Riau.
10. Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc., Sc, dan Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Psi yang telah membantu penulis.
11. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi., M.A, Bapak Fikri, S.Psi., M.Si., Ibu dr. Raihanatu Binqolbi Ruzain, M.Kes., Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog. Serta seluruh dosen yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam proses perkuliahan. Terima kasih banyak atas ilmu dan pengajarannya yang sangat bermanfaat.
12. Segenap staf tata usaha dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam segala urusan administrasi dengan pelayanan yang baik selama ini.

13. Terimakasih kepada Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) daerah Riau dan *Community Based Center* (CBC), terkhusus kepada Mbak Kuntum, Kak Alya, Bg Rian, Bg Putra, Bg Panca, dan Mak Dion yang telah membantu penulis untuk mengambil data dan yang telah memberikan penulis ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Terimakasih juga kepada MRF, AR dan Bg Rhaka yang telah bersedia menjadi subjek dan memberikan informasi dalam skripsi penulis ini, dan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai.
14. Terimakasih kepada organisasi ku Mapedalhi-Mappsy yang telah menjadi keluarga kedua ku selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Terima kasih kepada Bg Arfi Mulyono, S.Psi, Kak Sri Vony RA, Bg Rizal Hendri, Bg Abraham Rizky Sihombing, Bg M. Iqbal, S.Psi, Bg M. Rizky Daulay, adek-adek Maulin Anisa, Gina Alya, Reza Aulia Ischa, Mayandri Dwi Lestari, Ilna Fatmiati, Intan Kumala Sari. Dan terkhusus kepada sanak-sanak ku seangkatan Sri Sayuti dan May Mona Pohan yang telah berjuang bersama pada waktu pendidikan lapangan dan yang telah berjuang untuk mencapai anggota penuh di Mapedalhi-Mappsy, semangat buat kalian dan cepat nyusul yaa.
15. Terimakasih kepada temanku seperjuangan dalam membuat skripsi dan teman bimbinganku Cindy Putri Wardani. Dan terima kasih kepada Astri Diyastari, Cecylia Elga Blandina, Era May Saroh Manik, Nela Sundari, Tania Mayendry, Wan Nadila Putri, Wan Nur Hikmah, Wicky Marchela, dan Tiara Asyika RA, selaku asisten Lembaga Psikologi Terapan Universitas Islam Riau periode 2017-2018 atas kerjasamanya selama satu tahun tersebut.

16. Terkhusus penulis mengucapkan terimakasih kepada keluarga ku Tercinta Terkhusus kepada kedua orangtua ku yang sangat berperan penting didalam setiap pencapaian yang penulis dapatkan, Terimakasih Bapak Elinuddin Zebua dan Ibu Rosmina Harefa, yang telah mendukung, membiayaiin, mendengarkan setiap ceritaku dan yang sangat penting yang telah mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kepada kakakku Saryani Zebua, Saryana Zebua, S.E, dan Adekku Putri Yani Zebua terimakasih juga telah mendengarkan setiap cerita dan keluh kesah penulis, yang telah mendoakan penulis, yang telah mendukung penulis, dan yang telah mengingatkan penulis agar tetap berada di jalan Tuhan.
17. Semua pihak yang telah berjasa bagi penulis, dan tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga menjadi amal yang baik dan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran khususnya dibidang psikologi.

Skripsi ini mungkin belum sepenuhnya sempurna, oleh karena itu, bila ada kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pertimbangan bagi penulis lain agar menjadi sebuah karya tulis yang lebih lengkap. Terimakasih

Pekanbaru, 22 Februari 2019

Supriyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
KATAR PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Gaya Hidup.....	8
1. Pengertian Gaya Hidup.....	8
2. Faktor Gaya Hidup Menyimpang.....	10
3. Tipe-Tipe Gaya Hidup.....	12
4. Ciri-ciri Gaya Hidup.....	13
5. Pembentukan Gaya Hidup.....	14
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Hidup.....	15

B.	Homoseksual.....	18
1.	Pengertian Homoseksual.....	18
2.	Faktor Penyebab Menjadi Gay.....	20
3.	Pengobatan/Terapi Gay.....	21

BAB III METODE PENELITIAN.....23

A.	Jenis Penelitian.....	23
B.	Lokasi Penelitian.....	24
C.	Teknik Penentuan Informan.....	25
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	26
E.	Teknik Analisis Data.....	29
F.	Kredibilitas Penelitian.....	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....34

A.	Setting penelitian.....	34
B.	Jadwal Penelitian.....	35
C.	Deskripsi Subjek Penelitian.....	36
D.	Hasil Penelitian.....	39
1.	Hasil Observasi.....	39
a)	Informan 1.....	39
b)	Informan 2.....	41
c)	Informan 3.....	43
2.	Hasil Wawancara.....	45
a)	Informan 1.....	45
b)	Informan 2.....	63
c)	Informan 3.....	93
3.	Hasil Tes Proyektif (grafis).....	126
a)	Informan 1.....	127
b)	Informan 2.....	127
c)	Informan 3.....	128

4. Hasil Penelusuran Analisis Dokumen.....	128
a) Aplikasi <i>Whatshap</i>	129
b) Aplikasi <i>BlackBerryMessenger</i>	131
c) Aplikasi <i>Blued</i>	135
E. Pembahasan.....	137
F. Hasil Penemuan Terbaru.....	154
BAB V KESIMPULAN.....	159
A. Kesimpulan.....	159
B. Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 : Pengambilan Data Wawancara, Observasi, dan Tes Psikologi.....35

Tabel 4.2 : Karakteristik Subjek Penelitian.....36



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1	: Deskripsi Informan 1.....	155
Bagan 4.2	: Deskripsi Informan 2.....	156
Bagan 4.3	: Deskripsi Informan 3.....	157
Bagan 4.4	: Hasil Analisis Data.....	158



DAFTAR LAMPIRAN

1. LAMPIRAN A

Guideline Wawancara

2. Lampiran B

Informed Consent

3. Lampiran C

Penjelasan Penelitian

4. Lampiran D

Data Informan 1

5. Lampiran E

Data Informan 2

6. Lampiran F

Data Informan 3

7. Lampiran G

Verbatim Observasi

8. Lampiran H

Verbatim Wawancara

9. Lampiran I

Interpretasi Wawancara

10. Lampiran J

Lampiran Hasil Tes Proyeksi (grafis)

11. Lampiran K



Lampiran Dokumentasi

12. Lampiran L

Data Lampiran Penelusuran Analisis Dokumen

13. Lampiran M

Interpretasi Penelusuran Analisis Dokumen

14. Lampiran N

Kartu Bimbingan

15. Lampiran O

Surat Ijin Penelitian

16. Lampiran P

Surat Keputusan



GAMBARAN GAYA HIDUP PADA PRIA HOMOSEKSUAL DI PEKANBARU

SUPRIYANTO

158110123

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Homoseksual merupakan salah satu topik perbincangan yang sangat fenomenal saat ini. Homoseksual adalah suatu keadaan di mana seseorang cenderung atau hanya tertarik secara seksual dengan jenis kelamin yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran gaya hidup pada pria homoseksual di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, penelusuran analisis dokumen, dan tes proyektif (grafis). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis model Miles dan Huberman. Subjek penelitian adalah tiga pria homoseksual yang berdomisili di Kota Pekanbaru yang digunakan berdasarkan prosedur *snowball sampling*. Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ketiga informan memiliki faktor-faktor gaya hidup yang menyimpang yang menjadikan ketiga informan menjadi pria homoseksual. Adapun faktor-faktor gaya hidup menyimpang sebagai pria homoseksual, yaitu ketiga informan memiliki kelemahan fisik yang dibesar-besarkan, adanya faktor gaya hidup manja, dan gaya hidup tertolak. Kelemahan fisik yang dibesar-besarkan oleh ketiga informan yaitu ketiga informan terlalu berlebihan didalam menilai dan merawat fisik. Pada gaya hidup manja ketiga informan mengharapkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain, dan adanya kebutuhan akan menjadi pusat perhatian. Pada faktor gaya hidup tertolak adanya pengalaman *traumatic* terhadap masa lalu seperti pelecehan seksual, perceraian orang tua, kekerasan atau perlakuan yang didapat dari ayah, pengalaman mengalami *bully*, penolakan dari ibu tiri, dan hubungan keluarga yang kurang harmonis. Tipe gaya hidup dari ketiga informan berbeda-beda, informan pertama tipe gaya hidup menghindari, dan informan kedua dan ketiga tipe gaya hidup menerima dimana adanya harapan untuk mendapatkan kepuasan dari orang lain.

Kata Kunci: Gaya Hidup, faktor gaya hidup menyimpang, pria homoseksual

**A DESCRIPTION OF THE LIFESTYLE OF HOMOSEXUAL MEN IN
PEKANBARU**

SUPRIYANTO
158110123

FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU

ABSTRACT

Homosexuality is one of the phenomenal topics of conversation today. Homosexuality is a condition where a person tends to or is only sexually attracted to the same sex. This study aims to describe the lifestyle of homosexual men in Pekanbaru. This study uses qualitative methods with a case study approach. Data collection in this study using observation, in depth interviews, document analysis tracking and projective tests (graphics). The data analysis method used in this study is the analysis method of the Miles and Huber man models. The research subjects were three homosexual men who lived in Pekanbaru who were used based on the snowball sampling procedure. The results of the research conducted showed that the three informants had deviant lifestyle factors that made the three informants become homosexual men, as for the deviant lifestyle factors as homosexual men, the three informants had physical weaknesses that were exaggerated, the existence of a spoiled lifestyle factor and a rejected life style. Physical weakness exaggerated by the three informants, namely the three informants were too excessive in assessing and caring for the physical. On the spoiled lifestyle of the three informants expecting attention and affection from others and the need to be the center of attention. In lifestyle factors rejected by past traumatic experiences such as sexual harassment, parental divorce, violence or treatment obtained from the father, experience with bullying, rejection from stepmother and family relation that are less harmonious. The type of lifestyle of the three informants was different, the first informant was the type of lifestyle avoided, and the second and third informants the type of lifestyle accepted where there was hope of getting satisfaction from others.

Keywords : lifestyle, deviant style factor, homosexual man

وصف نمط الحياة في الرجال مشتهي المماثل بباكنبارو

سوبريانثو
158110123

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الريوية

ملخص

المثلية الجنسية هي واحدة من الموضوعات الهائلة للحوار اليوم. المثلية الجنسية هي حالة يميل فيها الشخص أو يجذب جنسياً إلى نفس الجنس فقط. تهدف هذه الدراسة إلى وصف نمط حياة الرجال مشتهي المماثل جنسياً في باكنبارو. يستخدم هذا البحث أساليب نوعية مع نهج دراسة الحالة. جمع البيانات في هذا البحث يستخدم المراقبة، والمقابلات المتعمقة، وبحث تحليل الوثائق، واختبارات الإسقاط (شكل تخطيطي). طريقة تحليل البيانات في هذا البحث باستخدام طريقة تحليل نموذج مايلز وهوبرمان. تم اختيار المواد البحثية باستخدام إجراء أخذ العينات كرة الثلج. كان موضوع البحث رجل مشتهي المماثل الجنس عاش في مدينة باكنبارو. أظهرت بنتائج البحث أن المخبزين الثلاثة لديهم عوامل نمط حياة منحرفة جعلوا المخبزين الثلاثة من الرجال مشتهي المماثل الجنس. المخبزون الثلاثة لديهم نمط حياة يتم رفضه من خلال تجارب الماضي الصادمة.

الكلمات الرئيسية: نمط الحياة، عوامل نمط حياة منحرفة، الرجال مشتهي المماثل.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Homoseksual merupakan salah satu topik perbincangan yang banyak diceritakan pada dewasa ini. Dimana kehidupan homoseksual pada dewasa ini menjadi hal yang sangat menyita semua perhatian, baik dari kalangan masyarakat umum, organisasi-organisasi keagamaan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dunia pendidikan dan bahkan menyita perhatian pemerintah.

Negara Indonesia sendiri merupakan sebuah negara yang besar, Indonesia memiliki 34 provinsi dan banyak kota-kota besar yang berada di Negara Indonesia tersebut. Kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Medan, Surabaya, Makassar, Palembang, Semarang, Pekanbaru, dan lain-lainnya. Pekanbaru merupakan ibu kota dari provinsi Riau dan sebuah kota yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik secara perekonomian, pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan lain-lain. Perkembangan sangat pesat di kota Pekanbaru tersebut membuat banyak masyarakat yang berada di luar kota Pekanbaru datang beramai-ramai untuk mengadu nasib. Beberapa di antara mereka yang datang ke kota Pekanbaru tersebut memiliki perilaku seks menyimpang atau homoseksual.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara terdahulu oleh informan yang bernama KA (nama samaran) yang telah dilakukan pada hari Sabtu 12 November 2016, yang mengatakan bahwa berhubungan seks menjadi sebuah

kebutuhan didalam kehidupan gay. Ketika informan tidak melakukan hubungan seks dengan sesama jenis, informan merasakan ada sesuatu yang hilang didalam hidupnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, kenyataan yang terjadi saat ini menunjukkan aktivitas penularan HIV AIDS di provinsi Riau di dominasi oleh kaum homoseksual. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Dinkes Riau yang menyatakan bahwa pola penularan HIV dari kaum homoseksual lah yang mendominasi, dimana hampir setengah pengidap HIV/AIDS tertular melalui hubungan seks beresiko yang dilakukan oleh pria homoseksual yang jumlahnya sudah mencapai 111 orang. Meningkatnya kasus seks sejenis, khususnya pria homoseksual/gay sangat memprihatinkan, dimana pria homoseksual/gay tidak lagi mengharuskan pelakunya menjadi *transgender*, tetapi bisa dilakukan dengan identitas lelaki-lakian mereka untuk melakukan hubungan seks karena merasa aman dari aspek sosial (Harismanto, 2018).

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti melalui media sosial *BlackBerry Messenger* (BBM) pada tanggal Januari sampai dengan Desember 2017 dapat dilihat bahwa kehidupan gay secara langsung yang mempromosikan diri mereka di sosial media. Adapun promosi yang mereka lakukan adalah mempromosikan diri mereka demi mendapatkan perhatian dari kontak perteman mereka. Mereka juga tidak malu untuk mempromosikan keinginan seksual mereka kepada teman-teman dikontak BBM tersebut. Mereka juga menunjukkan sebuah perilaku untuk menawarkan diri mereka kepada pria penikmat pria untuk di bayar dan mereka juga berinteraksi untuk mencari teman baru melalui *broadcast* di *BlackBerry Messenger* (BBM).

Fenomena diatas tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Roem (2016) yang berjudul “Fenomena gaya hidup pelacur gay pengguna teknologi media baru di kota Padang” mengatakan bahwa gaya hidup pelacur gay yang menggunakan teknologi media baru dapat menjadi tempat bagi pelacur gay di kota Padang dalam menjalin hubungan mereka dalam urusan seksual, dimana teknologi media baru ini menjadi *trend* bertansaksi *online* bagi pelacur gay menjual nafsu birahi mereka terhadap sesama mereka.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara oleh informan berinisial MK yang dilakukan pada hari Sabtu 24 Maret 2018, yang mengatakan bahwa MK masuk kedalam kehidupan gay ini dikarenakan dia belum dapat melupakan pengalaman masa lalunya. MK pernah mengalami pelecehan seksual oleh pria dewasa yang merupakan tetangganya, ditambah lagi alasan MK masuk kedalam dunia gay ini dikarenakan dia membutuhkan perhatian dan kasih sayang, yang mana MK tidak mendapatkannya didalam kehidupan keluarganya. Orang tua selalu bertengkar dan pada akhirnya bercerai ketika MK duduk dibangku Sekolah Dasar kelas V, dan ibu MK menikah lagi dengan seorang pria. MK juga mengatakan bahwa dia memiliki seorang pacar atau *boy friend* (BF), dan dia juga beberapa kali berhubungan layaknya suami istri dengan BF nya dan dengan orang lain.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara terdahulu oleh informan yang berinisial AN yang telah dilakukan pada hari Selasa 06 November 2018, yang mengatakan bahwa AN memasuki dunia homoseksual ini dikarenakan adanya rasa penasaran yang tumbuh didalam hati AN yang dikarenakan ajakan dari

kawan AN sendiri. Kemudian AN penasaran untuk melihat adegan dewasa pria homoseksual yang AN tonton dari aplikasi *twitter*. Kemudian sampai saat ini, AN masih bertahan untuk menikmati kehidupan homoseksualnya.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti melalui media sosial aplikasi *Blued* pada tanggal Oktober sampai dengan November 2018 didapatkan bahwa cara pria homoseksual untuk mendapatkan perhatian dari jenis kelamin yang sama adalah dengan memasang *profile* foto yang sedikit bugil/fulgar, dimana ketika pria homoseksual tersebut menyukai seseorang maka yang bersangkutan akan mengajak orang yang disukai untuk melakukan hubungan layaknya suami istri. Pria homoseksual yang menggunakan aplikasi *blued* tersebut sering melakukan *Video Call Sex* (vcs) dan sering melakukan *live privat* (posisi bugil).

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari informan yang berinisial MRF yang dilakukan pada tanggal 15 September 2018 yang mengatakan bahwa aktivitas yang dilakukan informan adalah kuliah, ikut organisasi, nongkrong bareng kawan, memakai obat terlarang dan informan sering mengunjungi tempat hiburan malam. Fenomena tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ngatriyanto (2017) yang berjudul “*Lifestyle* dan Religiusitas mahasiswa lesbian di Yogyakarta” yang mengatakan bahwa *lifestyle* para lesbian lebih dekat dengan kegiatan yang negatif, seperti mengkonsumsi minuman alkohol, merokok, serta pergi ke tempat-tempat hiburan malam, sedangkan dilihat dari cara berpakaian dapat menggambarkan jenis lesbian mereka. Jika lesbian *Buth*, maka mereka berpakaian seperti layaknya laki-laki, dengan gerak-gerik mengikuti laki-laki, maskulin lebih

tepatnya. Sedangkan lesbian *femme* berdandan selayaknya perempuan *feminism*, memakai rok, sikap dan perilakunya manja dan lembut.

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara terdahulu yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2018 dengan informan yang bernama Rhaka (nama samaran) yang mengatakan bahwa alasan dirinya masuk kedalam kehidupan homoseksual dikarenakan untuk mencari uang, dan Rhaka juga mengatakan bahwa dirinya dahulu pernah mendapatkan pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudaranya.

Menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2012) gaya hidup merupakan sebuah cakupan dari tujuan hidup seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Gaya hidup adalah hasil dari sebuah interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang. Individu yang tidak sehat secara psikologis sering kali mengarah pada kehidupan yang tidak fleksibel, ditandai oleh ketidakmampuan memilih cara-cara baru beraksi terhadap lingkungannya, sebaliknya pribadi yang sehat secara psikologis bersikap dengan cara yang beragam dan fleksibel dengan gaya hidup yang kompleks, kaya, dan selalu berubah.

Berdasarkan uraian mengenai gaya hidup yang didasari oleh kehidupan yang negatif yang dialami informan, maka kehidupan yang negatif berupa seks bebas yang dilakukan dan seringnya pergi ketempat hiburan malam merupakan gaya hidup yang banyak dilakukan oleh pria homoseksual. Mengingat bahwa gaya hidup merupakan tujuan hidup seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap

dunia. Maka peneliti ingin mengetahui gambaran gaya hidup pada pria homoseksual di Pekanbaru.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus peneliti dalam penelitian ini adalah:
Bagaimana Gambaran Gaya Hidup pada pria Homoseksual di Pekanbaru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah:
Untuk mengetahui Gambaran Gaya Hidup pada pria Homoseksual di Pekanbaru.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian bagi ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi klinis dan diharapkan penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan bagi mahasiswa/i Psikologi Universitas Islam Riau mengenai gaya hidup pria homoseksual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau kontribusi terhadap:

A. Informan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi dan menjadi pedoman bagi informan dalam mengendalikan gaya hidup yang negatif menjadi gaya hidup yang lebih positif lagi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2012), gaya hidup merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh tokoh Psikologi Individual yaitu Adler untuk menunjukkan sebuah selera kehidupan seseorang. Gaya hidup dapat mencakup tujuan hidup seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Gaya hidup adalah hasil dari interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang. Manusia dengan gaya hidup yang bermanfaat secara sosial memperlihatkan bentuk kemanusiaan yang paling tinggi dalam sebuah proses evolusi dan bentuk ini sangat mungkin memenuhi dunia di masa depan.

Adler (dalam Feist & Feist, 2012) mengungkapkan bahwa manusia dengan gaya hidup sehat dan berguna secara sosial mengekspresikan kepedulian sosial mereka lewat sebuah tindakan. Mereka berjuang secara aktif untuk menjawab tiga permasalahan utama kehidupan yaitu: 1) cinta pada sesama. 2) cinta seksual. 3) pekerjaan. Individu menyelesaikannya melalui kerjasama, keberanian pribadi, dan kesediaan untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Selanjutnya Adler (dalam Hidayat, 2011) mengatakan bahwa gaya hidup juga menjadi panduan pola kerja seluruh tingkah laku, meskipun bergantung pada interaksi sosial,

terutama pada urutan kelahiran dalam keluarga dan hubungan antara orang tua dan anak.

Menurut Suyanto (2013), gaya hidup merupakan sebuah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup tersebut mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan dan pola-pola respon terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup.

Menurut Channey (dalam Yuerlita, 2015), mengatakan bahwa gaya hidup merupakan pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Adlin (dalam Suyanto, 2013) mengatakan bahwa gaya hidup dapat dibentuk, diubah, dikembangkan sebagai hasil dari interaksi antara disposisi habitus dengan batas serta berbagai kemungkinan realitas, dengan gaya hidup individu menjaga tindakan-tindakannya dalam batas dan kemungkinan tertentu. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dalam ruang sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup merupakan sebuah pola tindakan yang mencakup tujuan hidup seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia.

2. Faktor-Faktor Gaya Hidup Menyimpang

Adler (dalam Feist & Feist, 2008) melihat ada 3 faktor yang membuat gaya hidup menjadi menyimpang, yaitu:

1. Kelemahan fisik yang dibesar-besarkan

Kelemahan fisik yang dibesar-besarkan, tidak cukup mengundang perilaku menyimpang. Mereka harus disertai dengan perasaan-perasaan inferioritas yang dilebih-lebihkan. Setiap pribadi yang lahir ke dunia diberkati dengan kelemahan-kelemahan fisik tertentu, dan kelemahan ini selalu mengarah kepada perasaan inferioritas. Mereka juga cenderung sibuk memerhatikan diri sendiri dan kurang memerhatikan orang lain. Mereka merasa seolah-olah hidup di negeri musuh, rasa takut sudah mengalahkan mereka lebih dari pada hasrat untuk mencapai keberhasilan, dan mereka begitu yakin bahwa masalah utama mereka dapat dipecahkan hanya dengan cara-cara egoistik.

2. Gaya hidup manja

Gaya hidup yang manja banyak dialami oleh kebanyakan penderita *neurosis*. Orang dengan gaya hidup manja memiliki kepedulian sosial yang lemah namun memiliki hasrat yang kuat untuk mengulangi lagi kemanjaannya, sebuah hubungan parasistik yang awalnya mereka miliki dari hubungan dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Mereka sering kali mengharapkan orang lain memerhatikan mereka, melindungi mereka, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Mereka dicirikan oleh kepengecutan ekstrem, ketidaktajaman menganalisis, terlalu sensitif, tidak sabar, dan memiliki emosi

yang berlebih-lebihan, khususnya rasa cemas. Anak-anak dengan gaya hidup manja tidak menerima cinta terlalu banyak, malahan mereka merasa tidak dicintai.

3. Gaya hidup tertolak

Faktor eksternal yang memberikan kontribusi pada gaya hidup yang menyimpang adalah penolakan. Anak-anak yang merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan kelihatan banyak meminjam energi dari perasaan-perasaan ini untuk menciptakan gaya hidup yang tertolak. Anak-anak yang merasa teraniaya dan tidak diperlakukan dengan benar mengembangkan sedikit saja kepedulian sosial dan cenderung menciptakan gaya hidup yang tertolak. Anak dengan gaya hidup yang tertolak akan memiliki sedikit kepercayaan kepada diri sendiri dan menaksir secara berlebihan kesulitan yang berkaitan dengan masalah-masalah hidup yang utama. Mereka melihat masyarakat sebagai negeri musuh, merasa terasing dari orang lain, dan mengalami perasaan iri hati yang kuat terhadap keberhasilan orang lain.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor gaya hidup yang menyimpang diatas dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup menyimpang adalah Kelemahan fisik yang dibesar-besarkan, Gaya hidup manja, Gaya hidup tertolak.

3. Tipe-Tipe Gaya Hidup

Adler (dalam Hidayat, 2011), menjelaskan 4 tipe gaya hidup yang berkaitan dengan 3 katagori masalah yang berkaitan dengan perilaku kita terhadap orang lain, masalah pekerjaan, dan masalah cinta. Adapun 4 tipe gaya hidup tersebut, antara lain:

1. Tipe Dominan

Tipe ini menampilkan sikap dominan dengan sedikit kepedulian sosial. Individu dengan tipe ini berperilaku tetapi jauh dari sikap memedulikan orang lain. Jenis yang sangat ekstrem dari tipe ini adalah perilaku menyerang orang lain dan menjadi sadis, jahat, atau sosiopat. Individu dengan tipe ini dapat menyebabkan individu tersebut menjadi alkoholik, kecanduan obat, dan bunuh diri. Individu dengan tipe ini percaya bahwa menyakiti orang lain bisa ditempuh dengan menyerang diri mereka sendiri.

2. Tipe Menerima

Tipe ini merupakan sebuah tipe yang mengharapkan untuk mendapatkan kepuasan diri dari orang lain, sehingga akan menjadi bergantung kepada orang lain tersebut.

3. Tipe Menghindar

Tipe menghindar ini dimiliki oleh individu yang tidak mencoba untuk menghadapi masalah-masalah hidup dengan menghindari kesulitan. Individu dengan tipe ini berusaha untuk menghindari kemungkinan untuk gagal.

4. Tipe Berguna

Tipe berguna secara sosial, akan bekerja sama dengan orang lain dan bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat. Tipe ini merupakan jenis yang dimiliki individu yang dapat mengatasi masalah dengan mengembangkan pola kerja yang bersumber dari minat sosialnya. Tipe dominan, tipe menerima, dan tipe menghindar, tidak dipersiapkan untuk menangani berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Individu dengan tipe ini tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, dan pertentangan antara gaya hidup dan dunia nyata akan menghasilkan perilaku yang abnormal, yang termanifestasikan dalam perilaku yang *neurosis* dan *psikosis*. Individu tersebut memiliki kekurangan dalam minat sosial.

Berdasarkan beberapa tipe-tipe gaya hidup diatas dapat dilihat bahwa tipe-tipe yang mempengaruhi gaya hidup adalah tipe dominan, tipe menerima, tipe menghindar, dan tipe berguna.

4. Ciri-Ciri Gaya Hidup

Menurut Piliang (dalam Suyanto, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat 3 ciri umum dari gaya hidup, antara lain:

1. gaya hidup sebagai sebuah pola, yaitu sesuatu yang dilakukan atau tampil secara berulang-ulang
2. gaya hidup mempunyai masa atau pengikut sehingga tidak ada gaya hidup yang sifatnya personal
3. gaya hidup mempunyai daur hidup, artinya ada masa kelahiran, tumbuh, puncak, surut, dan mati

Berdasarkan beberapa ciri-ciri gaya hidup diatas dapat dilihat bahwa ciri-ciri yang mempengaruhi gaya hidup adalah gaya hidup sebagai sebuah pola, gaya hidup mempunyai masa atau pengikut, gaya hidup mempunyai daur hidup.

5. Pembentukan Gaya Hidup

Adler (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa gaya hidup dibentuk oleh daya kreatif. Daya kreatif menempatkan seseorang didalam kendali hidup mereka sendiri, bertanggung jawab bagi tujuan akhir, menentukan metode perjuangan untuk mencapai tujuan tersebut, dan memberikan kontribusi bagi perkembangan kepedulian sosial. Singkatnya daya kreatif menjadikan setiap individu sebagai manusia yang bebas.

Daya kreatif merupakan sebuah konsep dinamis yang mengimplikasikan gerakan, dan gerakan ini adalah karakteristik hidup yang paling penting. Semua kehidupan psikis mencakup gerakan menuju sebuah tujuan, dan gerakan dengan sebuah arah. Adler juga mengakui pentingnya hereditas dan lingkungan dalam membentuk kepribadian. Dimana manusia merupakan makhluk-makhluk kreatif yang tidak hanya bereaksi terhadap lingkungan namun, juga bertindak didalamnya, yang menyebabkan lingkungan bereaksi kembali kepada mereka. Manusia tidak dipaksa untuk tumbuh menurut arah kepedulian sosial, sama seperti kita tidak memiliki sifat bawaan yang memaksa kita menjadi baik. Sebaliknya kita juga tidak memiliki sifat jahat inheren yang darinya kita harus melarikan diri. Kita adalah diri kita sendiri karena kegunaan yang sudah kita buat dari bata dan senjata kita tersebut.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup.

Menurut Walters (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi dengan penjelasannya sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap merupakan suatu keadaan jiwa dan pikiran yang dipersiapkan untuk memberikan sebuah tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman dan akan mempengaruhi secara langsung kepada perilaku tersebut. Keadaan jiwa sangat dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan setempat dan lingkungan individual.

b. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman akan mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman dapat dipengaruhi melalui semua aspek tindakan dimasa lalu dan dapat dipelajari. Melalui belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman. Hasil dari pengalaman sosial dapat membentuk pandangan terhadap suatu objek.

c. Kepribadian

Kepribadian merupakan sebuah konfigurasi karakteristik individu dan cara seseorang berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu.

d. Konsep Diri

Adapun faktor lain yang menentukan gaya hidup seseorang adalah konsep diri. Konsep diri sudah menjadi sebuah pendekatan yang sangat dikenal luas untuk menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan *image merk*. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan dipengaruhi oleh minat terhadap suatu objek. Konsep diri merupakan sebuah inti dari pola kepribadian yang akan menentukan perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan didalam kehidupannya, dikarenakan konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.

e. Motif

Perilaku seseorang akan muncul dikarenakan adanya sebuah motif kebutuhan untuk merasa aman dan sebuah kebutuhan terhadap *prestise* yang merupakan beberapa contoh mengenai motif. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan *pretise* itu besar maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung akan mengarah kepada gaya hidup yang hedonis.

f. Persepsi

Persepsi merupakan sebuah proses dimana seorang individu memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk sebuah gambar yang berarti mengenal dunia.

Adapun faktor eksternal yang dijelaskan oleh Walters (2006) antara lain sebagai berikut:

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan sebuah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku individu. Kelompok yang memberikan pengaruh langsung tersebut merupakan sebuah kelompok yang dimana individu tersebut menjadi anggota dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, sedangkan kelompok yang memberikan pengaruh tidak langsung merupakan kelompok dimana individu tidak menjadi anggota didalam kelompoknya tersebut. Pengaruh tersebut akan menghadapi seseorang kepada perilaku dan gaya hidup tertentu.

b. Keluarga

Keluarga sangat memegang peranan terbesar dan terlama didalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua akan membentuk sebuah kebiasaan anak yang secara tidak langsung yang mempengaruhi pola kehidupannya.

c. Kelas sosial

Kelas sosial merupakan sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama didalam sebuah masyarakat, yang sangat tersusun didalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota didalam setiap jenjang memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup dapat dilihat bahwa terdapat dua faktor yakni faktor internal yang terdiri dari sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi gaya hidup terlihat dari kelompok referensi, keluarga, dan kelas sosial.

B. Homoseksual

1. Pengertian Homoseksual

Menurut Iskandar (2012) homoseksual adalah suatu keadaan dimana seseorang cenderung atau hanya tertarik secara seksual dengan jenis kelamin yang sama. Gay adalah laki-laki yang berorientasi seks wanita, ia menyukai pria, namun penampilannya tetap laki-laki dan hanya sedikit berbeda dari laki-laki. Umumnya untuk mengetahui seseorang adalah seorang penyuka sesama jenis (gay) sangatlah tidak mudah, namun dikalangan gay, mereka biasanya mempunyai tanda khusus atau ciri tertentu yang hanya bisa diketahui oleh kelompoknya atau orang-orang tertentu saja. Tanda-tanda khusus inilah yang sering disebut sandi kaum gay, yaitu tanda-tanda yang disengaja dipasang para gay untuk menunjukkan jati dirinya dan menarik minat orang yang tertarik pada kondisinya. Tanda-tanda tersebut bisa berupa gerakan ataupun benda-benda yang dipakai nya.

Berdasarkan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa di Indonesia (dalam Sarwono, 2005) mengatakan bahwasannya para penyandang homoseksualitas itu sendiri tidak mengetahui mengapa mereka menjadi demikian. Jadi, keadaan tersebut bukan atas kehendak sendiri. Walaupun demikian, memang ada sebagian yang menerima keadaan dirinya dan hidup dengan senang sebagai homoseksual (dinamakan: *egosintonik*). Sebaliknya ada sebagian lain yang tidak

bisa menerima keadaan dirinya atau merasa dirinya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga mereka terus-menerus berada dalam keadaan konflik batin selama hidupnya (*ego-distoni*).

Menurut Ilham (2011) gay adalah pria yang mencintai pria baik secara fisik, seksual, emosional, atau pun secara spiritual. Mereka juga rata-rata agak memedulikan penampilan, dan sangat memperhatikan apa-apa saja yang terjadi pada pasangannya. Isay (dalam Nevid, 2017), mengatakan bahwa banyak laki-laki gay yang menuturkan bahwa mereka ingat pada masa kanak-kanak mereka merasa bertindak “berbeda” dari teman-teman mereka pada usia yang sangat muda—sering sedini 3 atau 4 tahun.

Bailey dan Zucker (dalam Nevid, 2017) berpendapat bahwa laki-laki gay lebih mungkin daripada kelompok pembandingan heteroseksual untuk ingat bahwa mereka lebih peka dari pada anak laki-laki lain dan memiliki lebih sedikit teman laki-laki.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Gay merupakan perilaku yang mencintai seseorang berdasarkan jenis kelamin yang sama, yaitu pria suka dengan pria.

2. Faktor-Faktor Penyebab Seseorang Menjadi Gay

Menurut Iskandar (2012) ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang menjadi gay, yaitu :

1. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan hormonal pada seseorang sejak lahir. Jumlah *hormone* wanita (*estrogen*) cenderung lebih besar daripada *hormone* laki-laki (*testosterone*). Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku laki-laki tersebut menjadi lebih kewanitaan. Laki-laki yang menjadi gay karena faktor hormonal bawaan biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki seutuhnya. Tetapi sifat gay tersebut bisa berkurang frekuensi dan kekuatannya jika diberikan terapi dengan tepat dan segera.
2. Faktor lingkungan, yaitu komunitas yang membuatnya lebih sering bergaul dengan laki-laki dan sangat jarang bergaul dengan wanita merupakan faktor pendorong yang kuat. Selain itu, ada juga dari mereka yang terlibat dalam kehidupan gay semata-mata karena gaya hidup dan faktor materi. Perilaku gay ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, keluar dari lingkungan atau perbuatan yang tak wajar, atau takut karena telah merasakan dampak buruknya dengan terserang penyakit kelamin. Gay jenis ini dapat sembuh dan kembali menjadi laki-laki sepenuhnya bila punya komitmen kuat untuk menjauhi kehidupan gay tersebut.
3. Gangguan pada syaraf dan fungsi otak.
4. Gangguan perkembangan psikoseksual pada masa anak-anak akibat salah didik, pernah mengalami pelecehan seksual atau mengalami kekerasan.
5. Pengaruh sosial budaya setempat.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang menjadi gay antara lain dikarenakan faktor bawaan atau gen, faktor lingkungan, gangguan

pada syaraf dan fungsi otak, gangguan perkembangan psikoseksual, dan pengaruh sosial budaya setempat.

3. Pengobatan/Terapi Gay

Menurut Iskandar (2012) gay yang disebabkan karena gangguan fungsi otak sulit disembuhkan karena pola kerja, zat-zat otak, dan pola cetakan sambungan safar otak yang telah terbentuk. Demikian juga gay yang disebabkan karena gangguan perkembangan psikoseksual masa kanak-kanak, hampir pasti tidak dapat disembuhkan. Untuk kedua hal tersebut perlu dilakukan upaya seirus dan perawatan intensif dengan harapan (mungkin) dapat mengurangi kuatnya ikatan perilaku homoseksualnya.

Untuk gay karena pengaruh kultur sosial dan lingkungan masih mungkin disembuhkan menjadi heteroseksual, yaitu dengan menjauhi lingkungan atau pengaruh perilakunya. Tentu semua tergantung pada motivasi penderitannya, kuat tidaknya kemauan untuk berubah, dan mau tidaknya lepas dari pengaruh sosiokultural atau lingkungannya. Pengobatan dari kombinasi dari penyuluhan, terapi hormonal, dan pembedahan kelamin kemungkinan akan menyembuhkan penderita atau mendapatkan kesembuhan yang lebih optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Adapun pertimbangan yang dilakukan peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif ini karena, permasalahan pria homoseksual belum jelas, *holistic*, kompleks, dinamis dan penuh makna.

Menurut Iskandar (2012), pendekatan kualitatif ini seperti diisyaratkan dari peristilahannya adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja secara statistik, tetapi berdasarkan bukti-butki kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Darmadi, 2013) mengatakan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) studi kasus adalah model yang menenankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang saling terkait satu sama lain”. Sedangkan Darmadi (2013) mengatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Adapun jenis studi kasus yang peneliti gunakan adalah studi kasus intrinsik (*intrinsic case study*). Denzin dan Lincoln (2009) mengatakan bahwa studi kasus *intrinsic* ini ditempuh oleh peneliti yang ingin lebih memahami sebuah kasus tertentu. Jenis ini ditempuh bukan karena suatu kasus mewakili kasus-kasus lain atau karena menggambarkan sifat atau masalah tertentu, namun karena, dalam seluruh aspek kekhususan dan kesederhanaannya, kasus itu sendiri menarik minat.

Yusuf (2014) mengatakan bahwa studi kasus *intrinsic* dilaksanakan apabila peneliti ingin memahami lebih baik tentang suatu kasus biasa, seperti sifat, karakteristik, atau masalah individu. Peranan peneliti tidak untuk mengerti atau menguji abstrak teori atau mengembangkan penjelasan baru secara teoritis. Ini berarti juga bahwa perhatian peneliti terfokus dan ditujukan untuk mengerti lebih baik aspek-aspek *intrinsic* dari suatu kasus, seperti anak-anak, *criminal*, pasien.

Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena didasarkan pada tema dan topik penelitian ini sangat menarik sehingga peneliti mau mencapai pemahaman yang lebih mendalam lagi mengenai topik penelitian tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang diteliti oleh peneliti adalah kota Pekanbaru, di mana kota Pekanbaru merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memungkinkan untuk mencari informasi, Pekanbaru juga merupakan kota Metropolitan yang penduduknya heterogen, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di kota Pekanbaru tersebut.

C. Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan prosedur *snowball* dalam penentuan informan. Menurut Bungin (2007) dalam prosedur ini, dengan siapa peserta atau informan pernah dikontak pertama kali bertemu dengan peneliti adalah penting untuk menggunakan jaringan sosial mereka untuk merujuk peneliti kepada orang lain yang berpotensi berpartisipasi atau berkontribusi dan mempelajari atau memberi informasi kepada peneliti. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut informan tersembunyi, yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pengambilan informan lainnya.

Menurut Sugiyono (2009) *snowball sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar. Ibarat bola salju yang menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertamanya dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.

D. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut: 1). wawancara mendalam. 2). observasi. 3). metode penelusuran data *online*. 4). tes proyektif.

1. Wawancara mendalam

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan sebagai instrumen penggalan data, untuk memperoleh informasi, dan untuk memahami fenomena tentang penilaian pria gay terhadap dirinya sendiri. Adapun metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang *relative* lama (Bungin, 2007).

Bungin (2007) mengatakan bahwa metode wawancara mendalam (*in-dept interview*) adalah sama seperti metode wawancara lainnya, hanya peran pewawancara, tujuan wawancara, peran informan, dan cara melakukan wawancara yang berbeda dengan wawancara pada umumnya. Sesuatu yang amat berbeda dengan metode wawancara lainnya adalah bahwa wawancara mendalam dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan dilokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya.

Sedangkan bentuk yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yang mana wawancara tidak terstruktur dapat menggali data lebih dalam lagi. Denzin dan Lincoln (2009) mengatakan bahwa wawancara tak terstruktur digunakan untuk memahami kompleksitas perilaku

anggota masyarakat tanpa adanya katagori yang dapat membatasi kekayaan data yang dapat kita peroleh.

2. Observasi

Menurut Creswell (dalam Herdiansyah, 2015) observasi sebagai sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Sedangkan menurut Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah, 2015), yang menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indera manusia. Indera manusia menjadi alat utama dalam melakukan observasi.

Adapun bentuk observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi partisipan. Menurut Yusuf (2014), yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (*observer*) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini pengamat mempunyai fungsi ganda, sebagai peneliti yang tidak diketahui dan dirasakan oleh anggota yang lain, dan kedua sebagai anggota kelompok, peneliti berperan aktif sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Didalam observasi partisipan, para pengamat memainkan peran ganda. Dimana pengamat mengobservasi perilaku orang dan berpartisipasi aktif didalam situasi yang diobservasi. Observasi partisipan memungkinkan seorang pengamat memperoleh akses terhadap situasi yang biasanya tidak terbuka bagi observer ilmiah (Shaughnessy, 2012).

3. Metode Penelusuran data *Online*.

Bungin (2007) mengatakan bahwa penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin, dan dapat di pertanggungjawabkan secara akademis. Prosedur terpenting pada penggunaan metode ini adalah penyebutan sumber data dan kapan ia melakukan *browsing*, baik itu informasi teori maupun data, penyebutan sumber menjadi sangat penting.

4. Tes Proyektif.

Menurut Sobur (2013) tes proyektif pada dasarnya memberi peluang kepada testee (orang yang dites) untuk bebas dalam memberikan makna atau arti atas hal yang disajikan. Tidak ada pemaknaan yang dianggap benar atau salah, karna semua pemaknaan benar saja, diasumsikan sesuai dengan kepribadian atau minatnya, dan memang dalam tes proyektif, tujuan sesungguhnya (hendak mengungkap apa) memang disamarkan.

E. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (dalam Denzin & Lincol, 2009) yang terdapat tiga macam dalam proses analisis data, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Reduksi data berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data disederhanakan dalam sebuah mekanisme *antisipatoris*. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan kerangka kerja konseptual, pertanyaan penelitian, kasus, dan instrument penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data, pengkodean, merumuskan tema-tema, pengelompokan, dan penyajian cerita secara tertulis.

Menurut Sugiyono (2016) reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.

2. Penyajian data

Penyajian data sebagai konstruk informasi padat struktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, *pie chart*,

pictogram, dan sejenisnya. Penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap pengambilan kesimpulan atau verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi; penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang digunakan dalam tahap pengambilan kesimpulan/verifikasi semakin banyak: metode komprasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokkan, dan penggunaan metafora tentang metode konfirmasi seperti triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindaklanjuti temuan-temuan, dan cek silang hasilnya dengan responden.

Menurut Sugiyono (2016) pengambilan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

F. Kredibilitas Penelitian

Menurut Sugiyono (2016) terdapat enam cara pengujian kredibilitas pada penelitian kualitatif, yaitu perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan memberchek.

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali kelapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah di cek kembali kelapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi

sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

4. Analisis kasus negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada suatu saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

5. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

6. Mengadakan *member chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data

yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Pelaksanaan *member chek* dapat dilakukan setelah satu periode pengumpulan data selesai, atau setelah mendapat suatu temuan, atau kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Peneliti mengambil informan yang berdomisili di kota Pekanbaru agar dapat mempermudah peneliti mencari informan dan menjalankan penelitian. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti mencari kenalan yang berorientasi sebagai pria homoseksual dari aplikasi sosial media *blackberry massanger*, *blued*, *hornet* dan peneliti mencari komunitas homoseksual.

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat, seperti rumah kos, *café*, dan sekretariat *community based center* Pekanbaru. Pada informan pertama observasi, wawancara dan tes proyektif (grafis) dilakukan di rumah kos dan salah satu *café* di Pekanbaru. Pada informan kedua dan ketiga wawancara, observasi dan test psikologi (grafis) dilakukan di sekretariat *community based center*. Peneliti dan informan pertama dapat menjalin *rapport* yang baik karena peneliti sudah mengenal informan sebelumnya dari mantan pacar atau *boy friend* informan, peneliti juga sudah menjalin *raport* dan sudah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti untuk melakukan penelitian.

Informan kedua baru pertama bertemu dengan peneliti, dan peneliti langsung menjelaskan maksud dan tujuannya untuk meminta tolong kepada informan untuk menjadi subjek dalam penelitian peneliti, dan setelah informan setuju proses wawancara pun dilakukan pada saat itu juga. Pada informan ketiga, peneliti dan informan bertemu di sekretariat *community based center* dan peneliti langsung

menjelaskan maksud dan tujuannya, kemudian informan ketiga setuju dan peneliti meminta nomor handphone agar dapat menghubunginya kembali.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih empat bulan, yaitu dimulai pada bulan September sampai dengan Desember 2018. Pengambilan data pada informan 1 lebih dulu dilakukan dari pada informan 2 dan 3. Pengambilan data informan 2 dan 3 dilakukan dari tanggal 10 Desember sampai dengan 27 September 2018. Berikut ini dapat dilihat jadwal pengambilan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan tes psikologi, secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Pengambilan Data Wawancara, Observasi, dan Tes Psikologi

Pengambilan Data	Kegiatan	Tanggal	Tempat
Informan 1	Observasi 1	15 September 2018	Café X Pekanbaru
	Wawancara 1	04 Desember 2018	Rumah Kos Subjek
	Observasi 2	04 Desember 2018	Rumah Kos Subjek
	Wawancara 2	15 Desember 2018	Café X Pekanbaru
	Observasi 3	15 Desember 2018	Café X Pekanbaru
	Test Psikologi	29 Desember 2018	Rumah Kos Subjek
	Observasi 4	29 Desember 2018	Rumah Kos Subjek
Informan 2	Wawancara 1	10 Desember 2018	<i>community based center</i>

	Observasi 1	10 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Wawancara 2	21 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Observasi 2	21 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Test Psikologi	27 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Observasi 3	27 Desember 2018	<i>community based center</i>
Informan 3	Observasi 1	10 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Wawancara 1	14 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Observasi 2	14 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Wawancara 2	19 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Observasi 3	19 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Test Psikologi	22 Desember 2018	<i>community based center</i>
	Observasi 4	22 Desember 2018	<i>community based center</i>

Berdasarkan tabel 4.1 diatas diketahui bahwa pengambilan data pada informan yang berinisial MRF, dilakukan mulai dari tanggal 15 September sampai dengan 29 Desember 2018 yaitu sebanyak 7 kali pertemuan. Pada informan 2 yang berinisial AR, pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 10 Desember sampai dengan tanggal 27 Desember 2018 dengan 6 kali pertemuan, sedangkan pada informan 3 yang bernama Rhaka, pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 10 Desember sampai dengan tanggal 22 Desember 2018 yaitu sebanyak 7 kali pertemuan.

C. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik dari usia, pekerjaan, jumlah saudara didalam keluarga, dan posisi anak keberapa. Berikut ini data tabel karakteristik subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Karakteristik Subjek Penelitian

Karateristik	Informan 1	Informan 2	Informan 3
Nama (insial)	MRF	AR	Rhaka
Usia	20 Tahun	17 Tahun	30 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Laki-Laki	Laki-Laki
Pekerjaan	Mahasiswa	Siswa	Karyawan salon dan Pekerja seks
Jumlah saudara dikeluarga	5	3	4
Anak Keberapa	Anak ke 3	Anak ke 2	Anak ke 4

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa karakteristik informan subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang pria yang berdomisili di kota Pekanbaru. Adapun informan dalam penelitian ini yang paling tua adalah Rhaka yang berusia 30 tahun dengan profesi sebagai karyawan salon dan pekerja seks. Sedangkan informan termuda dalam penelitian ini adalah AR yang berusia 17 tahun yang merupakan seorang pelajar sekolah menengah kejuruan di kota Pekanbaru, dan informan pertama

dalam penelitian ini adalah MRF yang merupakan seorang mahasiswa disalah satu perguruan tinggi di kota Pekanbaru.

Informan penelitian yang pertama dalam penelitian ini adalah MRF yang merupakan seorang mahasiswa salah satu Universitas di kota Pekanbaru yang berusia 20 tahun. MRF merupakan pendatang di kota Pekanbaru yang berasal dari kabupaten Rokan Hulu. MRF merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. MRF memiliki seorang *boy friend* yang merupakan seorang pria yang sudah “tua bangsa (tubang)” yang berasal dari salah satu kabupaten di provinsi Riau.

Adapun ciri-ciri fisik yaitu berkulit putih, tinggi sekitar 172 cm dengan berat badan sekitar 60 kg, rambut lurus, dan alis tebal. MRF terlihat sangat menjaga penampilan agar terlihat menarik perhatian sesama jenis maupun lawan jenis. Dimana pakaian yang digunakan MRF pada saat bertemu dengan peneliti waktu pertama kali adalah kaos oblong berwarna abu-abu, celana *jeans*, menggunakan topi berwarna abu-abu, jam berwarna hitam, sepatu yang berwarna hitam dan menggunakan tas samping.

MRF memiliki sikap yang ramah, dan mudah untuk dekat kepada orang lain. MRF terlihat sangat menjaga sekali privasinya agar tidak diketahui oleh orang banyak mengenai kehidupan homoseksualnya. MRF mengatakan dengan suara yang tegas bahwa dirinya tidak mau di rekam ataupun di foto pada saat wawancara berlangsung.

Fasilitas yang dimiliki oleh MRF didalam kamar kosnya sangatlah lengkap, seperti adanya *air conditioner*, kulkas berukuran mini (*merk Panasonic*), lemari pakaian, *springbed*, jam dinding, meja belajar, *rice cooker*, terdapat rak piring

berukuran mini yang berisi gelas dan piring-piring yang tersusun rapi, kipas angin, printer (*merk Epson*), televisi, kaca besar yang nempel ditembok dengan meja peralatan *make up* (parfum, *hand body*, masker wajah, dll) dibawah kaca, terdapat dispenser, rak sepatu, dan terdapat beberapa foto pribadinya dan foto kedua orang tuanya.

Informan kedua dalam penelitian ini adalah AR. AR merupakan seorang pelajar disalah satu sekolah menengah kejuruan di kota Pekanbaru dengan jurusan teknik komputer dan jaringan, dan AR berusia 17 tahun. AR terlihat ramah, sopan dan mudah untuk beradaptasi, dimana ketika AR bertemu dengan peneliti AR langsung menyalami dan memberikan senyum kepada peneliti. AR yang berperawakan tubuh yang ideal (dengan tinggi badannya), tinggi badan subjek sekitar 165 cm, dengan berat badan sekitar 57 kg, dengan kulit berwarna putih, dengan wajah yang sedikit jerawat dan pada saat itu subjek membawa sebuah *smartphone bermerk oppo*. AR merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dan AR berasal dari kota Pekanbaru.

Pada informan ketiga dalam penelitian ini adalah Rhaka, yang mana Rhaka merupakan seorang karyawan yang bekerja disalah satu salon, dan bekerja sebagai penjual jasa pijit, lulur, dan penjual jasa seks. Rhaka merupakan anak keempat dari empat bersaudara dan berusia 30 tahun. Adapun ciri-ciri fisik Rhaka yaitu kulit berwarna putih, rambut lurus, tinggi badan sekitar 155 cm dan berat badan sekitar 40 kg

D. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dijelaskan dalam empat komponen, yaitu hasil observasi, hasil wawancara, hasil penelusuran data dokumen dan hasil tes psikologi. Pengambilan data pada informan 1 dan 3 hanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan tes psikologi, namun pada informan 2 hasil penelusuran analisis dokumen hanya dilakukan pada informan kedua tersebut. Berikut ini adalah uraian hasil penelitian secara rinci:

1) Hasil Observasi

a) Informan 1

Berdasarkan hasil observasi MRF seorang pribadi yang santun, yang ramah, dan mudah bergaul dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari yang terlihat dari cara MRF yang meminta ijin ketika mau merokok, mau mengambil air minum, dan MRF yang menawarkan rokok kepada peneliti sebagai bentuk bahwa dirinya mudah untuk bergaul dengan siapa saja (**O2.S1.04 Desember 2018. B32-B33, B28-B30**).

“Adapun aktivitas yang dilakukan MRF pada saat wawancara berlangsung adalah MRF merokok dengan *merk soempurna* dan subjek juga meminta ijin untuk mengambil air minum pada saat wawancara berlangsung (**O2.S1.04 Desember 2018. B32-B33**)” “Proses tanya jawab dilakukan sambil makan dan setelah selesai makan, MRF merokok dengan menawarkan kepada peneliti (**O3.S1.15 Desember 2018. B28-B30**)”

Hubungan MRF dengan keluarga terlihat sangat dekat secara emosional, terutama dengan kedua orang tua. Dimana hubungan MRF dengan kedua orang tua yang sangat dekat tersebut terlihat dari ketika MRF mengangkat telpon yang berasal dari ibunya, dan terlihat bahwa ibu MRF sangat perhatian terhadapnya dimana ibu MRF tersebut bertanya mengenai kesehatan, mengenai kapan MRF

akan pulang kekampung halaman, dan ibu MRF tersebut juga bertanya mengenai kapan MRF akan menghadapi ujian (**O3.S1.15 Desember 2018. B21-B25**).

“Wawancara dihentikan seketika ketika MRF mengangkat telfon yang berasal dari ibunya. Terlihat bahwa ibu MRF sangat perhatian kepadanya, dan MRF juga terlihat sangat sayang terhadap ibunya. Dimana dalam percakapan mereka, ibu MRF bertanya mengenai kesehatan, kapan pulang kampung, dan kapan mulai ujian. Setelah selesai menelpon, MRF kembali melanjutkan wawancara (**O3.S1.15 Desember 2018. B21-B25**)”

Dapat diketahui bahwa MRF sangat menyesal atas apa yang telah menjadi pilihannya saat ini. Dimana MRF terlihat sedih, ketika pembahasan mengenai penyesalan menjadi seorang homoseksual, pembahasan mengenai keluarga, dan pembahasan mengenai kehidupannya saat ini. MRF terlihat tidak menerima orientasi seksualnya saat ini menjadi seorang homoseksual, hal tersebut terlihat dari cara MRF untuk menyembunyikan kehidupan homoseksualnya dari pergaulan, dan dari lingkungan keluarga (**O3.S1.15 Desember 2018. B34-B39**).

“Pada saat pembahasan mengenai berkaitan dengan penyesalan atas kehidupan homoseksual, mengenai keluarga, dan mengenai kehidupannya MRF terlihat sedih (**O3.S1.15 Desember 2018. B34-B35**)” Sedangkan pada saat pembahasan mengenai pandangan MRF tentang kehidupannya sekarang, MRF meminta pergi ke kamar mandi dengan ekspresi wajah yang sedih (**O3.S1.15 Desember 2018. B36-B39**)”

Dapat disimpulkan bahwa MRF adalah seseorang yang santun, ramah, dan mudah dalam bergaul dengan orang lain. Kedekatan secara emosional MRF dengan keluarga terutama kedua orang sangat baik, ibu MRF terlihat sangat perhatian kepadanya. MRF merasa menyesal dan belum dapat menerima orientasi seksualnya menjadi homoseksual, terlihat dari cara MRF

menyembunyikan kehidupan homoseksualnya dari lingkungan dan terutama dari keluarga.

b) Informan 2

Berdasarkan hasil observasi terhadap AR, AR terlihat sangat serius didalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti, dimana AR pada saat wawancara berlangsung tidak ada menggunakan *handphone* dan AR cenderung mengabaikan setiap pesan masuk dari *smartphone* nya tersebut **(O1.S2.10 Desember 2018. B30-B31).**

“Pada saat wawancara berlangsung, AR terlihat serius didalam menjawab semua pertanyaan dari peneliti, sehingga AR mengabaikan setiap pesan masuk dari *smartphone* nya **“(O1.S2.10 Desember 2018. B30-B31)”**

Pada saat pembahasan mengenai keluarga dan terutama kedua orang tua, mata AR berkaca-kaca, seakan dirinya sangat sedih pada saat pembahasan tersebut. AR terlihat sangat dekat dan sayang dengan almarhum ibu kandungnya, dimana pada saat pembahasan mengenai almarhum ibu kandungnya, mata AR berkaca-kaca dan AR menunjukkan foto *profile smartphone* nya yang merupakan foto dirinya dengan almarhum ibu kandungnya **(O1.S2.10 Desember 2018. B33-B39).** AR terlihat sangat menyesali atas apa perlakuan dan kekerasan yang AR dapatkan dari ayahnya, sehingga AR menangis tersedu-sedu ketika pembahasan mengenai kekerasan yang AR dapatkan dari ayahnya tersebut. Terlihat bahwa AR memiliki ketakutan dan trauma atas apa yang sudah didapatkan dari kekerasan yang AR alami dari ayahnya, sehingga ketika membahas mengenai sosok ayah tersebut, AR seakan-akan mengulang atau

mengingat kembali kejadian-kejadian pahit tersebut, sehingga luapan emosi AR adalah nangis.

“AR terlihat sedih dengan mata berkaca-kaca ketika pembahasan mengenai keluarga dan orang tua (**O1.S2.10 Desember 2018. B33-B36**)” “AR terlihat sangat sedih dan menangis ketika pembahasan mengenai sosok ayah. Dimana AR mengingat semua kejadian yang dialami dan dirasakannya dari ayah yang membuat AR terlihat sangat sedih. Sedangkan pada saat pembahasan mengenai harapan terhadap ayah, AR langsung menangis tersedu-sedu (**O2.S2.21 Desember 2018. B38-B42**)” “Pada saat membahas mengenai ibu kandung yang telah meninggal dunia, AR terlihat rindu terhadap ibu dengan langsung menunjukkan layar utama *smartphone* yang merupakan tampilan dari foto ibu nya yang diedit bersebelahan dengan AR sendiri (**O1.S2.10 Desember 2018. B36-B39**)”

AR pergi ke kamar mandi ketika pembahasan mengenai tipe pacar pria yang disukai dalam kehidupan homoseksual (**O1.S2.10 Desember 2018. B29-B31**). AR menunjukkan ekspresi yang sedih ketika membahas mengenai sosok ayahnya. Dimana AR sangat sedih atas perlakuan ayahnya yang hampir saja membunuh dirinya (**O1.S2.10 Desember 2018. B19-B23**).

“Proses wawancara dihentikan sementara dikarenakan AR pergi ke kamar mandi pada saat pembahasan mengenai tipe pacar dalam kehidupan homoseksual (**O1.S2.10 Desember 2018. B29-B31**)” “Ketika AR dan peneliti sedang makan bakso, AR bercerita mengenai Dimas yang merupakan teman yang sudah dianggap sebagai saudara yang merusak hubungannya dengan Aman Hulu. AR juga bercerita mengenai ayahnya yang hampir membunuhnya. Pada saat AR bercerita tersebut, AR terlihat sangat sedih (**O1.S2.10 Desember 2018. B19-B23**)”

AR dapat menyelesaikan tes psikologi (grafis) kurang lebih 55 menit, dimana dalam menggambar orang (perempuan) menghabiskan waktu sekitar 15 menit, gambar orang (laki-laki) menghabiskan waktu 10 menit, gambar pohon menghabiskan waktu 10 menit dan menggambar orang, rumah, dan pohon menghabiskan waktu 20 menit (**O1.S2.10 Desember 2018. B15-B30**).

“AR dapat menyelesaikan test psikologi (grafis) pada gambar Orang (perempuan) menghabiskan waktu sekitar 15 menit, gambar orang (laki-laki) menghabiskan waktu 10 menit, gambar pohon menghabiskan waktu 10 menit dan menggambar orang, rumah, dan pohon menghabiskan waktu 20 menit (O1.S2.10 Desember 2018. B15-B30)”

Dapat disimpulkan bahwa AR sangat menyesali perlakuan dan kekerasan yang didapatkan dari ayahnya kepada dirinya, dimana akibat dari kekerasan tersebut AR masih belum dapat melupakan kejadian-kejadian yang menurutnya sangat pahit dan yang membuat dirinya memiliki ketraumaan dan ketakutan yang berlebihan dari kekerasan ayahnya tersebut. AR juga merupakan pribadi yang terlihat serius.

c) Informan 3

Berdasarkan hasil observasi terhadap Rhaka, Rhaka terlihat serius dan tenang ketika proses wawancara berlangsung, dimana apa yang disampaikan oleh Rhaka diiringi dengan gerakan tangannya (O2.S3.14 Desember 2018. B10-B15).

“Pada saat wawancara berlangsung, Rhaka terlihat begitu serius dalam menjawab pertanyaan, dan Rhaka terlihat mengerak-gerakkan tangannya ketika pembahasan mengenai penampilan fisik akan tetapi Rhaka tetap tenang dalam menjawab (O2.S3.14 Desember 2018. B10-B15)”

Rhaka memiliki ketakutan terhadap hukuman dari Tuhan atas pilihan orientasi seksualnya menjadi seorang homoseksual. Hal tersebut terjadi karena Rhaka merupakan pribadi yang dididik oleh keluarga terutama kedua orang tua dengan pola asuh yang baik, dimana kedua orang tua mengajarkan Rhaka untuk shalat 5 waktu, dan mengajarkan Rhaka untuk selalu menjalankan ibadah.

Kesedihan Rhaka yang muncul tersebut terjadi karena penolakannya dari sisi agama dengan orientasi seksualnya (**O2.S3.14 Desember 2018. B15-B20**).

“Rhaka terlihat sedih dan sampai membuat dirinya menangis ketika peneliti bertanya mengenai Azab Tuhan atas pilihan hidupnya yang menjadi seorang homoseksual tersebut (**O2.S3.14 Desember 2018. B15-B20**)”

Saat pengambilan data berlangsung, Rhaka tidak malu untuk melakukan *video call* (vc) terhadap pria homoseksual yang berasal dari Sumatera Barat, dimana Rhaka menerima uang dari pria tersebut sebesar Rp. 300.000 (**O3.S3.19 Desember 2018. B17-B25**).

“Wawancara dihentikan ketika Rhaka mengangkat *video call* (vc) dari seorang pria yang berasal dari Sumatera Barat, yang akan mengirim uang kepada dirinya sebesar Rp. 300.000., dan sekitar 15 menit kemudian uang yang ditransfer pun masuk kerekening Rhaka (**O3.S3.19 Desember 2018. B17-B25**)”

Rhaka dalam menyelesaikan tes psikologi (grafis) dalam waktu kurang lebih 40 menit. Dimana pengerjaan Rhaka pertama kali adalah menggambar orang, pohon mawar, kemudian menggambar pohon, dan terakhir Rhaka diminta untuk menggambar orang, rumah dan pohon (**O4.S3.22 Desember 2018. B8-B20**).

“Rhaka dapat menyelesaikan test psikologi (grafis) untuk menggambar orang sekitar 5 menit, dimana Rhaka terlihat sering menghapus bagian yang menurutnya tidak menarik. Sedangkan pada menggambar pohon, Rhaka menggambar sebuah pohon mawar dalam waktu penyelesaian 10 menit, dan Rhaka diminta kembali menggambar sebuah pohon dengan waktu penyelesaian 10 menit. Sedangkan pada saat menggambar orang, rumah, dan pohon, Rhaka dapat menyelesaikannya dalam waktu 15 menit (**O4.S3.22 Desember 2018. B8-B20**)”

Dapat disimpulkan bahwa Rhaka merupakan Rhaka pribadi yang takut atas apa yang menjadi seorang homoseksual, dimana Rhaka takut terhadap hukuman

yang diberikan Tuhan kepadanya atas apa yang telah menjadi pilihannya tersebut.

2) Hasil Wawancara

a) Informan 1

1) Pengalaman masa lalu

a) Pelecehan seksual

Berdasarkan informasi dari wawancara terhadap MRF, yang mengungkapkan bahwa MRF pernah mengalami pelecehan seksual (W1.S1.04 Desember 2018. D70) pada saat usia 8 atau 10 tahun (W1.S1.04 Desember 2018. D71). Adapun yang melakukan pelecehan seksual kepada MRF adalah pria dewasa (W1.S1.04 Desember 2018. D72) dengan menyuruh MRF untuk mengoral alat kelamin dari pria dewasa tersebut (W1.S1.04 Desember 2018. D74), kemudian yang dilakukan pria dewasa itu sering mencium bagian tubuh dan bibir MRF (W1.S1.04 Desember 2018. D77). Pria dewasa tersebut pernah meminta agar kemaluannya dimasukkan ke dalam anus milik MRF, akan tetapi MRF menolak, karena takut sakit (W1.S1.04 Desember 2018. D75 & 76).

Cara yang dilakukan pria dewasa tersebut agar MRF datang kerumahnya adalah dengan cara menyuruh keponakan pelaku untuk mengajak MRF bermain dirumahnya (W1.S1.04 Desember 2018. D80). Pria dewasa atau pelaku tersebut juga sering membujuk MRF agar melayani nafsunya dengan memberikan imbalan uang sebesar Rp. 1000 (W1.S1.04

Desember 2018. D85). Setelah kejadian pelecehan seksual yang dialami oleh MRF tersebut, akhirnya MRF memiliki rasa suka terhadap pria dewasa yang dimulai rasa suka nya dari bapak-bapak yang sudah berumah tangga yang berada disekitaran rumahnya, MRF membayangkan bapak-bapak tersebut sambil melakukan masturbasi **(W1.S1.04 Desember 2018. D86).** MRF pertama sekali melakukan masturbasi pada usia 12 tahun dan sunat pada usia 11 tahun setelah mendapatkan pelecehan seksual **(W1.S1.04 Desember 2018. D87, D88 & D89).**

“Hehe, waktu dulu sih iyaa, aku pernah mengalami pelecehan gitu” **(W1.S1.04 Desember 2018. D70)** *“Kalau gak salah usia 8 atau 10 tahunlah bg. Aku juga uda lupa usia berapa pastinya aku mengalami itu”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D71)** *“Aku di suruh mengisap kemaluan laki-laki dewasa bg (subjek terlihat sedih)”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D72)** *“Dia dulu menyuruh aku untuk mengisap kemaluannya, tu dia mencium-cium bibir aku”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D74)** *“Waktu itu kalau gak salah aku bilang kedia, sakit nanti bg, aku juga takut, dan aku bilang, aku gak mau bg”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D76)** *“Iyaa dia sering menciumin bibir ku, terus dia mengisap bagian dada ku ya”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D77)** *“Dia nyuruh ponanya itu untuk ngajak aku main-main dirumah nya, terus disitu lah dia melakukannya. Tapi ponan di disuruh pergi dulu sama dia kalau dia mau melakukannya”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D80)** *“Hahaha, iyaa, dia ngasih uang 1.000an, dulukan uang segitu besar juga ya”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D85)** *“Setelah kejadian sama dia itu, aku uda memiliki rasa suka sama orang ya, terutama sama pria dewasa. Misalnya gini, ada bapak-bapak tetangga ku yang menurut ku ganteng, aku pasti membayangkan dia disaat aku sedang maafya bg, sedang onani”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D86)** *“Kalau aku gak salah waktu usia 12 tahun lah. Intinya aku mulai onani setelah sunat”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D87)** *“Aku sunat usia 11 tahun. Setelah aku mengalami pelecehan itu bg”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D88)** *“Iyaa aku pertama kali menyukai pria dewasa, dan aku sering onani itu langsung membayangkan punya bapak-bapak tetangga ku”* **(W1.S1.04 Desember 2018. D89).**

b) Bullying

Selain pengalaman pelecehan seksual yang dialami oleh MRF, MRF juga mengalami *bully* ketika duduk disekolah dasar dan sekolah menengah pertama (W1.S1.04 Desember 2018. D91). Adapun *bully* yang dirasakan oleh MRF berupa mendapatkan ejekan, dan berupa pemerasan terhadap uang jajan yang dilakukan oleh seniornya (W1.S1.04 Desember 2018. D92).

“Pernah aku mengalami bullyan waktu SD dan SMP. Tapi ntah bullyan atau enggak sih itu namanya” (W1.S1.04 Desember 2018. D91)
“Aku mendapatkan ejekan yaa, aku juga pernah di peras gitu yaa, dimintain uang sama senior” (W1.S1.04 Desember 2018. D92).

2) Awal ketertarikan terhadap pria

Hasil wawancara juga mengungkapkan mengenai awal MRF menyukai pria, yang dimulai dari seorang pria dewasa yang sudah menikah dan tinggal disekitar rumahnya atau tetangganya (W1.S1.04 Desember 2018. D89). MRF menilai bahwa pengalamannya yang telah melakukan hubungan intim dengan pria membuatnya menjadi nyaman untuk berhubungan dengan pria atau sejenis (W2.S1.15 Desember 2018. D34).

“Iyaa aku pertama kali menyukai pria dewasa, dan aku sering onani itu langsung membayangkan punya bapak-bapak tetangga ku. Aku juga heran, kenapa lah aku menyukai bapak-bapak itu. Tapi aku senang juga sih, apa lagi kalau melihat bapak-bapak yang aku sukai gitu yaa” (W1.S1.04 Desember 2018. D89) *“Yaa, karna masa lalu yaa, jadi aku nyaman berhubungan dengan sejenis” (W2.S1.15 Desember 2018. D34).*

3) Penilaian terhadap keluarga

Hasil wawancara yang mengungkapkan penilaian MRF terhadap keluarga yang dimulai pada saat MRF kecil mendapatkan perhatian dari

kedua orang tua yang memanjakan dirinya (**W1.S1.04 Desember 2018. D43**). Ibu MRF juga terlihat takut kehilangan anak pria satu-satunya (**W1.S1.04 Desember 2018. D44**). MRF kurang suka terhadap cara orang tua membesarkan anak (**W1.S1.04 Desember 2018. D47**). Didalam keluarga MRF, peran ibu sangat mendominasi didalam keluarga dan didalam membesarkan anak-anaknya, sedangkan peran ayah tidak dirasakan oleh MRF. Kedua orang tua MRF ketika ada perselisihan dan ada masalah, mereka akan membahasnya didepan anak-anaknya. Ayah MRF memiliki penyelesaian masalah dengan menghancurkan setiap barang dan menyakiti dirinya sendiri (**W1.S1.04 Desember 2018. D48**).

MRF pernah membandingkan keluarganya dengan keluarga orang lain, karena keluarganya yang tidak akur (**W1.S1.04 Desember 2018. D55**). MRF pernah berpikir bahwa ibu nya menyesal telah melahirkan anak seperti dirinya. Ibu MRF selalau memarahi dirinya pada waktu kecil dikarenakan telah melakukan kesalahan kecil, dan MRF juga pernah dimarahi karena pada saat kecil tidak memiliki teman (**W1.S1.04 Desember 2018. D99**). MRF pernah berdoa agar Tuhan menjemput dirinya, dan MRF pernah berpikir untuk mengakhiri hidupnya karena kondisi keluarganya (**W1.S1.04 Desember 2018. D100**). MRF pernah membandingkan dirinya dengan pria lain, yang mana MRF berpikir bahwa dirinya tidak sama seperti pria pada umumnya (**W1.S1.04 Desember 2018. D102**).

“Kalau kedua orang tua waktu aku kecil memberikan perhatian yang baik sih, dan bahkan sedikit memanjakan aku ya” (**W1.S1.04 Desember**

2018. D43) *“Ya misalnya gini, kalau aku sakit dan dirawat di RS, pasti mama langsung menangis. Mungkin karna aku juga satu-satunya anak laki-lakinya sih. Jadi mamah takut kehilangan aku juga sih”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D44)** *“Kurang suka sihh yaa”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D47)** *“Ya karna gini yaa, didalam keluarga kami, mama sangat mendominasi dalam membesarkan anak, dan juga papa waktu aku kecil sering berantam didepan anak-anak nya, dan papa suka sekali ketika berantem sama mama memecahkan atau menghancurkan barang-barang yang ada didepan matanya”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D48)** *“Ya karna aku iri gitu, keluarga kawan ku terlihat akur. Aku juga pernah lah berpikir kenapa aku terlahir dari keluarga ini”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D55)** *“Iyaa, ya aku sangat sedih kali ya, sampai aku pernah berpikir bahwa mamah aku malu memiliki anak seperti aku ini, mamah pasti dulu gak mengharapkan kehadiran anak seperti aku”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D99)** *“Aku dulu pernah berpikir kenapa aku gak jadi kayak anak-anak lain ya, yang memiliki banyak teman. aku juga pernah berpikir kenapa aku kok gak kayak laki-laki lain yaa, yang suka bermain bola kaki”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D100)** *“Yaa karna kata-kata mamah aku berpikiran begitu. Aku juga dulu pernah dan bahkan sering berdoa kepada Allah agar aku dijemput cepat gitu, aku juga pernah berpikir untuk mengakhiri hidup ku. Karna aku gak sanggup”* (W1.S1.04 Desember 2018. **D102).**

4) Penilaian terhadap fisik dan cara merawatnya

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan 2 yang mengatakan bahwa MRF percaya bahwa penampilan fisik yang dimilikinya sangat menarik (W1.S1.04 Desember 2018. **D32).** Adapun penampilan fisik yang disukai oleh MRF adalah bagian wajah, hidung, dan alis yang membuat seseorang tertarik padanya (W1.S1.04 Desember 2018. **D33).** Adapun cara MRF menjaga agar bentuk badan tetap ideal adalah dengan cara *fitness* dan *jogging* (W1.S1.04 Desember 2018. **D35)** sedangkan cara merawat wajah agar terlihat bersih, MRF selalu melakukan perawatan (W1.S1.04 Desember 2018. **D36).** Pandangan MRF terhadap rasa percaya diri dipengaruhi oleh penampilan fisik (W1.S1.04 Desember 2018. **D42).**

“Menurut ku penampilan fisik ku menarik yaa, baik menarik perhatian kaum homoseksual atau pun menarik bagi perempuan juga” (W1.S1.04 Desember 2018. D32) “Ya karna wajahku yang banyak disukai oleh orang. Seperti kata mereka, aku gantenglah. Makanya aku suka wajahku, hidungku juga kan mancung, bersih juga, alis aku juga tebal kan. Itu sih” (W1.S1.04 Desember 2018. D33) “Yaa, aku suka olahraga yaa, terkadang aku jogging, fitness, dan aku juga melakukan perawatan juga” (W1.S1.04 Desember 2018. D35) “Ya misalnya aku menggunakan masker wajah, aku juga menggunakan hand body gitu” (W1.S1.04 Desember 2018. D36) “Yaa gini yaa, kalau penampilan kita gak menarik, pastii orang gak akan nyaman melihat kita, kita juga gak ada menjadi perhatian dari orang sekitar kita” (W1.S1.04 Desember 2018. D42).

5) Tipe pria yang disukai

Adapun tipe pria yang disukai MRF berdasarkan hasil wawancara mengungkapkan bahwa MRF mau melakukan hubungan intim tanpa harus memiliki ikatan pacaran dengan seorang pria yang memiliki wajah ganteng, putih, tinggi, bersih, dan badan yang proporsional (W2.S1.15 Desember 2018. D59).

“Kalau pun aku suka sama pria itu, pria itu harus, tinggi, putih, ganteng, bersih, badannya proporsional, dan itu aja. Walaupun aku mau diajak ml, aku harus tetap pake pengaman ya, karna kan kita gak tau kesehatan dia kayak mana. Ntah ternyata dia free seks kan. Aku pernah kayak gitu, kami gak ada hubungan dan aku memiliki hubungan dengan tubang, terus kami ml. Dia mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Pekanbaru juga” (W2.S1.15 Desember 2018. D59).

6) Riwayat hubungan asmara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, MRF memiliki seorang *boy friend* atau pacar di dalam kehidupan homoseksual, *boy friend* MRF merupakan seorang pria yang sudah menikah dengan mempunyai dua

orang anak, *boy friend* MRF sudah berusia 44 tahun dengan penghasilan dari usaha sendiri (W1.S1.04 Desember 2018. D17, 18, & 19), hubungan MRF bersama *boy friend* sudah berjalan 9 bulan terakhir (W1.S1.04 Desember 2018. D25). MRF mendapatkan uang jajan dari *boy friend* yang merupakan seorang pria tua bangka (tubang) sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 (W1.S1.04 Desember 2018. D21) diluar uang kos yang dibayarin oleh *boy friend* nya sendiri (W1.S1.04 Desember 2018. D22). MRF juga mendapatkan uang tambahan dalam dua minggu sekali sebanyak Rp. 300.000 dan MRF selalu diisikan pulsa Rp. 50.000 dalam satu bulan (W1.S1.04 Desember 2018. D24).

Alasan MRF berpacaran sama pria tua bangka dikarenakan MRF mendapatkan fasilitas untuk memenuhi segala keinginannya seperti MRF dapat pergi dugem, membeli barang-barang yang diinginkan, dan lain-lain (W2.S1.15 Desember 2018. D36). MRF dan *boy friend* melakukan hubungan intim didalam kamar kosnya (W2.S1.15 Desember 2018. D69) dengan cara memutar musik ketika melakukan hubungan intim dibawah jam 12 malam (W2.S1.15 Desember 2018. D72).

“Dia tubang uda nikah, dan punya anak 2 bg” (W1.S1.04 Desember 2018. D17) “Kalau gak salah dia usia 44” (W1.S1.04 Desember 2018. D18) “Dia punya usaha sendiri” (W1.S1.04 Desember 2018. D19) “Hehe, intinya dia ngasih 1 juta sampai 1,5 juta sih” (W1.S1.04 Desember 2018. D21) “Belum, jadi uang kos dia sendiri yang bayar langsung” (W1.S1.04 Desember 2018. D22) “Ada. Dia kadang ngasih 300 perdua minggu lagi. Kadang dia juga ngirim pulsa 50 ribu sekali sebulan” (W1.S1.04 Desember 2018. D24) “Aku jadian sama dia akhir bulan 4 yang lalu” (W1.S1.04 Desember 2018. D25) “Yaa seperti dugem, nongkrong, uang pulsa/paket, uang beli baju, sepatu, celana, dan paling penting keperluan akan perawatan

yaa. Itu keperluan yang diberikan pacar, kan lumayan kan” (W2.S1.15 Desember 2018. D36) “Kami dikos aku. Kan itulah dia mau membayar kos aku karna kami main disitu. Kan sayang uangnya gitu kalau dibayarkan ke hotel” (W2.S1.15 Desember 2018. D69) “Iyaa putar musik itu kalau kami ml masih jam-jam 12an kebawah sih. Kalau untuk setingga kapan mau ml itu gak ada ya, misalnya jam segini biasa ml, gak ada kami gitu sih. Tapi kami kadang kalau ml sekitaran jam 1an itu kami gak pake musik. Karna kan orang uda pada tidur itu yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D72).

7) Posisi orientasi seksual

Adapun posisi orientasi seksual MRF yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa MRF didalam kehidupan homoseksual adalah sebagai *vers* (dapat menjadi *bot* atau perempuan dan dapat menjadi *top* atay laki-laki) dan lebih dominan pada posisi sebagai *top* (W1.S1.04 Desember 2018. D10 & 11). Posisi MRF sebagai *vers* dikarenakan tergantung dari *boy friend* yang MRF dapatkan (W1.S1.04 Desember 2018. D14). Perbedaan antara menjadi *bot* dan *top* menurut MRF bahwa ketika diposisi menjadi *bot* maka *bot* tersebutlah yang akan merasakan sakit, sedangkan ketika berada diposisi menjadi *top*, maka tidak akan merasakan sakit (W1.S1.04 Desember 2018. D12).

“Hehe, aku *vers*” (W1.S1.04 Desember 2018. D10) “Aku sih lebih dominan menjadi *Top bg*” (W1.S1.04 Desember 2018. D11) “Heheh, bedanya apayaa. Kalau menurut aku, waktu jadi *bot* aku yang merasakan kesakitannya yaa, dan ada yang anget-anget gitu yang menusuk pantat, tapi sakitnya luar biasa, tapi enak juga sih, hahah. Dan kalau aku jadi *top*, aku yang menusuk kan, dan aku suka mendengar jeritan dari si *bot* aku” (W1.S1.04 Desember 2018. D12) “Aku sih lebih enak jadi *top* yaa, tapi tergantung dari permintaan sihh, hehe” (W1.S1.04 Desember 2018. D13) “Ya permintaan misalnya, aku dapat *bf* yang *Top*, berarti aku harus jadi *bot*

kan. Ehhh, kalau aku dapat bf yang bot, berarti aku harus jadi top dong”
(W1.S1.04 Desember 2018. D14).

8) Penilaian terhadap penampilan pria homoseksual

Hasil wawancara yang dikatakan oleh MRF bahwa cara menilai seorang pria homoseksual atau tidak dapat dilihat dari penampilan luarnya. Seperti seorang pria yang telah berpenampilan seperti wanita atau ngondek, misalnya menggunakan atribut wanita seperti *lipstick*, bedak, alis mata dan sepatu cewek sudah dapat dikatakan bahwa pria tersebut seorang homoseksual. MRF juga mengatakan bahwa pria homoseksual sering menunjukkan penampilan yang rapih, bersih, wangi dan penampilan pria homoseksual pada umumnya necis seperti menggunakan baju, celana, sepatu, topi yang sewarna agar terlihat keren. Berdasarkan pengalaman MRF yang menjali hubungan pertemanan dengan pria homoseksual, pada umumnya pria homoseksual banyak ditemukan pada pria yang suka gym, dan pada pria yang berprofesi sebagai model (W2.S1.15 Desember 2018. D65 & 66).

“Aduh kayak mana ya, agak susah sih menilai dari luarnya. Tapi kalau menurut aku yaa, kalau yang uda ngondek, udah kemayu gitu, pasti dia seorang homoseksual. Apalagi misalnya dia menggunakan atribut cewek gitu, seperti pake lipstick, bedak cewek, alis mata, sepatu cewek dan kayak penampilan cewek lah, itu uda jelas kali 100% dia seorang homoseksual. Tapi kalau untuk yang berpenampilan layaknya seorang cowok normal ini yang agak susah yaa. Karna kan gimana ya, anak model banyak yang kayak gini juga, walaupun gak semua anak model kayak gini yaa. Tapi kalau menurut aku sih, pria homoseksual itu penampilannya pasti rapi, mereka suka menggunakan pakaian yang bersih, wangi, dan yang jelas mereka memakai baju, celana, sepatu, jam, kalau pake topi, pasti semuanya sewarna. Kalau pun enggak pasti mereka necis kali gitu lah ya. Pria homoseksual ini menjaga kali penampilan luar nya loh, agar mereka terlihat keren, itu sih yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D65) *“Gimana ya, kalau anak gym sendiri gak semuanya ya mereka homoseksual. Ditempat gym aku sih ada yang*

homoseksual juga disitu, tapi gak semua yang gym itulah yang homoseksual yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D65).

9) Penilaian subjek terhadap kehidupan homoseksual di kota Pekanbaru

Pernyataan MRF berdasarkan hasil wawancara yang mengatakan bahwa kehidupan pria homoseksual di kota Pekanbaru kebanyakan adalah orang-orang yang suka hanya *fun-fun* (hubungan intim secara bebas/seks bebas) (W2.S1.15 Desember 2018. D13). MRF tidak mau melakukan seks bebas atau sekedar *fun-fun* saja, karena menurutnya tidak ada yang membedakan alat kelamin pria satu dengan yang lainnya kecuali ukuran, dan daya tahannya (W2.S1.15 Desember 2018. D23). Sedangkan menurut MRF bahwa pria homoseksual yang jelek tapi banyak uang, pasti memiliki pacar, dan pria homoseksual yang ganteng pasti kebanyakan jual diri atau melakukan seks bebas, karna dia ganteng sehingga banyak pria homoseksual yang lainnya mau melakukan hubungan intim sama dia (W2.S1.15 Desember 2018. D63). MRF berpendapat bahwa pria homoseksual sangat jauh dari norma yang berlaku ditengah-tengah masyarakat, dan homoseksual merupakan kehidupan yang dilarang oleh semua agama. Karna menurut MRF bahwa tidak ada agama yang memperbolehkan laki-laki menikah dengan laki-laki, dan orang yang normal adalah orang yang menikah dan pacaran dengan jenis kelamin yang berbeda” (W2.S1.15 Desember 2018. D54 & D55).

“Karna mereka itu hanya suka fun aja. Aku jelas gak mau yang begituan kali. Itu menurut aku yaa, karna aku lihat gay Pekanbaru ini rata-rata begitu yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D13) “apa lagi kan, bentuk-bentuk nya sama aja. Mau yang ganteng atau yang sispeks, atau yang manis itu sama aja nya. Palingan ukuran nya gak jauh-jauh kali bedanya. Heheh” (W2.S1.15 Desember 2018. D23) “Enggak tau juga aku kalau itu yaa. Siapa tau ada yang jelek tapi banyak uang, pasti dia ada pacar gitu. Aku kurang tau kalau itu. Tapi kalau menurut aku, memang yang ganteng yang banyak jual diri, banyak yang melakukan seks bebas, gitu. Karna kan dia laku, dia ganteng gitu. Tapi kalau jelek, manalah ada orang yang mau, kecuali dia banyak uang seperti yang aku jelaskan tadi itu yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D63) “Ya jelas sangat jauh lah dari norma masyarakat. Soalnya menurut masyarakat kita kan orang normal adalah orang yang nikah atau pacaran dengan jenis kelamin yang berbeda. Sedangkan dunia homoseksual itu pacaran nya sama jenis kelamin yang sama. Ibaratnya kan jeruk makan jeruk kan” (W2.S1.15 Desember 2018. D54) “Ya gini yaa, homoseksual ini kan berperilaku hanya membutuhkan seksnya aja ya. Itu sih yang aku amati kehidupan homoseksual di Pekanbaru ini. Apalagi kan, di semua agama gak ada yang memperbolehkan kalau laki-laki kawin atau menikah dengan laki-laki juga. Itu sih” (W2.S1.15 Desember 2018. D55).

10) Cara menjaga privasi homoseksual dari keluarga dan respon keluarga jika mengetahui kehidupan homoseksual

Hasi dari wawancara terhadap MRF yang mengatakan bahwa kehidupan homoseksual di daerah kampung halamannya merupakan isu yang sangat tabu (W1.S1.04 Desember 2018. D65) sehingga membuat MRF sangat menjaga privasi mengenai kehidupan homoseksualnya dan MRF terlihat juga tidak mau bergabung di dalam komunitas atau organisasi homoseksual (W2.S1.15 Desember 2018. D9). Adapun cara yang dilakukan MRF untuk menjaga kehidupan homoseksualnya adalah dengan cara jarang nongkrong bersama pria homoseksual (W2.S1.15 Desember 2018. D6) gak

mau diajak ketemuan sembarangan dengan pria homoseksual yang belum dikenal (**W2.S1.25 Desember 2018. D61**) menggunakan akun *facebook* dengan identitas dan foto diri sendiri (**W2.S1.15 Desember 2018. D50**) dan ketika MRF sedang liburan dikampung halaman, MRF akan mengatakan kepada *boy friend* agar tidak melakukan *video call* atau menghubungi dirinya (**W1.S1.04 Desember 2018. D59**).

Hal yang dirasakan MRF ketika keluarga mengetahui bahwa dirinya merupakan seorang pria homoseksual adalah MRF merasakan malu, dan MRF langsung meninggalkan kehidupan keluarganya (**W1.S1.04 Desember 2018. D60**). Cara lain yang dilakukan MRF, seandainya keluarga mengetahui bahwa dirinya homoseksual MRF akan menenangkan diri terlebih dahulu, dan hal terakhir yang kemungkinan akan dilakukan MRF adalah bunuh diri, dikarenakan tidak sanggup menerima semua berita tersebut (**W1.S1.04 Desember 2018. D62 & 63**).

“Enggak punya niat, karna gak berani, dan ini masih tabuh juga yaa” (W1.S1.04 Desember 2018. D65) “Enggak yaa. Karna aku kan masih privasi. Jadi aku gak mau gabung-gabung di komunitas atau pun grup-grup homoseksual. Karna aku gak suka, ntar privasi aku terbukalah” (W2.S1.15 Desember 2018. D9) “Aku jarang sih nongkrong sama kawan yang sakit” (W2.S1.15 Desember 2018. D6) “Yaa gini ya, aku harus membatasi pertemanan ku sama mereka, selain itu juga menjaga privasi ku ya. Terus aku gak mau kalau diajak ketemuan sama orang sembarangan. Aku harus mengenal orang nya dulu, baik dari akun media sosial dia, dari chat dia, karna kan bisa lah kita lihat orang-orang yang hanya membutuhkan seks aja pasti chatnya pun selalu membahas yang kotor-kotor. Aku menghindari orang yang kayak gitu sih” (W2.S1.25 Desember 2018. D61) “Aku buat fb gak sesuai dengan identitas ku. Kalau ketemuan dan aku rasa dia orang nya privasi, barulah aku ngasih tau identitas ku sesungguhnya. Itu pun kalau aku uda percaya ya baru mau ngasih identitas ku. Aku memiliki 2 akun yaa. Satu akun nama palsu ku dan satu akun aku yang asli. Kalau untuk akun asli aku

gak ada berteman satupun sama yang homo. Karna itu akun untuk teman-teman normal, keluarga dan saudara ku. Kalau yang satu nya untuk kehidupan homoseksual ku. Gitu sihh” (W2.S1.15 Desember 2018. D50)
“Ya kalau aku balek kampung atau aku liburan gitu yaa, aku bilang ke bf aku untuk tidak menelpon atau vcan sama ku” (W1.S1.04 Desember 2018. D59)
“Kalau ortu mengetahui kalau aku homoseksual dan berpacaran sama tubang, mungkin aku akan malu kali, bahkan aku pergi langsung dari kehidupan keluarga ku” (W1.S1.04 Desember 2018. D60)
“Jelas aku akan menenangkan diri ku dulu, baru kalau aku dicari sama ortu dan mereka minta aku balek kerumah, barulah aku akan memberanikan diri untuk menemui mereka. Dan jika mereka gak menyuruh aku balek, aku gak akan baleklah” (W1.S1.04 Desember 2018. D62)
“Kalau itu sih gak tau ya, tapi aku rasa sih aku akan berpikir juga untuk bunuh diri gitu, karna aku gak sanggup untuk menerima keadaan seperti ini” (W1.S1.04 Desember 2018. D63).

11) *Strategi coping*

Adapun pernyataan MRF yang menceritakan tentang dirinya dalam menyelesaikan dengan cara mengalah seperti menutup telinga saja atau tidak menghiraukan masalah tersebut (W2.S1.15 Desember 2018. D62). Cara MRF untuk menenangkan diri ketika sedang menghadapi masalah adalah dengan cara merokok, pergi nongkrong bareng teman, pergi karaoke, pergi dugem ke *dragon* dan *mp club*, mengkonsumsi minuman keras, dan mengkonsumsi narkoba jenis *inex* (W2.S1.15 Desember 2018. D1, D14 & D15).

“Aku jelas merokok yaa, terus aku pergi nongkrong bareng teman, kadang karaoke sama kawan, terus dugem. Itu aja sih” (W2.S1.15 Desember 2018. D1)
“Aku sih yang paling sering itu di mp club dan dragon aja” (W2.S1.15 Desember 2018. D14)
“Ya biasalah ya, aku minum-minumaan keras, biar mabuk sih, tu aku pake inex, dan joget-joget aja” (W2.S1.15 Desember 2018. D15)
“Yaa aku hanya bisa tutup telinga aja sih” (W2.S1.15 Desember 2018. D62).

12) Awal masuk kehidupan malam

Awal MRF memasuki kehidupan malam atau ketika pertama kali MRF pergi dugem yang didapatkan informasi berdasarkan hasil wawancara, yang didapatkan bahwa ketika baru memasuki dunia perkuliahan, dan baru merantau di kota Pekanbaru awal dari kehidupan malam MRF (**W2.S1.15 Desember 2018. D20**). Adapun yang mengajak dia pergi dugem adalah teman kampusnya yang pada saat itu mereka masih duduk di semester 1 (**W2.S1.15 Desember 2018. D19**).

“Aku diajak teman” (**W2.S1.15 Desember 2018. D20**) *“Waktu semester 1 lah, waktu anak-anak baru itu”* (**W2.S1.15 Desember 2018. D20**).

13) Motivasi untuk berubah

MRF mengatakan pada saat wawancara bahwa waktu untuk dirinya berubah dalam kehidupan homoseksual ini adalah saat MRF telah selesai menempuh pendidikan dibangku kuliahnya. (**W2.S1.15 Desember 2018. D26**). Setelah MRF selesai dalam pendidikannya, MRF akan mencari pekerjaan dan tidak mengandalkan uang dari pendapatan kehidupan homoseksual dan MRF secara perlahan merubah akan kehidupan homoseksual (**W2.S1.15 Desember 2018. D41**).

Saat ini persiapan yang sudah dilakukan MRF untuk berubah dari kehidupan homoseksual ini adalah MRF sudah mulai konsisten menjalankan shalat tepat waktu, sudah membatasi untuk berkumpul dengan pria homoseksual dan hanya berkumpul dengan teman-teman homoseksual yang

sudah dikenal, sudah tidak menggunakan aplikasi homoseksual seperti *blued*, dan sudah mulai membatasi untuk mengkonsumsi minuman keras dan obat terlarang (W2.S1.15 Desember 2018. D44, 45, 46 & 47).

*“Untuk waktunya sendiri, aku berpikir akan merubah semua kehidupan homoseksual ku ini setelah tamat kuliah” (W2.S1.15 Desember 2018. D26) “Makanya aku mau berubah secara perlahan ini setelah aku tamat dan sudah mendapatkan kerjaan. Jadi aku kan gak mengandalkan uang dari uang haram ini, tapi aku masih mau belajar kok untuk mengontrol keuangan ku” (W2.S1.15 Desember 2018. D41) “Secara perlahan aku mau meninggalkan dikit demi dikit kehidupan ini. Aku juga uda mulai konsisten menjalankan shalat tepat waktu, ya gitulah bg (W2.S1.15 Desember 2018. D44) “Ya gini ya, dulu aku ada aplikasi homoseksual ini, seperti *blued*. sekarang aku uda gak pake itu lagi, terus aku uda membatasi kali untuk ngumpul sama kawan-kawan homoseksual. Walaupun biasanya aku ngumpul sama kawan homoseksual yang uda aku kenal dulu yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D45) “Iyaa pasti aku pernahlah berpikiran kayak gitu. Tapi itu dia, aku juga masih belajar untuk tidak memakai barang-barang itu lagi, tapi semua kan tidak dapat secara instan berubahnya, makanya aku masih secara perlahan mengubah semua masa lalu ku yang sangat kelam menurut ku itu” (W2.S1.15 Desember 2018. D46) “Yaa, aku sekarang kalau minum itu gak banyak-banyak yaa. Terus kalau make barang itu aku uda kadang-kadang aja sih. Walaupun aku memang masih pergi dugem itu ya” (W2.S1.15 Desember 2018. D47).*

14) Pandangan terhadap masa depan

Pembahasan mengenai motivasi MRF untuk berubah dari kehidupan homoseksual menjadi seorang heteroseksual berkaitan dengan pandangan MRF terhadap masa depan yang didapat bahwa MRF tidak sering lagi mengkonsumsi obat terlarang seperti *inex* dikarenakan MRF masih berpikir mengenai kesehatan, MRF juga masih kuliah, masih memiliki masa depan yang panjang (W2.S1.15 Desember 2018. D17 & 21). MRF menilai bahwa masa depannya harus membahagiakan kedua orang tua, harus kembali kekodrat dan MRF memiliki rencana untuk menikah yang menurutnya pada

usia 30-31 MRF baru siap untuk menikah karena sudah mapan secara ekonomi, sudah siap untuk menikah, dan MRF sudah siap untuk tidak menjalin hubungan lagi dengan pria (W2.S1.15 Desember 2018. D24, 28 & 31).

“Enggak pernah. Karna aku gak mau, dan juga aku gak mau keseringan memakainya. Bahaya juga kan bagi kesehatan ku, apalagi aku masih kuliah, dan masih panjang masa depan ku” (W2.S1.15 Desember 2018. D17) “Karna aku masih mikirin masa depan juga bg. Sekarang kan aku lagi kuliah nih” (W2.S1.15 Desember 2018. D21) “Iya jelas masih mikirin masa depan lah, membahagiakan orang tua ku, aku juga masih memiliki niat untuk kembali kekodrat ku sebagai laki-laki bg” (W2.S1.15 Desember 2018. D24) “Haha, aku punya rencana sih, waktu aku berumur 30 atau 31 an lah aku mau berumah tangga” (W2.S1.15 Desember 2018. D28) “Yaa karna kan, usia segitu aku sudah mapan secara ekonomi, aku uda bisa mempersiapkan diri untuk tidak menjalin hubungan lagi dengan pria, aku juga merasa baru siap untuk menikah diusia itu” (W2.S1.15 Desember 2018. D31).

15) Pandangan terhadap pernikahan

Pandangan MRF terhadap pernikahan berkaitan dengan pembahasan mengenai pandangan MRF terhadap masa depan, dimana MRF mengatakan bahwa dirinya masih mau memiliki sebuah keluarga bersama wanita, masih memikirkan untuk memiliki anak. Sedangkan menurut MRF, dirinya tidak mau menikah dengan seorang pria, karena tidak mendapatkan keturunan (W2.S1.15 Desember 2018. D25 & 29). MRF menilai bahwa pernikahan tidak dapat dilakukan secara sembarangan, pernikahan haruslah satu untuk selamanya, kecuali ditinggal mati (W2.S1.15 Desember 2018. D32), maka dari itu, MRF akan menikah setelah mendapatkan rumah, pekerjaan yang tetap dengan gaji diatas upah minimum regional, dan memiliki kendaraan pribadi (W2.S1.15 Desember 2018. D30).

MRF yang memiliki rencana untuk menikah dengan seorang wanita, tidak akan menceritakan masa lalunya yang pernah menjalin hubungan pacaran dan pernah melakukan hubungan intim dengan seorang pria. Karena menurut MRF bahwa, wanita saat ini sulit untuk menerima setiap kekurangan atau pengalaman pahit masa lalu dari seorang pria atau calon suami (W2.S1.15 Desember 2018. D53).

“Mempunyai keturunan, membahagiakan keluarga kecil ku” (W2.S1.15 Desember 2018. D25) “Hahah, ya iya lah sama wanita, gak mau juga aku berumah tangga sama pria lah, ntar kami gak ada keturunan” (W2.S1.15 Desember 2018. D29) “Karna nikah ini kan gak bisa dilakukan sembarangan ya, nikah menurut aku harus satu untuk selamanya, kecuali ditinggal mati yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D32) “Aku mau berumah tangga setelah aku dapat rumah, pekerjaan tetap dengan gaji diatas umk, terus dan kalau bisa tunggu aku punya kendaraan sendiri dari hasil keringatku gitu. Karna aku mau punya keturunan juga” (W2.S1.15 Desember 2018. D30). “Yaa gimana ya, pasti setiap wanita gak mau memiliki suami yang merupakan mantan seorang gay. Pasti wanita itu akan merasa jijik jika kenal sama pria yang merupakan mantan gay. Jadi kalau aku menceritakan sama calon istriku, pastilah dia gak akan bisa menerima aku apa adanya. Karna jaman sekarang juga kan, susah sekali mencari wanita yang dapat menerima kita apa adanya. Walaupun mungkin kelak aku sudah jadi orang yang berada, pasti wanita itu tetap gak dapat menerima masa lalu ku yang kelam itu. Itu sih menurut ku yaa” (W2.S1.15 Desember 2018. D53).

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan informasi dari hasil wawancara terhadap informan 1 yang berinisial MRF diketahui bahwa yang menjadikan MRF memiliki faktor-faktor gaya hidup menyimpang sebagai homoseksual dikarenakan dari faktor pengalaman masa lalu berupa pelecehan seksual yang membuat awal dari MRF menyukai atau tertarik dengan pria dan faktor *bullying* disekolah. Jika dilihat dari faktor peran keluarga, MRF tidak menemukan peran seorang ayah yang seharusnya memimpin keluarga.

Adapun hasil dari penelitian yang diungkap dari informan 1 yang berinisial MRF sebanyak 15 faktor seperti, pengalaman masa lalu terhadap pelecehan seksual dan *bullying*, awal ketertarikan terhadap pria, penilaian terhadap keluarga, penilaian terhadap fisik dan cara merawatnya, tipe pria yang disukai, riwayat hubungan asmara, posisi orientasi seksual, penilaian terhadap penampilan pria homoseksual, penilaian subjek terhadap kehidupan homoseksual di kota Pekanbaru, faktor cara subjek dalam menjaga privasi homoseksual dari keluarga dan respon keluarga mengenai kehidupan homoseksual, strategi *coping*, faktor awal memasuki kehidupan homoseksual, motivasi untuk berubah, faktor pandangan terhadap masa depan, dan pandangan terhadap pernikahan.

b) Informan 2

1) Perceraian orang tua

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan kedua yang berinisial AR, diketahui bahwa kedua orang tua AR telah bercerai ketika AR masih kecil atau berusia 2 tahun. Adapun menurut AR alasan kedua orang tuanya bercerai dikarenakan keluarga dari ayah AR tidak menyukai ibu AR. Setelah kedua orang tua AR bercerai, AR kemudian di rawat oleh nenek dan almarhum ibu AR tersebut (W1.S2.10 Desember 2018. D93 & D94).

“Sebenarnya mamah ali uda meninggal, jadi, waktu itu ali dirawatnya sama nenek dari umur 2 tahun, dirawat sama nenek waktu itu, mamah sama ayah ali pun uda, uda broken home, jadi ali dirawat sama nenek, kakak

dirawat sama ayah gitu” (W1.S2.10 Desember 2018. D93) “Karna emang ayah itu nikah sama mamah ali itu dulu pas ali umur 2 tahun mereka uda broken home gitu. Karna memang keluarga ayah itu juga gak suka sama mamah. Jadi ya itulah mungkin jadi faktor mereka broken home” (W1.S2.10 Desember 2018.D94).

2) Kekerasan dari ayah dan perlakuan ayah

Hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa sebelum ayah AR menikah lagi, ayahnya terlebih dahulu meminta ijin kepada anak-anaknya (W1.S2.10 Desember 2018. D75). Setelah ayah nya menikah, hubungan komunikasi antara AR dengan ayahnya menjadi sangat tidak baik, dan hanya bercerita mengenai hal-hal yang penting saja (W1.S2.10 Desember 2018. D55). Hal tersebut terjadi karena ayah AR menurutnya sudah memiliki kehidupan baru bersama dengan ibu tirinya (W1.S2.10 Desember 2018. D65). AR menilai bahwa ayah nya tidak sayang terhadapnya (W2.S2.21 Desember 2018. D30). AR sering diperlakukan ayah nya dengan sangat kasar, seperti AR mendapatkan pukulan, dirinya pernah dikejar oleh ayahnya dengan pisau dan hampir dibunuh, AR juga menilai bahwa ayahnya jika bicara dengan dirinya seakan bicara dengan binatang, ayah AR juga tidak mendukung setiap yang diimpikan olehnya, AR menilai ayahnya pribadi yang cuek, dan AR dijadikan tempat untuk melampiaskan emosinya (W2.S2.21 Desember 2018. D37, D38, D40, 48, 50, & D166). AR pernah merasa iri terhadap ayah teman-temannya yang selalu mendukung, memberikan

perhatian kepada anak-anak, dan membuat AR membandingkan antara posisi dirinya dengan ayahnya dengan posisi ayah teman-temannya (W2.S2.21 Desember 2018. D168 & D183). AR seakan memiliki perasaan dendam terhadap ayahnya ketika dia sudah dewasa dan sudah memiliki pekerjaan dengan tidak mau memperdulikan ayahnya kembali (W2.S2.21 Desember 2018. D180 & D181).

“tinggal sama ayah, gak beberapa lama itu ayah minta ijin, dia mau menikah, karna katanya kan, kalian uda besar, dia mau nikah karna kalian dulu masih kecil, terus waktu kami ijinin, jadi ayah itu uda berubah sih, semenjak lahir anaknya dari mamah tiri” (W1.S2.10 Desember 2018. D75)
“kalau ngomong sama ayah itu, miss komunikasihlah, kalau ngomong sama ayah itu yang penting-penting aja, kalau gak penting” (W1.S2.10 Desember 2018. D55)
“sebenarnya itu. Kasian aja kan nengok ayah, jadi, ehgg mungkin ayahku, dia punya kehidupan baru. Jadi, karna aku sayang sama ayahku, jadi aku harus rela melihat dia bahagia” (W1.S2.10 Desember 2018. D65)
“Ayah tu kalau ngomong tu gak mau ngomong baik-baik” (W2.S2.21 Desember 2018. D37)
“Kalau ngomong sama ali diaa emosi bawaannya, keras gitu. Kayak ngomong samaa binatang kayaknya” (W2.S2.21 Desember 2018. D38)
“Ngejar ali pake pisau itu kejadiannya maghrib. Maghrib sih, maghrib ehg ntah kayak mana kayak manalah langsung ali tu abis-abis shalat langsung pergi kedepan, kedepankan pengen apa, kan orang-orang habis makan dikantin jadi, mau ngerapiin piringnya. Tiba-tiba di, di meja itu ada pisau, langsung dia kukejar, kau mau gini-gini katanya, kau tau ini apa katanya pake bahasa daerah katanya dia bilang gitu emosi. Langsung ali kaget, ali lari kekamar, jantungan ali gitukan, ali minum air putih, ali pegang dada ali berkeringat gitu kan. Ihh ayah ku kok kayak gini ya, ih ayah ku. Disitu ali trauma lagi, ali trauma lagi. Pokoknya yang ada tu ke traumaan, ali terbayang-bayang” (W2.S2.21 Desember 2018. D40)
“emosi juga makanya mukul” (W2.S2.21 Desember 2018. D48)
“Pernah ayah mengusir ali dari rumah” (W2.S2.21 Desember 2018. D50)
“Cuek” (W2.S2.21 Desember 2018. D166)
“Ali juga iri kok tengok teman-teman ali, ayah ku kayak gini kayak gini loh aku di beliin ini beliin ini katanya” (W2.S2.21 Desember 2018. D168)
“ayah tu gak pengen ya gitu nengok ali tu sukses gitu, kenapa sih harus ada pilih kasih gitu sih” (W2.S2.21 Desember 2018. D180)
“Ali itu pengen bilang keayah, ehg ali itu sayang sama ayah, ali tu sayang sama ayah tapi ayah tu gak mikir gitu kalau perasaan ali ditekan, dia itu gak mikir kalau uda tua siapa yang merawat dia

gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D181) “Setiap yang ali ambil, ayah tu gak pernah dukung ali” (W2.S2.21 Desember 2018. D183).

3) Trauma terhadap kekerasan dari ayah

Akibat dari kekerasan yang didapatkan AR dari ayahnya, membuat AR memiliki pengalaman yang kurang disukai terhadap perlakuan ayah kepada dirinya (W2.S2.21 Desember 2018. D17). Dimana AR mengatakan bahwa dirinya masih terbayang dan trauma terhadap perlakuan ayah nya tersebut (W2.S2.21 Desember 2018. D20).

Ayah AR sering melakukan kekerasan kepada dirinya, seperti AR ditampar ketika dirinya baru pulang sekolah yang membuat AR terkejut, AR juga pernah dikejar oleh ayahnya dengan pisau sehingga AR berlari kedaerah permukiman warga, AR juga pernah mengalami dihempaskan kedinding yang membuat bajunya terkoyak, ayahnya pernah mengantukkan kepala AR kedinding dan besi kasur. AR mengatakan bahwa kejadian-kejadian tersebut masih terbayang didalam ingatannya, yang membuat dirinya sampai hari ini mudah mengalami terkejut (W2.S2.21 Desember 2018. D224, D28, & D29).

“Karena ali terbayang waktu posisi nya ali waktu di pukul sama ayah kan baru masuk pintu rumah langsung tiba-tiba dia plak (Subjek mencontohkan gerakan). Waktu itu berjejak sih sini, ada ali fotoin” (W2.S2.21 Desember 2018. D20) “Iya memukul lagi. Ayah mau memukul lagi, mungkin dia belum puas mau memukul lagi” (W2.S2.21 Desember 2018. D24) “Jadi enggak tau baru masuk Assalamuallaikum langsung plak (Subjek mencontohin gerakan) langsung kaget semua terucapkan” (W2.S2.21 Desember 2018. D28) “Sebelum nya pernah pas ali SMP dia mukul ali sampai baju ali sampai koyak, dia tarik dia hempaskan ke dinding, dulukan badan ali belum sebesar ini kan jadi tarik dia antukan kepala ali ke besi kasur, ke dinding juga. Jadi ali jalan kaki ke rumah nenek karena motor satu. Jadi jalan kaki ke rumah nenek” (W2.S2.21 Desember 2018. D29).

4) Penolakan dari ibu tiri

Hasil dari wawancara terhadap AR mengungkapkan bahwa ibu tiri AR merupakan pribadi yang susah untuk didekatkan, karena sangat *sensitive* dan tidak menyukai keberadaan AR, terlihat bahwa ibu tiri dari AR tidak dekat dengan AR (W1.S2.10 Desember 2018. D61 & D62). Akan tetapi walaupun Ibu AR bersikap acuh tak acuh kepada AR, AR mengatakan bahwa dirinya hanya sekedar sayang dan peduli terhadapnya, akan tetapi kepedulian dan rasa sayang AR tersebut tidak mendalam seperti rasa sayang nya anak terhadap ibu (W1.S2.10 Desember 2018. D66).

“Ibaratnya mamah baru ini kan sensitive gitu, jadi ibaratnya gak mau terlampau apa gitu, kalau, gak mau terlampau ngobrol panjang lebar gitu, gak ada gunanya juga. Palingan ngobrol nya juga yang penting-penting gitu” (W1.S2.10 Desember 2018. D61) “Tapi waktu itu berusaha sih untuk mendekatkan diri, tapi ternyata apa yang diomongin dia ngomongin sama ayah” (W1.S2.10 Desember 2018. D62) “Sayang sih sekedar sayang kayak gitu aja sih. Kalau memang dia sakit yaaa ali peduli kok” (W1.S2.10 Desember 2018. D66).

5) Awal ketertarikan terhadap pria

Pengalaman AR yang kurang mendapatkan perhatian dari ayah membuat AR menyukai seorang pria yang dimulai dari sekolah menengah pertama. Dimana AR terbayang pria dewasa yang memanjain dirinya, dimana pria dewasa tersebut berperawakan tinggi, ganteng dan penyayang terhadap dirinya (W2.S2.21 Desember 2018. D70 & D93).

“ehhh ada dia abg-abg, abg-abg ini dia itu, dia itu normal. Tapi dia tu penyayang sama anak kecil gitu kan. Dia uda ngangap ali kayak adeknya

gitu kan, dia manjain gitu kan, manja ali gitu kan. Ehh, jadi pas smp ali terbayang gitu kan, ayah ku aja gak pernah kayak gitu sama ku ali bilangkan, manja-manjain aku ali bilangkan. Ehh manjain, pokoknya kek anaknya gitu kan, dimanjain gitu kan kayak anaknya. Hmm, habis di manjain itu, terus dimanjainnya-dimanjainnya ali gitu. Dia itu juga ganteng gitu kan, tinggi ehh itu gitu orangnya” (W2.S2.21 Desember 2018. D70) “Pernah. Sukanya pengen jadiin, emm pengen jadiin abg selama nya gitu, pengen gitulah” (W2.S2.21 Desember 2018. D93).

6) Awal memasuki kehidupan homoseksual

Informasi yang didapatkan dari AR berdasarkan hasil wawancara, mengungkapkan bahwa AR masuk kedalam kehidupan homoseksual semenjak duduk dikelas delapan sekolah menengah pertama semenjak memiliki handphone android (W2.S2.21 Desember 2018. D64), dan dimulai ketika dia mengagumi seorang pria yang lebih dewasa dari padanya (W2.S2.21 Desember 2018. D69). Kemudian yang membuat AR masuk kedalam kehidupan homoseksual dikarenakan mau mencari sosok yang perhatian, yang baik, yang sayang padanya karena AR tidak mendapatkannya peran tersebut dari ayahnya, sehingga pada akhirnya AR mendapatkan semua peran tersebut dari seorang pria homoseksual (W2.S2.21 Desember 2018. D72, D95 & D162). Awal berkenalan AR dengan pria homoseksual dari aplikasi *facebook* atas kemauan dari AR sendiri (W2.S2.21 Desember 2018. D83). Setelah berkenalan dari *facebook*, akhirnya AR memposting pin *blackberry massanger* nya di *facebook* sehingga banyak di *invite* oleh pria homoseksual (W2.S2.21 Desember 2018. D79). AR belajar mengenai posisi (*bot* atau *top*) dalam dunia homoseksual ini atas dasar dirinya yang penasaran

dan selalu bertanya kepada pria homoseksual lain yang dikenalnya lewat aplikasi media sosial (W2.S2.21 Desember 2018. D77).

“Semenjak ali di belikan handphone android itu kelas delapan, kelas dua smp” (W2.S2.21 Desember 2018. D64) “ehhh ada dia abg-abg, abg-abg ini dia itu, dia itu normal. Tapi dia tu penyanyang sama anak kecil gitu kan. Dia uda nganggap ali kayak adeknya gitu kan, dia manjain gitu kan, manja ali gitu kan. Ehh, jadi pas smp ali terbayang gitu kan, ayah ku aja gak pernah kayak gitu sama ku ali bilangkan, manja-manjain aku ali bilangkan” (W2.S2.21 Desember 2018. D69) “Habis itu ehh ali itu pengen mencari sosok yang seperti dia lagi, ingin mencari sosok seperti dia lagi, tapi ali malah dapat sama homo (subjek tertawa)” (W2.S2.21 Desember 2018. D72) “Ali itu pengen mencari sosok-sosok-sosok ayah” (W2.S2.21 Desember 2018. D95) “Kayak ali tadilah kan, ali mencari sosok kayak ayah, pengen merasakan pelukan sosok seorang ayah, tapi malahannya ehh karna ali-ali merasa ayah ali itu gak kayak gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D162) “Enggak waktu di facebook. Terus mereka, terus mereka ambil apa pin ali, tiba-tiba invite nama aneh-aneh ini-ini-habis itu, dulu ali kira mereka itu normal. Tapi ternyata mereka itu gak normal, ehh mereka gak normal di bc in abg, katanya kan. Ehh kita saling bcin ya iya katanya. Terus dia bcin ali, dia bc nya gini anak sekolah masih smp, langsung semua orang add. Iya langsung semua orang invite, semua ihh sampe getar nih banyak lah sampe 1000 berapa waktu itu” (W2.S2.21 Desember 2018. D83) “setiap ada kenalan bg ini apa sih artinya gini-gini-gini gitu ali tanya, nih gini-gini katanya dia” (W2.S2.21 Desember 2018. D79) “ali jaman-jaman apa nih post nomor pin di facebook. uda itu mula-mula nya ali berteman sama laki-laki homo di facebook kan. Mungkin facebook ali itu lewat, ehh enggak wakttu itu belum orang Pekanbaru, orang Batam” (W2.S2.21 Desember 2018. D77).

7) Penilaian negatif terhadap keluarga

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara yang mengungkapkan bahwa ketika AR sedang berada didalam rumah, aktivitas yang dia lakukan hanyalah diam tanpa berbicara kepada ibu tirinya maupun kepada ayahnya (W1.S2.10 Desember 2018. D45). AR merasa bahwa ayahnya tidak menyanyangi dirinya karena ayah nya tidak memanggilnya lagi dengan sebutan dedek (panggilan waktu kecil) (W1.S2.10 Desember 2018.

D46 & D47). AR menilai bahwa didalam keluarganya tidak terdapat kedamaian (**W2.S2.21 Desember 2018. D177**) dikarenakan selalu ada konflik didalam keluarganya tersebut, sehingga AR merasakan tidak adanya rasa aman didalam keluarganya (**W2.S2.21 Desember 2018. D43**).

“uda berubah semuanya dirumah itu, udah diam-diam aja” (W1.S2.10 Desember 2018. D45) “lagian panggilan ali pun sekarang uda berubah dirumah itu, uda gak manggil dedek lagi, jadi uda panggil ali aja sekarang, ali uda punya adek kecil” (W1.S2.10 Desember 2018. D46) “Dulu sempat gak menerima, ali berpikir orang tua ku uda gak sayang sama ku” (W1.S2.10 Desember 2018. D47) “Konflik itu dulu terjadi itu dulu sering” (W2.S2.21 Desember 2018. D43) “Ali merasa gak ada kedamaian gitu didalam keluarga itu ntah kenapa. Kapan kedamaian datang gitu, gak ada kedamaian” (W2.S2.21 Desember 2018. D177).

8) Penilaian positif terhadap almarhum ibu

Informasi yang didapatkan mengenai orang tua terutama ibu diawal pembahasan, AR terlihat menutupi kebenaran mengenai ibu nya, dimana AR merasa malu terhadap keadaan nya yang telah tidak memiliki ibu lagi karena ibu AR telah meninggal dunia (**W1.S2.10 Desember 2018. D49**). Sebelum ibu nya meninggal dunia, orang tuanya telah berpisah terlebih dahulu (**W1.S2.10 Desember 2018. D51**). Pada saat ibu nya masih hidup AR menilai bahwa ibu nya dapat menjadi sosok sebagai ayah yang menafkai kehidupannya dan sebagai ibu (**W1.S2.10 Desember 2018. D53**). Selama kepergian ibu nya, AR menilai bahwa sosok ibu nya tersebut tidak dapat digantikan oleh siapapun, terlihat bahwa AR sangat dekat dengan almarhum

ibunya tersebut (W1.S2.10 Desember 2018. D60). Almarhum ibu AR dulunya seorang penyanyi ditelaga biru, dan almarhum ibu AR juga bekerja dan memiliki salon (W2.S2.21 Desember 2018. D89).

“Sebenarnya sih, mamah ali itu uda meninggal” (W1.S2.10 Desember 2018. D49) “mamah sama ayah ali pun udaa, udaa broken home” (W1.S2.10 Desember 2018. D51) “mamah itu seseorang yang bisa menjadi dua, dia bisa jadi ayah, dia juga bisa jadi, dia juga bekerja, dia juga mau meluangkan waktunya untuk anak gitu” (W1.S2.10 Desember 2018. D53) “Pokoknya sosok yang gak tergantikan” (W1.S2.10 Desember 2018. D60) “sebelumnya sih mamah ali kan penyanyi juga di telaga biru, jadi teman-temannya memang kayak gitu sih tapi, dulu tu ali takut gitu. Karna mamah ali tu dulu gak ada nasehatin sama ali, mungkin karna ali masih kecil kan, dia tu gak ada nasehatin ali nak gak boleh gini-gini-gini yaa jadi, yaudah ali tetap takut aja sama mereka. Dia kan dulu buka salon di Kubang” (W2.S2.21 Desember 2018. D89).

9) Penilaian positif terhadap nenek

AR mengatakan pada saat wawancara bahwa AR dibesarkan dan dirawat oleh nenek semenjak usia AR 2 tahun (W1.S2.10 Desember 2018. D50). Bagi AR nenek merupakan tempat dimana ketika dirinya sedang membutuhkan jalan dan tempat untuk bercerita (W1.S2.10 Desember 2018. D66). AR dibesarkan oleh nenek dengan beban kerja yang diberikan nenek kepadanya tidaklah berat-berat, seperti pekerjaan rumah yakni masak, mencuci kain, mencuci piring dan semua pekerjaan rumah, itulah yang diajarkan nenek kepada AR (W2.S2.21 Desember 2018. D57). Sedangkan menurut AR, nenek merupakan orang yang tegas, pemberani, orang yang tidak ngomong dari belakang dan AR sangat dijaga oleh neneknya dari kecil

(W2.S2.21 Desember 2018. D54 & D187). Nenek AR juga pernah melakukan kekerasan terhadapnya dan terhadap anak-anak neneknya (W2.S2.21 Desember 2018. D55 & 56).

“waktu itu ali dirawatnya sama nenek dari umur 2 tahun” (W1.S2.10 Desember 2018. D50) “Jadi nenek cuman bilang, semangat gitu, semangat, nenek juga ngasih pencerahan gitu. Soalnya kata nenek, sabar-sabar aja sampai tamat sekolah, nantikan kalau uda kerja, kamu kan bisa kerja sendiri, kamu bisa cari uang sendiri, kamu bisa cari rumah sendiri, ngekos sendiri, gitu kata nenek” (W1.S2.10 Desember 2018. D66) “Kalau ali kan emang nurut terus sama nenek. Ali aja tinggal sama nenek di ajarin semuanya masak, nyuci, nyuci piring semua nya yang pekerjaan nenek. Kan ali besar nya sama nenek, jadi yang di ajarin tu pekerjaan rumah” (W2.S2.21 Desember 2018. D57) “Enggak. Karena dari kecil tu ali uda terjaga. Kan tipe nenek ali tu tegas” (W2.S2.21 Desember 2018. D54) “Nenek itu sosok yang pemberani. Pokoknya nenek itu kalau ngomong itu gak mau dari belakang, langsung dari depan” (W2.S2.21 Desember 2018. D187) “Kalau melakukan kekerasan waktu kecil tu pernah” (W2.S2.21 Desember 2018. D55) “Palingan mukul, jangankan cucu nya anak nya juga. Kan karena nenek tu orang nya tegas. Kan misal nya anak anak nya tu kayak di suruh sekolah tapi enggak sekolah, cabut gitu kan terus dia tu marah” (W2.S2.21 Desember 2018. D56).

10) Perasaan terkekang dalam keluarga

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara, yang mengatakan bahwa AR menilai bahwa selama dirinya masih menempuh pendidikan dibangku sekolah, maka AR harus mematuhi setiap peraturan yang diberikan oleh orang tuanya (W1.S2.10 Desember 2018. D7) seperti peraturan mengenai larangan untuk keluar malam (W1.S2.10 Desember 2018. D5). Menurut AR bahwa setelah dirinya tamat sekolah, orang tua tidak akan mungkin lagi untuk melarangnya keluar malam (W1.S2.10 Desember 2018. D6).

“Karna kalau selama kita sekolah kita nurut sama orang tua, nantikan kalau kita uda kerja ibaratnya itu dunia kerja kita lagi” (W1.S2.10 Desember 2018. D7) “Jarang, karna memang orang tua itu sensitive kalau ali keluar malam” (W1.S2.10 Desember 2018. D5) “Enggak kok, ali merasa ohh, orang tua itu kayak gitu karena namanya sekolah nanti kan kalau uda tamat sekolah mungkin orang tua gak akan kayak gitu lagi gitu” (W1.S2.10 Desember 2018. D6).

11) Alasan masuk kedalam kehidupan homoseksual

Hasil data wawancara mengungkapkan mengenai alasan AR masuk kedalam kehidupan homoseksual karena dirinya mau merasakan kasih sayang, mau merasakan pelukan dari seorang laki-laki yang dianggap sebagai ayah nya atau pengganti sosok ayahnya. AR juga menilai bahwa seseorang dapat menjadi homoseksual dikarenakan kurangnya perhatian yang didapatkan dari seorang ayah (W2.S2.21 Desember 2018. D96 & D97).

“Iya. Ali tu, kan abg tu kan baik, perhatian dia kan, sedangkan ayah ali aja gak kayak gitu. Sedangkan abg tu aja mau dia di peluk kalau ali lagi sedih, sedangkan ayah ali enggak. Jadi ali itu disitu merasakan pelukan seorang ayah, merasakan pelukan seorang laki-laki. Ali pengen mencari sosok laki-laki malah dapat sosoknya yang laki-laki tapi homo (hehe, subjek tertawa)” (W2.S2.21 Desember 2018. D96) “Iyaa, pengen cari sosok seperti, pengen kayak mana sih rasanya gitu punya ayah yang bisa meluk-meluk gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D97).

12) Pengalaman menjalin hubungan pacaran dengan pria

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa AR berpacaran pertama kali dengan seorang pria yang bernama AH yang dia kenal lewat aplikasi *Watshap* (W2.S2.21 Desember 2018. D87). Dimana AR menerima AH sebagai pacar karena dirinya merasa diancam olehnya (W2.S2.21 Desember 2018. D88). Ketika berpacaran dengan AH, AR tidak pernah

melakukan hubungan intim (W2.S2.21 Desember 2018. D52), akan tetapi orang tua AH kenal dan dekat kepada AR (W2.S2.21 Desember 2018. D47), karena ketika AR sedang ada konflik di dalam keluarganya maka AR akan pergi dan menumpang untuk tinggal sementara di rumah dari pacarnya tersebut (W2.S2.21 Desember 2018. D42).

“Terus dia ngajakin ali ketemuan, kami ketemuan tapi di tempat orang rame. Yaudalah kami uda tengok-tengok foto gini-gini dia jujur, yaudah ali ketemuanlah. Dia ngajak berenang, disitu semuanya orang ngondek semuanya ya ampun” (W2.S2.21 Desember 2018. D87) “Dia bilang gini sama ali, kalau kamu ehh gak mau menerima keadaan aku, kekurangan dan kelebihan aku katanya kan, ehh yaudah kita gak usah kenal lagi gini-gini-gini ya” (W2.S2.21 Desember 2018. D880 “Terus pacaran sama orang pun ali bilang ali masih sekolah jadi ali enggak mau ya kayak gini kayak gini, iya kok enggak papa kata nya. Kalau kamu kayak gini lebih baik kita putus aja kata ali. Kalau kita berhubungan kayak gitu kita putus aja, iya iya kata nya” (W2.S2.21 Desember 2018. D52) “Mamahnya aman hulu tu. Dia bilang, banyak suku kita disini tapi belum tentu suku kita itu bisa jadi saudara, bisa jadi orang lain yang sukunya berbeda bisa jadi saudara kita. Jadi kayak uda saudara ali, ali pun manggil mamah nya ini pun mamah juga” (W2.S2.21 Desember 2018. D47) “dulu aja ali ehh pas pacaran sama hulu itu aja tidur di rumah dia. Gara-gara ada konflik dulu dimarahin ayah” (W2.S2.21 Desember 2018. D42).

13) Aktivitas subjek dalam kehidupan homoseksual

Hasil dari wawancara menunjukkan bahwa AR merupakan seorang relawan yang bergerak untuk mengajak kawan-kawan dari kehidupan homoseksual untuk melakukan tes vct atau tes hiv. AR terlihat memiliki banyak kenalan pria homoseksual di kota Pekanbaru (W1.S2.10 Desember 2018. D25 & D76).

“Banyak kok homo-homo yang ali ajak tes vct” (W1.S2.10 Desember 2018. D25) “Karna semenjak ali apa, ikut mak alya ini tentang ngajak-ngajak orang tes kesehatan gini-gini kan. Emang uda berbaur sama yang

namanya sosial sama kesehatan. Ibaratnya jiwa sosial kita itu, relawan gitu kan, bantu-bantu orang gitu kan, terus juuga banyak tahu juga tentang kesehatan seksual” (W1.S2.10 Desember 2018. D76).

14) Status hubungan

a) Tipe pria yang disukai

Berdasarkan hasil wawancara yang mengungkapkan mengenai tipe pria yang disukai oleh AR haruslah memiliki bentuk badan yang berotot atau *sispeks*, putih, tinggi, dan AR sangat menyukai pria-pria yang masih berstatus mahasiswa, karena menurutnya seumuran mahasiswa banyak yang menjaga penampilan (W1.S2.10 Desember 2018. D78 & D91).

“Ali suka sama dia itu, karna dia itu tinggi, terus dia itu juga putih berotot, sispekck sih” (W1.S2.10 Desember 2018. D78) “Karna ali suka mahasiswa tu, karna masih muda, kayak masih lajang, kayak masih masa-masa apa gitu, kayakkkk artis-artis kebanyaakan kayak varel bramsta kayak itu kan masih umur-umuran segitu kan” (W1.S2.10 Desember 2018. D91).

b) Hubungan pacaran atau *boy Friend*

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa AR pertama kali melakukan hubungan intim bersama *boy friend* nya saat ini (W1.S2.10 Desember 2018. D80). Dimana mereka melakukan hubungan intim setelah menjalani hubungan pacaran atau *boy friend* sekitar tiga atau lima bulanan setelah AR merasa bahwa hubungan yang mereka jalani sudah lama sehingga AR mau melakukan hubungan intim bersama *boy friend* nya tersebut (W1.S2.10 Desember 2018. D93). Adapun lokasi tempat yang dijadikan AR dan *boy friend* nya untuk melakukan hubungan intim adalah di kos *boy friend* tersebut yang dilakukan seminggu sekali

dikarenakan kesibukan masing-masing (W1.S2.10 Desember 2018. D85 & D86).

Karena AR mengerti mengenai penularan penyakit kelamin dan penyakit hiv, AR ketika melakukan hubungan intim harus menggunakan pengaman atau kondom (W1.S2.10 Desember 2018. D87). Menurut AR melakukan hubungan intim sama seperti dioralnya alat kelamin (W1.S2.10 Desember 2018. D82). Sedangkan posisi AR didalam kehidupan homoseksual ini adalah sebagai *vers* yang bisa menjadi laki-laki dan bisa menjadi perempuan (W1.S2.10 Desember 2018. D79).

“Dia itu sebagai Top, terus ali ini sebenarnya posisi ali ini sebagai vers. Vers itu kan bisa dua, bisa bot dan bisa top. Ali itu dulu gak kepikiran kalau ali itu gitu kan, tapi ali aja baru berhubungan sama dia ajalah sama bf ini. Sebelumnya ali gak ada berhubungan” (W1.S2.10 Desember 2018. D79) *“berhubungan ml baru sama yang ini”* (W1.S2.10 Desember 2018. D80) *“itu sih, terus lagian rasanya ml itu sama kayak eehh, alat kemaluan kita itu sama diisap gitu aja sihh”* (W1.S2.10 Desember 2018. D82) *“Melakukannya dikos dia”* (W1.S2.10 Desember 2018. D86) *“Karna ali kan yang kasih tau dia juga tentang penyakit. Kamu ngekost, aku sekolah. Misalnya dan bisa ajakan apa yang gak aku pikirkan bisa terjadi, mana tau kamu sama yang lain. Walaupun di bilang enggak-enggak-enggak. Tapi ali tetap harus pake kondom”* (W1.S2.10 Desember 2018. D87) *“Baru uda dapat ml uda 3 bulan kemudian. Jadi uda 3 bulan itulah, atau uda 5 bulan. Pokoknya ali merasa hubungan ini harus bertahan lama gitu, atau ali merasa hubungan ini uda lama gitu”* (W1.S2.10 Desember 2018. D93).

15) Penilaian terhadap diri sendiri

Hasil dari wawancara mengungkapkan bahwa AR merupakan pribadi yang mudah sensitif terhadap perkataan orang lain mengenai dirinya (W1.S2.10 Desember 2018. D24). Dalam hubungan dengan orang lain, AR cenderung menutupi kehidupannya, dikarenakan AR mudah untuk merasakan

kecewa kepada orang lain (W1.S2.10 Desember 2018. D15). AR menilai bahwa hidupnya harus bermanfaat bagi orang lain, hal tersebut dapat menjadi pertahanan diri AR yang mana AR merasa tidak berguna didalam keluarganya (W1.S2.10 Desember 2018. D77). AR didalam kehidupan homoseksual menilai bahwa dirinya tidak mengutamakan seks (W2.S2.21 Desember 2018. D114). AR tidak merasa bersalah atas pilihannya menjadi seorang homoseksual (W2.S2.21 Desember 2018. D175) karena menurut AR, yang menciptakan sebuah cinta adalah Yang Maha Kuasa, sehingga AR merasa tidak merasakan rasa bersalah atas pilihan hidupnya menjadi homoseksual (W2.S2.21 Desember 2018. D145). AR merasa bahwa hidupnya saat ini sangat pahit (W2.S2.21 Desember 2018. D146), dimana semua pilihan hidup menurut AR menjadikan dirinya menjadi serba salah (W2.S2.21 Desember 2018. D176).

“Tapi kalau omongan nya itu baik ali orang yang nomor satu yang paling peduli, kalau misalnya orang minta tolong sama ali, ali ali peduli” (W1.S2.10 Desember 2018. D24) “Sempat sih kecewa juga sih terus dapat apa juga kan” (W1.S2.10 Desember 2018. D15) “pengen bermanfaat juga bagi orang,” (W1.S2.10 Desember 2018. D77) “Ali itu orangnya gak tipe yang mengutamakan itu sih. Jadi gak mengutamakann seks kayak gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D114) “Merasa bersalah sama diri sendiri, bersalah sama diri sendiri, kek mana ya. Enggak” (W2.S2.21 Desember 2018. D175) “Terniang, terus ali tu ali tu berpikir lagi, yang menciptakan sebuah cinta itu kan yang maha kuasa gitu kan. Haa jadi untuk, jadi ali berpikirnya gitu. Jadi yang menciptakan sebuah cinta itu yang maha kuasa gitu ali bilangkan” (W2.S2.21 Desember 2018. D145) “Kadang ali merasa hidup ali itu pahit gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D146) “Jadi ali merasa maju kenak mundur kenak, kekiri kenak kekanan kenak. Jadi itu yang ali rasakan gitu. Kayak mana lagi kan, ali semangat aja diri ali sendiri kan satu tahun lagi kok kan” (W2.S2.21 Desember 2018. D176).

16) Penilaian yang berlebihan terhadap cinta (tidak logis)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap AR, yang mengungkapkan bahwa AR menilai bahwa sebuah cinta adalah ciptaan yang dibuat oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, atas pilihan AR untuk menjadi seorang homoseksual atau menjadi pria penyuka sesama jenis. AR tidak merasakan rasa bersalah atas pilihannya tersebut, karena AR telah salah dalam mengartikan sebuah cinta yang telah diberikan atau dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akibat dari kesalahan AR dalam mengartikan sebuah cinta tersebut, membuat AR menjadikan kehidupan homoseksual atau cinta terhadap sejenis sebagai pemberian dan karunia dari Tuhan, Dapat diinterpretasikan bahwa kesalahan AR dalam mengartikan sebuah cinta tersebut karena kurangnya rasa cinta yang didapatkan AR pada masa lalu dan kurangnya cinta yang didapatkan dari keluarga, sehingga AR tetap bertahan dalam persepsi yang salah mengenai cinta tersebut. Pada dasarnya Tuhan tidak memberikan cinta yang mendalam terhadap sesama jenis atau menjalin hubungan dengan sesama jenis (W2.S2.21 Desember 2018. D145, D146 & D175).

“Merasa bersalah sama diri sendiri, bersalah sama diri sendiri, kek mana ya. Enggak” (W2.S2.21 Desember 2018. D175) “Terniang, terus ali tu ali tu berpikir lagi, yang menciptakan sebuah cinta itu kan yang maha kuasa gitu kan. Haa jadi untuk, jadi ali berpikirnya gitu. Jadi yang menciptakan sebuah cinta itu yang maha kuasa gitu ali bilangkan” (W2.S2.21 Desember 2018. D145) “Kadang ali merasa hidup ali itu pahit gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D146)

17) Penilaian terhadap fisik

Hasil wawancara terhadap AR yang menyatakan bahwa bagian yang paling disukai dari fisik AR adalah alis, hidung dan bibir. Karena menurutnya ketiga bagian tersebut sangat banyak disukai oleh orang lain (W1.S2.10 Desember 2018. D38 & D39).

“ali menyukai alis, hidung, bibir” (W1.S2.10 Desember 2018. D38)
“ali suka sama bibir itu kalau di foto itu imut-imut menarik” (W1.S2.10 Desember 2018. D39).

18) Cara merawat penampilan

Hasil wawancara terhadap AR yang menilai mengenai penilaian terhadap fisik sejalan dengan cara yang dilakukan AR untuk menjaga penampilan fisiknya adalah dengan cara melakukan perawatan seperti luluran, menggunakan masker wajah, perawatan dengan menggunakan jasa salon, memakai jasa dokter ketika sedang ada jerawat, melakukan push up setiap mau tidur untuk menjaga bentuk badannya agar tidak memiliki bentuk perut yang buncit. Sedangkan cara memperhatikan penampilan yang dilakukan AR adalah dengan menggunakan *deodorant*, menggunakan parfum, menggunakan baju yang rapi, dan penampilannya harus terlihat bersih (W1.S2.10 Desember 2018. D40, D41, D42, D43 & D44).

“Ali sih merawat penampilan itu lulur, luluran, tapi kalau untuk wajah itu palingan masker, maskeran gitu. Itupun kalau memang kalau lagi punya uang lebih pun ke salon” (W1.S2.10 Desember 2018. D40) *“karena berjerawat kan pernah kedokter kulit juga, karna pengen ngilangin tapi gak hilang-hilang” (W1.S2.10 Desember 2018. D41)* *“Apa sih ali, ali sering push-up. Push-up sih, itupun push-up nya gak banyak banyak sih, sebelum tidur, kadang 5 kali itupun kalau ingat, kadang 15 gitu kalau ingat” (W1.S2.10 Desember 2018. D42)* *“gak mau sih ali perut ali buncit gitu, gak suka. Iyaa, gak suka banget sama perut buncit” (W1.S2.10 Desember 2018.*

D43) *“merawat tubuh itu pake deodorant, parfum gitu sih, itu lah ibaratnya, yang bersih gitu, biar rapi” (W1.S2.10 Desember 2018. D44).*

19) Perbandingan kehidupan homoseksual dengan kehidupan normal

Berdasarkan penilaian AR terhadap kehidupan normal tidaklah menjadi panutan baginya, hal ini terungkap dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap AR. Karna kehidupan normal tidak ada organisasi yang dijadikan tempat untuk mengadu, tidak ada perlindungan, dan teman-teman yang baik juga tidak ada (**W2.S2.21 Desember 2018. D148**). Kehidupan normal menurut AR juga banyak diisi oleh orang-orang yang lebih rusak lagi pergaulannya dari pada kehidupan homoseksual (**W2.S2.21 Desember 2018. D155**).

“Ohhh, soalnya kalau di kehidupan normal pun ehggg gak ada yang mau ali ikutin gitu. Ibaratnya milih kehidupan yang normal, mau ikut organisasi gak ada, perlindungan gak ada, teman-teman pun gak ada gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D148).

20) Penilaian terhadap wanita

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap AR, mengungkapkan mengenai penilaian AR terhadap wanita yang merujuk kepada penilaian negatif terhadap wanita, peran ibu tiri terhadap stigma negatif subjek terhadap wanita, dan pengalaman menjalin hubungan dengan wanita, berikut penjelasan yang lebih rinci:

a) Penilaian negatif terhadap wanita

AR mengatakan bahwa dirinya pernah merasakan sakit hati karena sifat wanita yang memiliki mulut tajam, akan tetapi sakit hati yang

dirasakan oleh AR tersebut tidak berkaitan dengan hubungan pacaran atau pengalaman pacaran dengan wanita (**W2.S2.21 Desember 2018. D13**). Sakit hati AR terhadap wanita juga dikarenakan wanita menurutnya memiliki prinsip hanya mau menang sendiri, wanita memiliki sifat yang egois yang membuat mereka mudah untuk meremehkan orang lain, wanita menurut AR banyak yang merasa paling bersih, paling cantik, dan merasa paling sempurna. Hal tersebutlah yang membuat AR memberikan stigma yang tidak baik terhadap wanita (**W2.S2.21 Desember 2018. D14**).

*“Kalau karena pacaran enggak, tapi kalau karna mulut perempuan iya (hehe), karena mulut perempuan itu kan tajam” (**W2.S2.21 Desember 2018. D13**) “Sakit hati nya karena prinsip perempuan itu pengen menang sendiri, egois juga kadang, jadi mereka itu meremehkan orang, merasa dia paling bersih, paling cantik, paling semuanya gitu. Jadi tipe ali itu paling enggak suka nengok teman yang lain kena bully sama, terus ali tu enggak suka sama orang sombong. Kalau misalnya dia bilang dia paling cantik, paling bersih gini gini, terus ali jawab sadarlah gitu kan, orang tua mu kerjanya jualan gitu ali bilang, terus kalau merasa paling semuanya itu. Pokok nya tu ali bilang sadar ajalah ali bilang kayak gitu sama dia” (**W2.S2.21 Desember 2018. D14**).*

b) Peran ibu tiri terhadap stigma negatif subjek terhadap wanita

Pikiran-pikiran negatif AR terhadap wanita tersebut didukung lagi oleh perilaku ibu tirinya yang menurutnya keberadaan ibu tirinya menjadi penghambat dan merusak hubungan AR dengan ayahnya (**W2.S2.21 Desember 2018. D27**). AR iri terhadap perhatian yang diberikan ayahnya kepada Ibu tirinya (**W2.S2.21 Desember 2018. D36**), jadi AR memberikan stigma negatif kepada ibu tirinya seakan keberadaan ibu tirinya membuat kondisi rumah menjadi tidak ada kedamaiannya karena

AR selalu saja menjadi kambing hitam atas pertengkaran ayahnya dengan ibu tirinya (W2.S2.21 Desember 2018. D178).

“Karena komporan dari mama pasti. Karena ali uda felling kalau mama tu enggak mau peduli sama anak nya, anak mu tu ha kayak gitu kayak gini” (W2.S2.21 Desember 2018. D27) “kalau ngomong sama istrinya baik, lemah lembut” (W2.S2.21 Desember 2018. D36) “Mamah bahas nya pasti anak tiri anak tiri anak tiri dan anak tiri. Gak tau kenapa, dia bilang aku aja punya anak, dia bilang kalau marah dan kelahi sama ayah iya aku tau nyo anak yang sekarang ini anak tiri mu” (W2.S2.21 Desember 2018. D178).

c) Hubungan dengan wanita

AR mengatakan bahwa dia pernah menjalin hubungan pacaran dengan seorang wanita waktu duduk dibangku antara sekolah dasar atau sekolah menengah pertama (W2.S2.21 Desember 2018. D6) Akan tetapi hubungan pacaran yang AR jalani dengan wanita tersebut hanyalah untuk senang-senang saja (W2.S2.21 Desember 2018. D8) AR tidak memiliki ketertarikan didalam hati untuk menjalin hubungan lagi dengan seorang wanita (W2.S2.21 Desember 2018. D11).

“Pacaran sama perempuan dulu pas-pas SD” (W2.S2.21 Desember 2018. D6) “Uda sih. Tapi pacarannya itu, pacaran nya ituuu ibaratnya intinya senang sih, senang gak ada ngapa-ngapain. Intinya senang aja, cuman senang bisaaa foto bareng, habis itu kebanyakan yang- yang lebih kebanyakan itu chattingan sama cewek” (W2.S2.21 Desember 2018. D8) “Karna emang gak-gak apa sih, ibaratnya emang gak ada ketertarikan dalam hati gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D11).

21) Kesalahan dalam memahami kehidupan normal

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap AR mengungkapkan bahwa kehidupan normal menurut AR banyak teman-temannya yang menggunakan narkoba, menyalahgunakan lem (ngelem),

merokok, anak geng motor, dan hamil diluar nikah (W2.S2.21 Desember 2018. D149 & D156). Hal tersebutlah yang menjadikan AR tidak tertarik terhadap kehidupan normal (W2.S2.21 Desember 2018. D150 & D157).

“Tapi ali tengok kehidupan normal kayak teman-teman ali semua nya ya, teman-teman ali tu narkoba, ngelem. Teman smp ali aja ngelem semuanya, rata-rata. Cabut kekantin merokok” (W2.S2.21 Desember 2018. D149) “karna mereka itu kayak gitu makanya ali merasa enggak lah kalau aku jadi normal enggaklah gitu. Kayak gini ali bilang kan, sampe di smp itu teman ali normal hamil diluar nikah yaampun, hamil diluar nikah ya ampun ali bilang miris kali hidup normal ali bilang” (W2.S2.21 Desember 2018. D150) “Pilih kehidupan normal pun ya kayak gitu lah, eh orang-orang nih terus yang perempuan ini mulutnya tajam-tajam juga, yang apa ntah lah ali bilang” (W2.S2.21 Desember 2018. D155) “akhirnya semenjak itu ali uda-uda gak mau lah ikut-ikut geng motor, asykar theking, apa lah apa yang di tepi-tepi jalan itu di buat yang di eco-green tau kan, ha tau kan itu yang tulisannya we love pspss semuanya. Itukan anak-anak geng, masuk gengnya pun bayar, iya bayar. Ada lagi tes-tes nya, tes bertinju, tes ini semua” (W2.S2.21 Desember 2018. D156) “Enggak-enggak ada. Seandainya mereka itu apa kan mencontohkan yang baik. Kayak misalnya, kayak becadar gak masalah sih, becadar gitu kan, ini enggak” (W2.S2.21 Desember 2018. D157).

22) Strategi coping

Cara AR untuk menenangkan diri ketika menghadapi masalah adalah dengan pergi karaoke dan party, dimana hasil tersebut terungkap dari hasil wawancara terhadap AR (W1.S2.10 Desember 2018. D19), AR bersikap tidak peduli (W1.S2.10 Desember 2018. D23), AR nangis dikamar, kamar mandi dan AR menangis pada waktu shalat (W1.S2.10 Desember 2018. D58). Sedangkan cara AR menyelesaikan masalah nya ketika orang tua mengetahui bahwa dirinya seorang homoseksual, AR akan terlebih dahulu menjelaskan kepada orang tuanya mengenai homoseksual (W1.S2.10 Desember 2018. D73). Cara lain untuk menenangkan diri ketika menghadapi

masalah adalah dengan menangis, merenungkan kenapa bisa terjadi, dengerin musik, nonton *youtube*, atau AR pergi berkeliling tanpa tujuan dengan menggunakan motor (W2.S2.21 Desember 2018. D58).

“untuk menghilangkan itu waktu itu sempat ikut-ikut mereka karaoke dan party” (W1.S2.10 Desember 2018. D19) “terus ali itu orangnya sekarang itu, kayak mana down core, mau gak peduli” (W1.S2.10 Desember 2018. D23) “Ali kadang, ali kadang nangis waktu shalat, nangis pas dikamar, nangis pas dikamar mandi” (W1.S2.10 Desember 2018. D58) “Kita coba jelaskan dulu kalau homo itu eh, dia itu cuman kelaian ini gitukan, itu gak penyakit doo, itu gak bisa menular” (W1.S2.10 Desember 2018. D73) “Kalau ali lagi ada masalah kegiatan yang ali lakukan itu, ali tu nangis dulu melepaskan semua nya, ali tu merenungkan kenapa kayak gini kayak gini kan, kemudian habis nangis tu ali nonton Youtube, dengerin musik, kalau enggak ali tu pergi naik motor sendiri keliling-keliling enggak jelas” (W2.S2.21 Desember 2018. D58).

23) Penilaian terhadap kehidupan homoseksual

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kehidupan homoseksual rata-rata hanya bersifat senang-senang saja. Sedangkan ketika seseorang sedang mengalami kesusahan, maka akan sangat susah sekali melihat seorang pria homoseksual yang akan menolong (W1.S2.10 Desember 2018. D31). Seorang pria homoseksual yang memiliki posisi menjadi *top*, dimulai ketika mereka memiliki pengalaman menjadi *bot* terlebih dahulu (W1.S2.10 Desember 2018. D89), dan kebanyakan pria homoseksual yang sudah dewasa banyak menyukai anak-anak yang masih berada di usia belasan (W1.S2.10 Desember 2018. D18), karena mereka akan menjadi kan anak-anak tersebut sebagai *bot* atau disodomi (W1.S2.10 Desember 2018. D90).

Kehidupan pria homoseksual di kota Pekanbaru sangat identik dengan yang namanya seks dan pesta (W2.S2.21 Desember 2018. D119). Dimana

seks yang dilakukan oleh pria homoseksual adalah seks bebas, tanpa menggunakan pengaman (W2.S2.21 Desember 2018. D125, D126 & D127). Sedangkan pesta dalam kehidupan homoseksual identik dengan karaokean dan perayaan pesta ulang tahun (W2.S2.21 Desember 2018. D120).

Akan tetapi pria homoseksual juga banyak yang suka melakukan *video call sex* dengan semua orang tanpa memikirkan rasa malu yang terpenting didalam kehidupan homoseksual dapat menyalurkan hasrat seks mereka saja (W2.S2.21 Desember 2018. D112, D113 & D115). Kehidupan homoseksual di Pekanbaru juga terlihat tidak mementingkan kesehatan, karena pria homoseksual di Pekanbaru banyak yang tidak sadar dan tidak mengerti mengenai penyakit menular seksual atau penyakit hiv. Dimana pria homoseksual di Pekanbaru banyak yang tidak mau melakukan tes vct untuk mengetahui kesehatan mereka (W2.S2.21 Desember 2018. D123 & D124).

“rata-rata sih yang homo ini dia itu orang dewasa itu suka sama yang anak-anak umur belasan, dia suka brondong” (W1.S2.10 Desember 2018. D18) “Teman-teman yang bisa diajak ketawa itu banyak, tapi teman yang diajak sedih itu gak ada” (W1.S2.10 Desember 2018. D31) “Karna semua top ini gak, mereka gak langsung jadi top. Mereka dulu jadi bot dulu” (W1.S2.10 Desember 2018. D89) “Pas mereka lagi usai belia usia belasan mereka jadi bot, tapi karna mereka uda merasa dewasa, terus mereka bosan untuk menjadi bot, mereka jadi top” (W1.S2.10 Desember 2018. D90) “Terus apa sih itu kata dia, dek video call sex (vcsex) yok dibilangnya” (W2.S2.21 Desember 2018. D112) “Lagian kalau vcsex pun orang itu pun yang buka-bukaan” (W2.S2.21 Desember 2018. D113) “Kayak mana ya, dia ada orang yang gila brondong sampe sedang, nampak lagi online langsung video call, matikan vc terus, vc terus, vc terus gak berhenti-henti” (W2.S2.21 Desember 2018. D115) “Kehidupan homoseksual di Pekanbaruuuu identik sama seks, party” (W2.S2.21 Desember 2018. D119) “Party karaoke. Iya misalnya dia ulang tahun, buat acara sewa room gitu. Terus nanti mereka tu sewa room, nanti mereka di sana tu bebas berekspresi” (W2.S2.21 Desember 2018. D120) “Iyaa. Kehidupannya kayak gitu semua. Yang ingin

diajak tes vct pun susah” (W2.S2.21 Desember 2018. D123) “Karna mereka minim pengetahuannya tentang hiv itu. Mereka mikirnya ehh mati-mati ajalah gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D124) “Banyak sih, dek ping ml yok gini-gini dibilangnya” (W2.S2.21 Desember 2018. D125) “Iya sama aja sih. Bahkan yang masih smp ali temui, malahan dia ngajakin ali. Dia kan bot, bg ada tempat gak dibilangnya, aku ketempat abg ya katanya. Biar aku giniin abg, biar aku giniin abg katanya” (W2.S2.21 Desember 2018. D126) “Apaa eh, burungnya cowok itu, cowok top itu. Top nya, tri kek trisome gitu. Dia sendiri, top nya dua, sekaligus masuk dua-duanya” (W2.S2.21 Desember 2018. D127).

24) Aktivitas pria homoseksual

Berdasarkan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa penilaian terhadap kehidupan homoseksual sejalan dengan penilaian AR terhadap aktivitas pria homoseksual, dimana kehidupan pria homoseksual identik dengan yang namanya *party*, karaokean dengan nyanyi-nyanyi (W1.S2.10 Desember 2018. D20). Kegiatan atau aktivitas lain yang biasa dilakukan oleh pria homoseksual dengan sesamanya selain melakukan seks, *party*, adalah aktivitas nongkrong-nongkrong (W2.S2.21 Desember 2018. D133). Adapun tempat nongkrong yang biasa dikunjungi oleh pria homoseksual menurut AR di Jalan Ahmad Yani tepat nya di tempat lontang malam (W2.S2.21 Desember 2018. D134), didekat pasar yang dekat perpustakaan Soeman HS (W2.S2.21 Desember 2018. D136). Sedangkan tempat yang pernah AR kunjungi untuk gabung-gabung dengan pria homoseksual bersama pacar di daerah belakang Universitas Islam Riau, di belakang kantor gubernur (W2.S2.21 Desember 2018. D138). AR pernah dikenalkan sama pacarnya mengenai ibu yang berjualan di lontong malam tersebut, yang mana pria

homoseksual disana telah menanggapi ibu yang berjualan tersebut sebagai orang tua mereka (W2.S2.21 Desember 2018. D147).

“tu cuman party karaoke-karaoke gitu aja, kalau koro-koro heboh-heboh joget-joget gak ada yang non-alkohol, non-rok, non-alkohol, mungkin yang merokok ada beberapa orang tapi ehh habis itu non-seks. Pokoknya identic sama yang namanya nanyi itu aja sih” (W1.S2.10 Desember 2018. D20) *“mereka tu sering nongkrongnya ada tu namanya lontong malam, dilontong malam”* (W2.S2.21 Desember 2018. D133) *“Dijalan Ahmad Yani”* (W2.S2.21 Desember 2018. D134) *“Itu didaerah nya di apa, dekat apa tu namanya dekat ehh pasar apa tu namanya yaa, yang dekat perpustakaan itu apa namanya ya”* (W2.S2.21 Desember 2018. D136) *“Ali sih, gabung kebelakang UIR ramai-ramai tu, kebelakang kantor gubernur ramai-ramai tu enggak. Tapi sama pacar waktu itu pernah, datang kesitu”* (W2.S2.21 Desember 2018. D138) *“Iyaa, dikenalin gitu. Iniloh mamak kami, kami dulu sering loh nongkrong-nongkrong disini”* (W2.S2.21 Desember 2018. D147).

25) Emak-emak atau senior dalam kehidupan homoseksual

Didalam kehidupan homoseksual terdapat emak yang merupakan senior dalam kehidupan homoseksual tersebut (W1.S2.10 Desember 2018. D21). Sedangkan emak homoseksual yang dimiliki AR adalah mak Alya yang dikenalnya semenjak kelas 3 SMP atau kelas 1 SMK (W1.S2.10 Desember 2018. D32). Adapun penilaian AR terhadap mak Alya adalah pribadi yang menjadi penyemangatnya saat ini, pribadi yang menjadi tempat bercerita baginya dan pribadi yang menolong AR ketika sedang mengalami kesusahan (W1.S2.10 Desember 2018. D29 & D31).

“ibaratnya Pekanbaru, homo ini ada yang di panggil laki-laki yang dipanggil emak gitu, jadi laki-laki yang dipanggil emak itu punya anak lagi” (W1.S2.10 Desember 2018. D21) *“lagian ali pun kalau ali lagi ada masalah yang nolong ali itu cuman mak alya”* (W1.S2.10 Desember 2018. D29) *“Jadi mak alya itu bilang, kau lihat itu siapa saudara mu, dia ada waktu*

kamu susah, jangan kamu andalkan mau dia satu suku, maupun dia satu etnis, gini-gini mak alya bilang, habis itu ali belajar sih” (W1.S2.10 Desember 2018. D31) “Udaa, dari apa itu yaa, dari smp kelas 3, 3 mau naik kelas ke ke kelas 1 smk gitu” (W1.S2.10 Desember 2018. D32).

26) Organisasi bergerak dibidang HIV dan AIDS

Didalam kehidupan homoseksual terdapat sebuah organisasi yang bergerak didalam bidang HIV dan Aids (W1.S2.10 Desember 2018. D33), yang mana untuk tes hiv dilakukan 3 bulan sekali dan tes sifilis dilakukan 1 bulan sekali (W1.S2.10 Desember 2018. D88).

“alhamdulillah sekali ali cepat-cepat diperkenalkan dengan organisasi yang peduli akan hiv dan aids” (W1.S2.10 Desember 2018. D33) “3 bulan sekali, kalau hiv. Kalau sifilis 1 bulan sekali” (W1.S2.10 Desember 2018. D88).

27) Motivasi dan usaha untuk berubah

Berdasarkan hasil yang diungkapkan dari wawancara yang mendapatkan data mengenai persiapan yang telah dilakukan AR untuk meninggalkan kehidupan homoseksual adalah AR sudah mulai belajar untuk tidak ikut-ikut lagi pada kegiatan *party* homoseksual (disini terlihat bahwa AR tidak konsisten dengan perkataan sebelumnya) (W1.S2.10 Desember 2018. D27), AR sekarang hanya fokus untuk sekolah dan membantu orang tua, dan yang terpenting AR sering mendengarkan ceramah Ustads Abdul Somad (W1.S2.10 Desember 2018. D28). Persiapan lain yang telah dilakukan AR untuk berubah karena AR tidak mau hidup dalam kehidupan homoseksual terus (W2.S2.21 Desember 2018. D1).

AR juga memiliki pemikiran bahwa dirinya tidak selamanya akan menjadi homo, dirinya mau berubah tapi tidak untuk saat ini (**W2.S2.21 Desember 2018. D2**). AR berdoa kepada Tuhan agar dirinya diberikan hidayah dan petunjuk agar dapat merubah kehidupan homoseksualnya (**W2.S2.21 Desember 2018. D142 & D143**).

Persiapan untuk berubah yang telah dilakukan AR sudah mulai fokus kepada teman-teman yang normal saja, AR juga ketika pergi karaokean dirinya mulai pergi hanya dengan teman-teman yang normal saja (**W2.S2.21 Desember 2018. D3**), AR sekarang sudah mulai tidak *post-post* nomor *watshapnya* lagi diaplikasi *instagram* karena menurutnya dia tidak mau lagi menambah-nambah teman-teman yang homoseksual (**W2.S2.21 Desember 2018. D118**), AR juga sudah bersikap tidak mau menerima setiap akun yang muncul di pertemanan *facebook* atau pun *instagram* yang memakai akun-akun palsu atau foto-foto palsu atau yang memakai akun samaran, AR juga sekarang hanya berteman kepada pria homoseksual hanya yang sudah dia kenal dan yang sudah akrab saja kepada dirinya (**W2.S2.21 Desember 2018. D3**). Sedangkan penghambat AR untuk berubah adalah tidak adanya dukungan teman-teman yang normal yang dapat dijadikan panutan oleh AR, seperti hasil tingkah laku teman-teman yang baik (**W2.S2.21 Desember 2018. D154**).

“Makanya dari situ ali mulai belajar ali itu uda gak mau lagi ikut-ikut mereka yang kegiatan party-party” (W1.S2.10 Desember 2018. D27) “Uda itu ali fokus sekolah fokus bantu orang tua terus ali pun suka dengarin ceramah ustads abdul somad di youtube kan dari pada chating-chatingan gak

jelas itu sih” (W1.S2.10 Desember 2018. D28) “He’eh, ada sih rencana nya pingin berubah, biar gak kayak gini terus gitu. Tapi untuk saat ini, heee sedikit demi sedikit sih” (W2.S2.21 Desember 2018. D1) “Ehhh, ali tu berpikir ali tu gak ingin selama nya jadi homo gitu. Pngen ada perubahan juga, tapi gak untuk saat ini gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D2) “Ali pun, jadi itulah pernah si minta-minta gitu kan ehh tapi kayak mana lagi mungkin belum diberikan hidayah dan petunjuk gitu kan. Jadi masih tergelimang disitu kan” (W2.S2.21 Desember 2018. D142) “Ali tu minta berikan petunjuk” (W2.S2.21 Desember 2018. D143) “Untuk dipersiapkan untuk berubah ya itu, apa sih ehh ali itu uda mulai fokuss keee teman yaangg normal-normal gitu, jadi teman, teman-teman yang homo tu cukup yang uda dikenali akrab uda cukup, gak usah ditelesuri lagi, gak usah ditambah-tambah lagi, gak usah di cari-cari lagi sampe bikin-bikin akun ini akun itu untuk mencari mereka gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D3) “Dulu kan ali sempat post-post wa di apa di instagram, sekarang uda gak lagi. Uda ali kurangi dah, uda gak mau nambah-nambah lagi” (W2.S2.21 Desember 2018. D118) “Terus kalau mau berubah pun, kek mana ya teman-teman ali semuanya nongkrong-nongkrong, apa anak-anak geng-geng motor, jadi itu ali gak suka. Mereka anak-anak stadion anak-anak geng-geng motor, hamil di luar nikah gini-gini-gini itu yang ali dengar beritanya di-di apa itu di sekolah” (W2.S2.21 Desember 2018. D154).

28) Kepuasan yang didapatkan dari kehidupan homoseksual

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan informasi bahwa kepuasan yang AR dapatkan dari kehidupan homoseksual tidak kepuasan terhadap seks saja (W2.S2.21 Desember 2018. D105). Dimana kepuasan yang AR dapatkan adalah kepuasan bahwa dirinya merasa tidak sendiri, dia mengatakan bahwa banyak laki-laki yang suka dengan laki-laki, sehingga itulah merupakan kepuasan yang AR dapatkan dari kehidupan homoseksual (W2.S2.21 Desember 2018. D106 & D109).

“Ali itu orangnya gak tipe yang mengutamakan itu sih. Jadi gak mengutamakan seks kayak gitu” (W2.S2.21 Desember 2018. D105) “Kepuasan, ehh ali tu merasa ali gak sendiri itu sih” (W2.S2.21 Desember 2018. D106) “Iyaa. Ali tu merasa ali gak sendiri. Ternyata banyak kok yang suka laki-laki suka laki-laki gitu. Itu yang ali dapatkan” (W2.S2.21 Desember 2018. D109)

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan informasi dari hasil wawancara terhadap informan 2 yang berinisial AR diketahui bahwa yang menjadikan AR memiliki faktor-faktor gaya hidup menyimpang sebagai homoseksual dikarenakan dari faktor keluarga yang menjadi faktor utama yang menjadikan AR memilih sebagai pria homoseksual. Adapun faktor keluarga sebagai faktor utama tersebut karena perceraian orang tua, kekerasan dari ayah dan perlakuan ayah, ketraumaan terhadap kekerasan ayah.

Adapun hasil penelitian yang diungkap dari AR sebanyak 28 faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, perceraian orang tua, kekerasan dari ayah dan perlakuan ayah, trauma terhadap kekerasan ayah, penolakan dari ibu tiri, awal ketertarikan terhadap pria, awal memasuki kehidupan homoseksual, penilaian negatif terhadap keluarga, penilaian positif terhadap almarhum ibu, penilaian positif terhadap nenek, perasaan terkekang dalam keluarga, alasan masuk kedalam kehidupan homoseksual, pengalaman menjalin hubungan pacaran dengan pria, aktivitas subjek dalam kehidupan homoseksual, status hubungan berupa tipe pria yang disukai, dan hubungan pacaran atau *boy friends*, penilaian terhadap diri sendiri, penilaian yang berlebihan terhadap cinta (tidak logis), penilaian terhadap fisik, cara merawat penampilan, perbandingan kehidupan homoseksual dengan kehidupan normal, penilaian terhadap wanita meliputi penilaian negatif terhadap wanita, peran ibu tiri terhadap stigma subjek terhadap wanita, dan hubungan dengan wanita, kesalahan dalam memahami kehidupan normal, strategi coping, penilaian

terhadap kehidupan homoseksual, aktivitas pria homoseksual, emak-emak atau senior dalam kehidupan homoseksual, organisasi bergerak dibidang HIV/AIDS, motivasi dan usaha untuk berubah, dan kepuasan yang didapatkan dari kehidupan homoseksual.

c) Informan 3

1) Pengalaman masa lalu

a) Pengalaman diperlakukan seperti perempuan

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Rhaka yang mengungkapkan bahwa pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh Rhaka seperti pengalaman didandani, dibedakin, dipakein pakaian cewek, dan dikasih mainan cewek pada waktu kecil oleh adek-adek mamah Rhaka (**W1.S3.14 Desember 2018. D46**). Kejadian tersebut membuat Rhaka saat ini berperilaku seperti seorang wanita (**W1.S3.14 Desember 2018. D47**).

“Ada. Aku dari kecil dulu suka di dandani, suka di pakein pakaian cewek, suka di pakein, suka dikasih bedak, ha terus, ha pokoknya di, di kasih-kasih mainan kayak anak perempuan” (W1.S3.14 Desember 2018. D46) “Pas waktu kecil gemuk, gemuk jadi face wajah nya face wajah cewek bukan face wajah cowok. Jadi orang tu gemesin gitu kan, dikasihnya lah aku boneka, di dandani lah kayak perempuan, yaa-ya makanya terjadi kayak gini lah aku sampai sekarang” (W1.S3.14 Desember 2018. D47).

b) Pengalaman mengalami pelecehan seksual

Rhaka yang pernah memiliki pengalaman diperlakukan seperti perempuan sejalan dengan kejadian Rhaka yang memiliki pengalaman pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudaranya sendiri (**W1.S3.14 Desember 2018. D41**). Adapun yang melakukan pelecehan seksual

terhadap Rhaka saudaranya yang lebih tua dari padanya (**W1.S3.14 Desember 2018. D36**). Adapun aktivitas yang dilakukan oleh pelaku menyuruh Rhaka untuk menghisap alat kemaluan milik pelaku akan tetapi tidak sampai berhubungan intim, dan pelaku pada saat melakukan aksinya sering menciumi semua bagian tubuh dari Rhaka (**W1.S3.14 Desember 2018. D38 & D40**). Dalam melakukan aksinya, pelaku juga melakukan sedikit kekerasan dan memaksa Rhaka untuk melayani nafsu seksual dari pelaku (**W1.S3.14 Desember 2018. D34**). Pelaku melakukan pelecehan seksual setelah pelaku menonton sesuatu yang dapat merangsang pelaku sehingga berani memaksa Rhaka untuk melayani nya (**W1.S3.14 Desember 2018. D33**). Pelaku dan Rhaka melakukan hubungan itu sekitar kurang lebih lima tahun dan sampai kepada pelaku menikah (**W1.S3.14 Desember 2018. D45**). Setelah pelaku menikah, Rhaka dan pelaku sudah jarang bertemu, akan tetapi mereka pernah ketemu ketika pelaku dan Rhaka pulang kampung (**W1.S3.14 Desember 2018. D42**).

“Bukan, aku tu dengan dia kemarin tu di paksa mungkin dia habis nonton apa gitu terus di paksa aku melayani dia” (W1.S3.14 Desember 2018. D33) “Sedikit sih, bukan keras kali enggak cuman di paksa aja gitu. Dulu kan kitakan masih anak-anak masih belum tau tentang dunia homoseksual. Ya di lakukan aja” (W1.S3.14 Desember 2018. D34) “Dia tu waktu tu uda SMA dia. Pokoknya dia yang lebih tua di atas aku lah terus dia masih SMA aku SMP” (W1.S3.14 Desember 2018. D36) “Cuma hisap aja, enggak sampai di masuki tu enggak” (W1.S3.14 Desember 2018. D38) “Ciuman iyaa, ciuman iyaa, cuman di masukin aja enggak. Kalau untuk seluruh tubuh iyaa. Misalnya kalau dicium-cium” (W1.S3.14 Desember 2018. D40) “Ya dekat-dekatan rumahnya, namanya saudara, anak, anak ehh anak adek mamak” (W1.S3.14 Desember 2018. D41) “Enggak. Setelah, ehh lama juga lah kami berhubungan, ada sekitar berapa tahun, dan bahkan bertahun-tahun lah. Semenjak dia nikah itulah,

dia nikah ehh itulah berakhirnya hubungan kami, pas dia nikah” (W1.S3.14 Desember 2018. D42) “Ada sampai, sampai sekitar sampai tamat sekolah, ada sekitar lima tahunanlah kami melakukan itu” (W1.S3.14 Desember 2018. D45).

2) Keluarga

a) Penilaian positif terhadap ayah

Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap Rhaka yang mengatakan bahwa ayah Rhaka merupakan sosok yang disiplin, bertanggung jawab terhadap anak dan keluarga, orangnya keras, sangat taat terhadap peraturan misalnya disaat jam kerja kita kerja, disaat jam belajar harus belajar (W2.S3.19 Desember 2018. D106). Menurut Rhaka, ayahnya juga orang yang taat dalam agama sehingga ayahnya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu (W2.S3.19 Desember 2018. D107). Rhaka sering dimarahi oleh ayahnya. Dikarenakan menurut Rhaka, pada saat itu dirinya malas untuk melakukan shalat, sehingga ayahnya memarahi dirinya (W2.S3.19 Desember 2018. D108).

Didalam keseharian ayah Rhaka tidak pernah memarahi dirinya dan anak-anak mamanya. Sedangkan perilaku atau sifat yang disukai atau ditiru Rhaka dari ayahnya adalah perilaku jujur ayahnya, sifat penyanyangnya, ketaatan ayahnya didalam beribah, dan ketegasannya (W2.S3.19 Desember 2018. D109). Sedangkan sifat yang tidak disukai Rhaka terhadap ayahnya adalah ayah paling suka menceritakan orang lain. Aktivitas menceritakan orang lain dilakukan ayahnya dikedai bersama kawan-kawannya. Sehingga suatu ketika Rhaka pernah menasehatin

ayahnya agar kalau ayahnya duduk diwarung jangan suka ngomongin orang lain (W2.S3.19 Desember 2018. D110).

“Yaa ayah aku orangnya disiplin, bertanggung jawab iya juga, eehhh bertanggung jawab lah sama keluarga sama anak, disiplin iya juga keras orangnya, taat peraturan iya misalnya disaat jam kerja-kerja, disaat jam belajar-belajar” (W2.S3.19 Desember 2018. D106) “Iyaa taat agama iyaa juga, shalat ehh lima waktu gak pernah dia tinggalin” (W2.S3.19 Desember 2018. D107) “Ehh emm salah pernah. Dia sering ehh memarahi aku tu sering nyuruh-nyuruh aku shalat. Kadang malas juga aku shalat kan, seirng dia marah, karna kalau menurut dia tu shalat ya shalat. Kalau, kalau ehh dari kesehari-harian gak pernah” (W2.S3.19 Desember 2018. D108) “Jadi kayak, ehhh kalau aku ambil dari ayah aku tu satu orangnya jujur, yang kedua penyanyang, haa yang ketiga taat beribadah. Itu yang aku suka dari ayah aku, tegas juga. Dia itu kalau iya, ya iya, kalau enggak enggak. Itu lah sifat ayah ku yang aku suka dari ayah ku” (W2.S3.19 Desember 2018. D109) “Yang gak aku suka satu cuman bapak ku suka-suka ngerumpi dia, itu yang gak aku suka. Pernah aku-aku nasehatin bapak aku, bapak kalau diluar kalau duduk di warung, jangan suka ngomongin orang. Nanti gak enak gitu kan, nanti berantam, nanti mana tau nanti bapak ngomong sama orang itu ehh belum tentu orang tu jujur, nanti dibilangin nya ke orangnya lain ke tetangga lain, nanti berantam kan nanti gak enak, kan kita tetangga satu-satu rumah hampir satu tetangga kan, satu warga berantem-berantem gak enak. Pernah aku gitukan bapak ku. Gimana ya cuman itu aja yang gak aku suka dari bapakku, dia suka ngerumpi” (W2.S3.19 Desember 2018. D110)

b) Penilaian positif terhadap ibu

Penilaian Rhaka terhadap ayahnya sejalan dengan penilaian Rhaka terhadap ibunya juga, dimana ibu Rhaka sangat perhatian terhadap anak-anaknya, pribadi yang bertanggung jawab, baik terhadap anak-anaknya. Menurut Rhaka, ibunya merupakan sosok yang baik hati, karena ibunya suka membantu orang lain, ibunya tidak bisa melihat orang lain kesusahan, ibu Rhaka tidak dapat melihat ada orang yang bersedih didepannya, dan yang paling penting adalah ibunya suka membantu orang lain yang sedang

membutuhkan pertolongan atau membutuhkan bantuan (W2.S3.19 Desember 2018. D111).

“Ibu akuu, perhatianlah sama anak-anak, bertanggung jawablah, baik sama anak-anak. Kami pun orangnya ibu aku tu baik hati, suka membantu orang, apa lagi dia suka gak bisa dia nengok orang susah itulah ibu aku. Nampak orang susah dari keluarga kami aja yang misalnya berkekurangan dia dikit tu dia mau membantu dia tu, itulah sosok ibu aku. Dia gak bisa nengok orang susah, gak bisa nengok orang pokoknya bersedih didepan dia, dia gak bisa dia” (W2.S3.19 Desember 2018. D111).

3) Awal subjek bermasturbasi

Hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa Rhaka telah melakukan masturbasi pada waktu dia duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dan pada saat dia berusia sekitar 16 tahun, dimana Rhaka melakukan masturbasi tersebut didukung dari pengalaman Rhaka yang pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh saudaranya tersebut (W2.S3.19 Desember 2018. D37). Hal yang membuat Rhaka pada saat pertama kali melakukan masturbasi ketika dia selesai membaca-baca buku Niaraully yaitu buku-buku yang dewasa (W2.S3.19 Desember 2018. D38). Setelah pertama kali Rhaka melakukan masturbasi sendirian, dihari esoknya dia baru melakukan masturbasi bersama sudaranya (W2.S3.19 Desember 2018. D39).

“Onaninya waktuuu SMP ya, usia berapa tu waktu SMP, sekitar usia 16an gitulah” (W2.S3.19 Desember 2018. D37) *“Bukan. Kalau onani itu bukan sama saudara. Aku sendiri, gara-gara habis baca-baca buku. Dulu*

waktu zaman-zaman kami kan, mana ada buku-buku kayak buku niaraully itu buku porno, terus sambil lihat buku itu” (W2.S3.19 Desember 2018. D38) “Pernah, ehh pertama kali aku dengan melakukan sendiri onani sendiri, jadi besok-besoknya baru, besok-besoknya baru dia yang yang melakukan ke aku” (W2.S3.19 Desember 2018. D39).

4) Hubungan dengan wanita

Rhaka pernah menjalin hubungan pacaran dengan seorang wanita saat duduk dibangku sekolah menengah atas (W1.S3.14 Desember 2018. D49). Hubungan pacaran mereka sudah sampai pada hubungan intim yang dilakukan pada saat perpisahan dihotel di kepulauan Mentawai (W1.S3.14 Desember 2018. D50 & D54).

“Suka sama wanita pernah, waktu aku masih SMA pernah tu aku suka. Pernah tu pacaran sama sih cewek sampai satu tahun.Tapi satu tahun aku tamat dia tamat terus pisah” (W1.S3.14 Desember 2018. D49) “Sama dia pernah, sampai tidur pernah” (W1.S3.14 Desember 2018. D50) “Di Mentawai” (W1.S3.14 Desember 2018. D54).

5) Gambaran aktivitas saat ini

Aktivitas keseharian Rhaka bekerja disalon (W1.S3.14 Desember 2018. D5) dan memiliki pekerjaan tambahan seperti membuka jasa *massage*, lulur, dan jasa pijat *plus* hal tersebut diungkap dari wawancara yang telah berlangsung (W1.S3.14 Desember 2018. D7 & D8). Kegiatan itu dilakukan oleh Rhaka dikarenakan menurutnya gaji atau upah sebagai karyawan salon tidaklah mencukupi segala kebutuhan dan keperluan (W1.S3.14 Desember 2018. D6). Pelanggan yang biasa memakai jasa pijat, lulur, dan pijat plus nya tersebut merupakan orang yang berasal dari luar daerah Pekanbaru dan

sebagian ada juga yang berasal dari daerah Pekanbaru itu sendiri yang berusia diatas 30 tahun (**W1.S3.14 Desember 2018. D9 & D13**).

Rhaka biasanya melakukan pijat dan pijat plus, dan lulurannya dirumah, baik rumah kos nya atau rumah klien tersebut, Rhaka juga menerima panggilan di hotel (**W1.S3.14 Desember 2018. D14**). Klien Rhaka merupakan individu-individu yang sakit (homoseksual) semuanya, dan Rhaka tidak pernah mendapatkan klien yang normal (pria heteroseksual) (**W1.S3.14 Desember 2018. D15**). Sedangkan cara Rhaka mempromosikan dirinya untuk mendapatkan klien lewat aplikasi media sosial yaitu *facebook*, *wechat*, dan *line* (**W1.S3.14 Desember 2018. D29**).

Ketika Rhaka mendapatkan klien yang memintanya untuk tambahan *plus* atau hubungan intim harus menggunakan pengaman atau kondom (**W1.S3.14 Desember 2018. D24**). Menurut Rhaka, ketika dia mendapatkan klien yang *hypersex*, maka Rhaka akan kabur dan meninggalkan kliennya, dikarenakan, menurut Rhaka individu yang *hypersex* sangat lama mengalami orgasme, sedangkan Rhaka tidak mau berlama-lama dalam melakukan hubungan intim tersebut (**W1.S3.14 Desember 2018. D25, D26 & D27**).

Dikarenakan Rhaka membutuhkan uang maka tidak menyukai seks bebas. Rhaka telah mengeluti pekerjaan seks ini kurang lebih sudah dua tahunan (**W1.S3.14 Desember 2018. D31**). Adapun tarif yang dibuat oleh Rhaka untuk lulur yaitu Rp. 100.000, dan jika ditambah *plus* (hubungan intim) maka tarifnya menjadi Rp. 300.000. Pendapatan Rhaka terendah dalam

menjual jasa pijit ditambah jasa seks tersebut paling rendah didapatkan Rp. 200.000 tetapi jarang mendapatkan segitu. Rata-rata pendapatannya dari jual jasa tersebut adalah Rp. 300.000, dan yang paling tinggi dia dapatkan adalah Rp. 1.000.000-Rp.1.500.000 dalam satu kali main. Pengalaman Rhaka yang mendapatkan bayaran Rp. 1.500.000 tersebut didapatkan dari pria homoseksual yang bekerja di Caltex (W2.S3.19 Desember 2018. D100 & D101).

“Ya kerja nyalon” (W1.S3.14 Desember 2018. D5) “Sekerang, itu kalau gajinya enggak mencukup, ya saya cari uang lain, terus seperti buka massage atau luluran” (W1.S3.14 Desember 2018. D6) “Kalau untuk massage sih 70 ribu perjam. Kalau luluran 100 ribu perjam” (W1.S3.14 Desember 2018. D7) “Kebanyakan iya, yang minta plus nya” (W1.S3.14 Desember 2018. D8) “Kebanyakan rata-rata itu uda diatas 30 tahunan keataslah” (W1.S3.14 Desember 2018. D9) “Ada juga yang pendatang, ada juga yang asli orang Pekanbaru” (W1.S3.14 Desember 2018. D13) “Ada juga yang misalnya ada yang mau datang, kalau enggak di panggil kerumah bisa, dipanggil ke hotel bisa” (W1.S3.14 Desember 2018. D14) “Yang normal enggak ada, yang rata-rata yang sakit semua” (W1.S3.14 Desember 2018. D15) “Pernah sih sekali tamu uda ambil bayaran nya segini, uda datang aku ke hotel terus dia uda melakukan jadi aku pakai pengaman. Terus di suruhnya aku menghisap punya diakan. Aku bilang harus pakai pengaman, dia enggak mau, jadi aku tolak” (W1.S3.14 Desember 2018. D24) “Enggak pernah, tapi kalau uda hipersex enggak suka” (W1.S3.14 Desember 2018. D25) “Kalau yang dapat kayak gitu ya paling keluar, kabur” (W1.S3.14 Desember 2018. D26) “Bukan enggak tahan gitu, aku takut orang hipersex. Hipersex lama dia nembak orang, takut aku. Aku enggak suka lama-lama, kalau aku cepat selesai kerja cepat pulang” (W1.S3.14 Desember 2018. D27) “Aku punya aplikasi fb, wechat, dan line” (W1.S3.14 Desember 2018. D29) “Ya dari dulu emang enggak suka aja kalau fun, Ya mungkin uda kebiasaan di bayarin orang, ya jadi kalau orang ngajak have-fun tu banyak pergaulan” (W1.S3.14 Desember 2018. D31) “Terendah 300. 300 tapi 200 ada juga, tapi jarang. Seringnya 300 tu aku pernah ada juga yang bayar besar kemarin 1.500.000, tu 1.000.000 juta juga ada” (W2.S3.19 Desember 2018. D100) “Iyaa. Pernah aku dapat orang Dumai tu kerja di Caltex, itu yang bayar aku satu setengah tu, sekali main aja” (W2.S3.19 Desember 2018.D101).

6) Cara menjual diri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Rhaka mendapatkan pelanggan yang menikmati jasa seks yang dia tawarkan adalah dengan cara Rhaka mempromosikan diri lewat aplikasi *facebook* dengan memakai foto-foto dirinya yang sedikit fulgar agar menjadi daya tarik orang yang melihat fotonya tersebut (W2.S3.19 Desember 2018. D102). Ketika Rhaka sudah mendapatkan pelanggan yang mau menikmati dirinya, maka Rhaka tidak ragu untuk mengirim foto dirinya telanjang ke pelanggannya tersebut (W2.S3.19 Desember 2018. D104). Akan tetapi cara Rhaka agar foto dirinya tidak disebar luaskan, Rhaka mengantisipasinya dengan cara foto bugil pelanggan tersebut harus dikirim kepada Rhaka terlebih dahulu, baru kemudian Rhaka akan mengirim foto dirinya dalam keadaan telanjang, dan disitulah Rhaka kemudian mengatakan kepada pelanggannya tersebut agar tidak menyebarkan foto dirinya (W2.S3.19 Desember 2018. D105).

“Dia yang nge chat, habis tu dia ngejak kenalan, kebetulan kan di facebook aku kan ada aku promo kan juga kan massage” (W2.S3.19 Desember 2018. D102) “Iyaa, salah satunya tu biar menarik lah, daya tarik, jadi daya tarik. Misalnya dia muncul kan misalnya bagian alat vitalnya, kan jadi-jadinya orang kan jadi tertarik, masalah nya orang nilai besar nih, bagus nih, bagus badannya. Jadi tertarik kan orang untuk-untuk mendapatkan dia gituloh” (W2.S3.19 Desember 2018. D103) “Pernah, pada saat aku foto telanjang pun pernah aku kirim ke orang. Soalnya kan dia, dia mau bayar kita mau dia bayar kita mahal, tu dia mau nengok dulu ehh postur badan kita dalam keadaan telanjang pernah” (W2.S3.19 Desember 2018. D104) “Enggak, awalnya sih takut juga sih, tapi kan orang tu dah ehh dah ngomong dulu kan nanti jangan disebar ya, nanti kalau kamu sebar ke orang nanti foto kamu aku sebar juga ke orang, ha yaudah uda saling jaga” (W2.S3.19 Desember 2018. D105).

7) Tipe pria yang disukai

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Rhaka menyukai pria yang memiliki kulit hitam manis dan berbadan sedang (W1.S3.14 Desember 2018. D58).

“Tipe aku orang nya kurus, hitam manis, bukan terlalu kurus sih, ya pokoknya sedang lah badannya. Itulah suka aku” (W1.S3.14 Desember 2018. D58).

8) Status hubungan

Didalam kehidupan homoseksual Rhaka tidak memiliki seorang pacar (W1.S3.14 Desember 2018. D19), dikarenakan Rhaka berprinsip untuk tidak menjalin hubungan pacaran (W1.S3.14 Desember 2018. D23). Rhaka juga menilai bahwa dirinya tidak mau diatur-atur oleh pacar (W1.S3.14 Desember 2018. D21), dan Rhaka mengatakan bahwa dirinya menyukai banyak pria, tetapi tidak untuk mencintai terlalu dalam (W1.S3.14 Desember 2018. D22).

“Aku enggak punya pacar” (W1.S3.14 Desember 2018. D19) “Aku orang nya enggak suka di atur-atur” (W1.S3.14 Desember 2018. D21) “Ya aku sih, yang hanya sekedar suka aja banyak, tapi kalau suka kali sama orang itu, maksudnya jatuh hati sama orang itu enggak pernah. Tapi kalau untuk masuk kedalamnya tulus mencintai enggak pernah ada” (W1.S3.14 Desember 2018. D22) “Emang enggak mau, uda prinsip aku dari dulu” (W1.S3.14 Desember 2018. D23).

9) Penilaian terhadap kehidupan

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa Rhaka pernah berpikir bahwa masa depannya saat ini sudah terancam, karena pilihannya menjadi seorang pria homoseksual. Masa depan yang sudah terancam tersebut membuat Rhaka tidak dapat memanfaatkannya lagi, karena Rhaka sudah terlalu dalam menjalani kehidupan homoseksual ini. Sedangkan ketakutan

yang Rhaka memiliki didalam kehidupan homoseksual ini adalah ketakutan terhadap penyakit. Dimana ketika Rhaka di ejek oleh siapa pun yang mengetahui kehidupan homoseksualnya, menurutnya hal tersebut sudah dapat ia terima (W2.S3.19 Desember 2018.D13 & D16).

“Ada, aku kalau aku takutnya kena penyakit. Kalau bahan ejek-ejekan orang itu kan biasa aja, yang aku takutkan dari tiga itu ya penyakit” (W2.S3.19 Desember 2018.D13) “Pernah, sih, ya sekarang uda terancamlah, uda terancamlah masa depan aku. Tapi kayak mana lagi ya, ehhh uda takdir. Ya dijalani aja, ya gak ada lagi, gak ada gunanya lagi aku, ehh bukan gak ada guna tapi udaaa minim, uda sedikit, soalnya kan uda, uda terlalu dalam aku didunia ini. Jadi udaa, masa depan itu uda sedikit lah, gak ada, gak ada bisa dimanfaatkan lagi” (W2.S3.19 Desember 2018.D16).

10) Kehidupan homoseksual

a) Pengaruh yang dapat menjadi pemicu seseorang menjadi homoseksual

Rhaka mengatakan pada saat wawancara bahwa seseorang dapat menjadi homoseksual dapat dipengaruhi oleh pergaulan. Hal tersebut disampaikan Rhaka dengan contoh perilaku bahwa misalnya terdapat seorang pria yang berasal dari kampung dan merantau kekota misalnya kota Pekanbaru, sedangkan di Pekanbaru tersebut banyak pria homoseksualnya. Akibat pergaulan yang didapatkan dari teman-teman homoseksual tersebut, menumbuhkan rasa yang terpendam di dalam jiwanya yang suka dengan pria. Hal tersebut dapat diartikan bahwa menurut Rhaka seorang pria homoseksual sudah memiliki perasaan suka terhadap jenis kelamin yang sama sebelum memilih menjadi homoseksual (W2.S3.19 Desember 2018. D6).

Selain perasaan yang sudah menjadi bawaan dari individu, menurut Rhaka dari aspek sosial juga dapat mempengaruhi seseorang untuk menjadi homoseksual (**W2.S3.19 Desember 2018. D18**). Adapun aspek sosial menurut Rhaka dapat berupa dari tempat kerja, teman sepergaulan, media sosial dan faktor masa lalu (mengalami pelecehan seksual atau pun kekerasan) yang mana menurut nya sangat besar pengaruhnya terhadap seseorang menjadi homoseksual (**W2.S3.19 Desember 2018. D40, D41 & D42**).

Hal lain yang dapat menjadikan seseorang menjadi homoseksual menurut Rhaka dari segi keluarga, misalnya dari keuangan keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Individu yang menjadi homoseksual karna dari status keluarga atau keuangan keluarga akan menjajahkan diri untuk menjadi pekerja seks dalam kehidupan homoseksual ini (**W2.S3.19 Desember 2018. D43**). Jika dilihat dari media sosial, alasan seseorang menjadi homoseksual dapat disebabkan karena semakin fulgarnya pria homoseksual menunjukkan orientasi seks mereka di aplikasi media sosial, yang membuat seorang pria menjadi tertarik dan merasa penasaran terhadap hubungan intim yang dilakukan oleh pria homoseksual (**W2.S3.19 Desember 2018. D56, S122, & D154**). Sedangkan yang terjadi pada Rhaka mengapa dia menjadi seorang homoseksual karena yang pertama merupakan faktor ekonomi saat ini, kemudian dari pengalaman masa lalunya yang mengalami pelecehan seksual dari saudaranya,

ditambah dari pengalaman masa lalunya juga yang diperlakukan layaknya seorang anak cewek oleh tantenya (W2.S3.19 Desember 2018. D43 & D44).

“Iyaalah kan jadi, jadi apa ya, jadi sayang kan yaa gara-gara pergaulan kita bisa jadi, yaa bisa jadi sakit kan, umpama nya kan misalnya kan dia dari kampung misalnya kan datang kesini, sementara dikampung dia misalnya gak pernah bergaul dengan dunia kayak gini dunia homo ini kan, jadi datang kekota misalnya kan kekota Pekanbaru, jadi di Pekanbaru ini sementara banyak yang, yang uda, yang homo. Jadi-jadi bangkitlah naluri ehh apanya jiwa-jiwa yang lama-lama terpendam jadi tumbuh” (W2.S3.19 Desember 2018. D6) “Yaa, banyak misalnya kan dalam segi sosial bisa juga, yang pekerjaan bisa juga” (W2.S3.19 Desember 2018. D18) “Yang pertama itu dari pergaulan, yang kedua ehh media sosial bisa juga, ehh yang ketiga mungkin dari ehh faktor masa lalunya” (W2.S3.19 Desember 2018. D40) “Dari segi, dari keluarganya bisa juga, dari besarnya mungkin dari segi keuangan keluarganya mungkin kurang gitu” (W2.S3.19 Desember 2018. D41) “Sangat besarlah bagi aku. Kalau bagi aku sendiri sih sangat besar kalau masalah pergaulan itu untuk mempengaruhi menjadi seseorang menjadi homoseksual. Karna kan bergaul, karna kan dari pergaulan kita bisa mengetahui dunia-dunia kayak gini” (W2.S3.19 Desember 2018. D42) “Kalau yang terjadi pada diri aku, kalau aku karna ekonomi, terus ehhh pelecehan iyaa juga dari yang itu aja mungkin yaa” (W2.S3.19 Desember 2018. D43) “Ya karna, karna perilaku lah. Misalnya perilaku kita, mungkin perilaku kita dari kecil kan agak, misalnya kalau dari cowo misalnya dia kecewe-cewean, kan dari-dari perilaku dia, perilaku dia dari kecil sampai kebesar dibawa-bawa bukan dari takdir” (W2.S3.19 Desember 2018. D44) “Ya karna faktor pergaulanlah, faktor lingkungan, faktor lingkungan 1 media sosial 1. Karna orang nengo-nengo media sosial kan, jadi orang pengen. Faktor lingkungan bisa juga” (W2.S3.19 Desember 2018. D56) “Mungkin dia punya trauma masa lalu gitu, mungkin masa lalu nya dia kayak gitukan, ehh terus tambah sekarang ehh di med, di ehh kaya di tv-tv di keluarkan tentang lgbt-lgbt tu, mungkin dia mungkin merasa tertarik gitu” (W2.S3.19 Desember 2018. D122) “Misalnya di sosmed sekarang kan uda fulgar tentang lgbt ini kan, jadi mungkin dia merasa tumbuh lagi jiwa nya disaat itu” (W2.S3.19 Desember 2018. D154).

b) Aktivitas pria homoseksual

Adapun aktivitas pria homoseksual yang didapatkan dalam informasi pada saat wawancara, menunjukkan bahwa pria homoseksual pada umumnya sering berada di tempat-tempat gym, karaoke, tempat makan maupun restoran-restoran (W1.S3.14 Desember 2018. D68 & D69). Pria homoseksual di kota Pekanbaru menurut Rhaka orangnya suka nongkrong-nongkrong atau ngumpul-ngumpul, dan suka pergi dugem (W1.S3.14 Desember 2018. D63). Sedangkan menurutnya, hari khusus yang kebanyakan pria homoseksual ngumpul adalah malam jumat dan malam minggu, karena menurutnya malam jumat sudah dari dulunya kaum homoseksual suka untuk ngumpul-ngumpul pada malam itu (W2.S3.19 Desember 2018. D64 & D65).

Tempat nongkrong atau ngumpul-ngumpul biasanya dilakukan oleh pria homoseksual di Pekanbaru di *café-café* di jalan Arifin Ahmad, tepatnya di *kfc* Arifin Ahmad, di *mcd* Sudirman (W2.S3.19 Desember 2018. D66). Sedangkan tempat karaoke yang biasa dikunjungi oleh pria homoseksual di *family box*, dan rata-rata semua tempat karaoke sering dijadikan pria homoseksual dalam perayaan ulang tahun mereka (W2.S3.19 Desember 2018. D97). Jika di lihat dari tempat hiburan malam atau dugem yang dibiasa dikunjungi pria homoseksual di Pekanbaru menurut Rhaka adalah di *mp club* (W2.S3.19 Desember 2018. D67).

“Rata-rata banyak tempat gym itu, bukan hanya satu tempat aja, yang disii banyak. Rata-rata tempat gym tu banyak” (W1.S3.14 Desember 2018. D68) *“Di karaokan banyak juga, di tempat makanan banyak juga, di restoran-restoran gitu”* (W1.S3.14 Desember 2018. D69) *“Disini kan*

rata-rata homoseksual ini kan suka nongkrong-nongkrong, suka ngopi-ngopi, suka tu suka dugem” (W2.S3.19 Desember 2018. D63) “Hari khususnya mungkin malam minggu yaa, malam jumat sama malam minggu. Rata-rata tu banyak” (W2.S3.19 Desember 2018. D64) “Yaa mungkin, mungkin dah dari dulunya dulu-dulunya malam jumat. Gak tau sihh, suka aja orang tu ngumpul-ngumpul dimalam jumat. Kalau hari-hari biasanya mungkin kek hari senin, selasa, rabu gitu kan paling dikit kita Nampak orang-orang kayak gitu. Tapi kalau uda malam minggu kan uda banyak tu yang keluar. Tapi mungkin yaa, dari dulunya mereka suka malam jumat dan malam minggu” (W2.S3.19 Desember 2018. D65) “Kalau di arifin ahmad biasanya tu di sekitar café-café arifin ahmad, di kfc banyak, di kfc arifin, di mcd sudirman” (W2.S3.19 Desember 2018. D66) “Di mp club banyak disitu” (W2.S3.19 Desember 2018. D67) “Di family box, di familiy box ada, rata-rata semua karaokean pernah aku. Pernah aku di tempat rata-rata karokean pernah aku menghadiri acara-acara ulang tahun” (W2.S3.19 Desember 2018. D97).

c) Penilaian terhadap kehidupan homoseksual

Posisi Rhaka dalam kehidupan homoseksual adalah sebagai *vers* yang bisa menjadi *bot* dan bisa menjadi *top*. Hal tersebut dilakukan Rhaka karena, Rhaka siap menerima setiap posisi yang diharapkan dari klien, baik itu posisi sebagai *top* dan sebagai *bot* (W1.S3.14 Desember 2018. D16). Kehidupan homoseksual adalah kehidupan yang tidak pasti mengenai apa tujuan (W1.S3.14 Desember 2018. D106). Rhaka juga menilai bahwa kehidupan homoseksual sangatlah memprihatinkan, karena pria homoseksual saat ini sudah terlalu banyak, dan dimana-mana diberbagai tempat sudah terdapat pria homoseksualnya (W2.S3.19 Desember 2018. D5).

Rhaka yang merasa prihatin tersebut pun tidak senang dan merasa kasian terhadap pria homoseksual yang semakin hari semakin banyak (W2.S3.19 Desember 2018. D7). Menurutny, kehidupan homoseksual

ini sangat jauh dari norma-norma yang berlaku ditengah masyarakat (W2.S3.19 Desember 2018. D52), yang mana hal tersebut menjadikan kaum lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) sangat kontra dalam kehidupan masyarakat (W2.S3.19 Desember 2018. D54).

Banyaknya kejadian-kejadian pesta-pesta seks homoseksual yang digrebek membuat pria homoseksual akhir-akhir ini merasa susah untuk mengadakan acara-acara, mereka juga merasa takut-takut untuk ngumpul-ngumpul bersama kawan-kawan homoseksual, akibat nama atau isu lesbian, gay, biseksual dan transgender (lgbt) saat ini sudah tenar dengan posisi nya sekarang sudah berada diatas atau banyak diperbincangkan (W2.S3.19 Desember 2018. D92, D93, & D123). Menurut Rhaka sendiri, pria homoseksual itu sebenarnya normal, akan tetapi perilakunya lah yang membuat mereka menjadi tidak normal. Dimana pria homoseksual menurut nya dapat beristri, memiliki anak, akan tetapi perilakunya sangat tidak normal (W2.S3.19 Desember 2018. D62).

“Itu tergantung posisinya, bukan satu permintaan aja. Kalau dia mau aku jadi bot atau top” (W1.S3.14 Desember 2018. D16) “lagian dunia kayak gini kan enggak pasti” (W1.S3.14 Desember 2018. D106) “Perilakunya sangat-sangat prihatin juga ya. Soalnya uda terlalu-terlalu banyak. Jadi, yaa terlalu banyaklah. Pokoknya dimana-mana ada, gak disatu tempat aja. Sekarang uda banyak, jadi udah sangat prihatin juga kitakan jadi, uda banyak yang ehheh, kayak mana tu, yang kenak dengan pergaulan ini” (W2.S3.19 Desember 2018. D5) “Kalau aku sih gak senang, malahan kasian aja aku” (W2.S3.19 Desember 2018. D7) “pokoknya-pokoknya sangat jauh dari norma-norma masyarakat” (W2.S3.19 Desember 2018. D52) “Iyaa, sampai sekaang masih kontra dengan LGBT” (W2.S3.19 Desember 2018. D54) “Diaa sih normal. Tapi perilakunya tu perilaku nya aja yang gak normal. Dia normal, dia normal kayak laki-laki biasa, beristri pun bisa, punya anak pun bisa, tapi cuman

menyimpangnya perilakunya aja yang gak normal” (W2.S3.19 Desember 2018. D62) “LGBT kan sekarang uda susah, uda-uda, uda apa tuh, LGBT uda tenar sekarang, namanya tu uda-uda diatas. Jadi uda agak susah untuk mengadakan acara-acara kayak gini” (W2.S3.19 Desember 2018. D92) “Iyaa ada rasa takut-takut juga mengadakan acara-acara kayak gitu. Ngumpul-ngumpul pun sekarang uda banyak juga orang yang takut untuk ngumpul-ngumpul sekarang” (W2.S3.19 Desember 2018. D93) “Kan banyak kejadian-kejadian keluar seperti pesta-pesta seks disini tu kenak grebek” (W2.S3.19 Desember 2018. D123).

d) Perilaku seks homoseksual

Pria homoseksual banyak yang tidak peduli akan keamanan pada saat berhubungan intim dengan pria lain. Menurut Rhaka pria homoseksual banyak yang tidak menggunakan pengaman atau banyak yang melakukan seks bebas (W2.S3.19 Desember 2018. D10). Menurut nya, kebanyakan pria homoseksual kalau mengenai hubungan intim banyak yang menjadi individu yang tidak peduli, dimana mereka mengetahui akan penyakit kelamin akan tetapi tidak mau mencegah penyakit tersebut (W2.S3.19 Desember 2018. D11), Seperti menurutnya ketika memakai pengaman, pelanggan akan merasa kurang suka dengan pelayanan yang diberikan.

Menurut Rhaka anak-anak yang dibawah umur yang menjajahkan seks yang tidak mengerti akan bahaya penyakit banyak menjajahkan tanpa menggunakan pengaman (W2.S3.19 Desember 2018. D12). Rhaka pernah melakukan hubungan intim dengan model *trisome* atau hubungan dengan tiga orang bersamaan. Rhaka mengatakan bahwa melakukan hubungan dengan model *trisome* dapat dilakukan dengan cara bergantian.

Misalnya, satu orang melakukan ciuman, yang satu orangnya lagi mengoral kemaluan, dan yang satunya lagi melakukan anal (W2.S3.19 Desember 2018. D80 & D81).

“Kalau yang pake pengaman itu, kalau bagi orang yang tau, jadi kalau orang yang gak tau kayak mana” (W2.S3.19 Desember 2018. D10)
“Adaa. Banyak, banyakan judes. Ada juga dia tahu, tapi dia masih juga gak mau makai, ada juga” (W2.S3.19 Desember 2018.D11) *“Katanya, gak enaklah, atau coustumer nya kurang sukalah. Ada juga, ada juga yang tau dia gak mau makai. Apalagi yang gak tau kan, kan seenak-enaknya aja. Ya sayangnya itu kita yang bagi yang dibawah umur, ya kalau uda kenak penyakit itu kan sayang, gak ada gunanya lagi kita” (W2.S3.19 Desember 2018.D12)* *“Misalnya aku, aku misalnya ciuman sama kamu misalnya, nanti punya aku ada lagi yang-yang-menghisap punya aku, nanti punya kamu ada lagi yang mengisap punya kamu, nanti ada juga yang misalnya yang nusuk misalnya yang lain ada juga yang nusuk dia, gitu jadikan bisa kelima. Bisa juga bertiga, bisa juga berempat” (W2.S3.19 Desember 2018.D80)* *“Ganti-gantian, bisa jadi aku, bisa jadi aku bisa dapat tiga misalnya, misalnya aku satu ciuman, yang satu lagi ngisap punya ku, yang satu lagi misalnya dari belakang” (W2.S3.19 Desember 2018. D81).*

e) *Party seks homoseksual*

Perilaku seks pria homoseksual yang bebas terlihat dari adanya aktivitas pria homoseksual di kota Pekanbaru yang pernah mengadakan party seks pada malam valentine yang dihadiri sekitar 100 pria homoseksual (W2.S3.19 Desember 2018. D74). Party seks tersebut diadakan disalah satu rumah dari pria homoseksual yang mana rumahnya merupakan rumah elit berlantai tiga, dengan kolam renang berada dilantai

tiga. Adapun *party* seks dilakukan diruangan terbuka yakni dikolam renang yang berada di lantai 3 rumah (W2.S3.19 Desember 2018. D76).

Adapun syarat sebelum berada di lokasi *party* seks (kolam renang) tersebut, semua pria itu harus melepaskan baju, sehingga hanya mengenakan pakaian celana dalam saja (W2.S3.19 Desember 2018. D90). Acara dalam *party* seks tersebut adalah makan-makan, minum dengan kandungan *alcohol*, akan tetapi tidak menggunakan obat-obatan atau narkoba. Pada pukul 00.00 WIB, musik dilantai tiga diputar dengan kondisi lampu dimatikan, hanya menggunakan lampu remang-remang. Pada saat musik diputar dan lampu dimatikan atau dalam kondisi remang-remang, semua orang yang terlibat dalam *party* seks pria tersebut mulai mencari-cari pasangan untuk melakukan hubungan intim bersama, di mana mencari pasangan tersebut dilakukan pada orang yang tidak dikenal (baru kenal dilokasi saja) (W2.S3.19 Desember 2018. D89).

Karna ruangan dilantai tiga atau lokasi *party* seks tersebut sudah dipenuhi oleh pria-pria yang melakukan hubungan intim, ada diantara mereka yang mencari lokasi untuk berhubungan intim ditempat lain, seperti dilakukan di dalam kamar, didalam ruangan tamu, didalam kamar mandi, diatas sofa, ada yang melakukan hubungan intim di tangga rumah (W2.S3.19 Desember 2018. D78).

Kondisi rumah tersebut pada saat itu dipenuhi oleh orang-orang yang melakukan maksiat yaitu berhubungan intim. Pria homoseksual yang

melakukan *party* seks tersebut seakan tidak malu untuk melakukan hubungan intim didepan orang lain. Hubungan intim yang dilakukan dalam *party* seks tersebut seperti ada yang melakukan hubungan intim dari mulai cium-ciuman, ada yang melakukan hubungan intim dari dua orang, tiga orang (*trosome*), ada yang berempat, ada yang berlima didalam melakukan hubungan seks tersebut (W2.S3.19 Desember 2018.D79).

Pada saat melakukan hubungan intim tersebut, kebanyakan dari pria homoseksual tersebut tidak menggunakan pengaman atau kondom (W2.S3.19 Desember 2018. D78). Rhaka malu untuk melakukan hubungan intim didepan orang lain, sehingga Rhaka pada saat itu hanya melakukan semuanya tetapi tidak sampai ke anus. Pada saat waktu menunjukkan sudah mulai subuh, kurang lebih sekitar pukul empat wib, acarapun diberhentikan, dikarenakan ada dari masyarakat yang sudah mulai melihat kondisi kamar depan (kamar pemilik) yang pada saat itu kamar depan tersebut diisi oleh orang yang melakukan hubungan intim juga (W2.S3.19 Desember 2018. D95 & D96).

“Ada pernah sekali aku ikut pesta, waktu pesta di malam valentine kami mengadakan eehh party, party-party gay se-Pekanbaru” (W2.S3.19 Desember 2018. D74) “Iyaa. Salah satu yang punya rumah, rumahnya tu bertingkat tiga, jadi diatasnya ada kolam renang, ha diatas lah kami melakukan party” (W2.S3.19 Desember 2018. D76) “Ada juga yang melakukan diruangan ada juga, pokoknya satu rumah tu ntah dimana dilakukannya diluar aja, atau disofa, ntah dikamar, ntah di kamar mandi, pokoknya ntah diruangan terbuka gitu, pokoknya tempat ini kan terbuka” (W2.S3.19 Desember 2018. D78) “Ada yang melakukan tu berlima, berlima-berlima ada yang bertiga yang melakukan ada yang berempat yang melakukan. Misalnya berempat, jadi yang melakukan seks berempat” (W2.S3.19 Desember 2018. D79) “Gak ada, cuman itu aja.

Tapi ada acara makan-makan, makan-makan kan disediakan didekat kolam tu kan makanan, minuman, nanti terserah kita mau makan apa, mau minum apa, cari pasangan masing-masing. Pokoknya jam 12 teng dihidupkan musik, dihidupkan musik kan, yaudah carilah pasangan masing-masing. Lampu dimatiin semua, cuman sekedar lampu remang-remang aja yang hidup” (W2.S3.19 Desember 2018. D89) “Kita telanjang semua, cuman pake sempak aja. Pas masuk memang pakaian lengkap, pas uda didalam rumah semua baju dilepas” (W2.S3.19 Desember 2018. D90) “itu aja pas waktu itu, pas waktu itu uda pas acara itu kan, ada juga he apa, pas acara mau selesai ehh ketahuan juga oleh masyarakat, ketahuan sama masyarakat. mungkin ada salah satu mungkin yang mungkin nampak ehh. Ada sebelah tetangga, tetangga sebelah ngintip, ehhe ada yang ada yang ngintip-ngintip dia dari jendela. Kok rame kali rumahnya acara apa kan, itu ada tetangga yang usil gitu. Pas ehhe, acara-acara terakhir tu uda-uda malam gitu itu sekitar-sekitar jam empat, dibawah itu uda ada, ehhe rupanya ada yang nampak, ehhe salah satu anggota kami ini ada yang nampak orang-orang yang lihat. Rupanya pas ditengok keluar adalah, ehhe bapak-bapak masyarakat yang diluar tu yang uda ngumpul, ehhe adalah beberapa orang. Makanya dihentikan pesta, pulang-pulang kami semuanya” (W2.S3.19 Desember 2018. D95) “Enggak, belum sempat diusir. Belum sempat, makanya sebelum sempat masyarakat tahu makanya dihentikan acara. Langsung yang punya rumah yang menghentikan, ehhe pas ehhe acaranya uda sampai sini aja. Soalnya kami tadi ada nampak orang yang ngintip ehhe sekitar lima orang, pulang kerumah masing-masing” (W2.S3.19 Desember 2018. D96).

f) Penilaian terhadap takdir homoseksual

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan bahwa Tuhan tidak pernah menciptakan seseorang menjadi homoseksual, hal tersebut pandangan dari Rhaka (W2.S3.19 Desember 2018. D47). Homoseksual sendiri menurut Rhaka bukan dikarenakan takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Melainkan homoseksual menurut Rhaka sudah bawaan dari kecil, dan dipengaruhi oleh perilaku sosial individu. Dimana menurut Rhaka tersebut tidak ada takdir yang menjadikan seseorang menjadi seorang homoseksual (W2.S3.19 Desember 2018. D48).

“Mana ada, mana ada Tuhan bisa menciptakan homoseksual, itu mana ada” (W2.S3.19 Desember 2018. D47) “Yaa aku sendiri melakukan, bukan-bukan takdir, bukan takdir kamu kayak gini. Kamu tuh mungkin uda bawaan dari, uda bawaan dari kecil, ya aku bilang kayak gitu. Itu bukan takdir. Karna mana bisa takdir bisa menjadikan kita homo” (W2.S3.19 Desember 2018. D48).

g) Penilaian terhadap masa depan pria homoseksual

Menurut Rhaka ada beberapa hal yang membuat masa depan pria homoseksual sudah terancam ketika seorang pria memilih menjadi homoseksual. Masa depan yang terancam menurut Rhaka dapat disebabkan karena pergaulan homoseksual ini sangatlah bebas, dimana pergaulan sangat bebas tersebut akan mendatangkan penyakit hiv yang sangat akan mengancam masa depan dari individu tersebut. Menurut Rhaka ketika penyakit sudah didiagnosa terhadap seseorang, maka gak ada gunanya lagi untuk hidup (W2.S3.19 Desember 2018. D8 & D9).

“satu masa depan nya jadi terancam, yang kedua ya bisa jadi bahan ejekan orang, dan yang ketiga kan rentan juga dengan penyakit” (W2.S3.19 Desember 2018. D8) “Yalah masa depan nya terancam kan. Misalnya dia uda besar dengan seorang homoseksual jadikan pergaulannya bebas, pergaulan bebas mesti bisa banyak, bisaaa pergaulan bebas bisa dapat penyakitkan, jadi sayangkan jadi kalau uda dapat penyakit, jadikan masa depannya terancam. Apalagi kalau dia uda kena penyakit HIV kan, kan gak ada gunanya lagi kita” (W2.S3.19 Desember 2018. D9).

h) Komunikasi pria homoseksual

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari wawancara, yang mengungkapkan bahwa kehidupan homoseksual didalam berkomunikasi seperti menawarkan jasa, mencari pacar, mencari teman banyak menggunakan aplikasi media sosial. Seperti misalnya didalam melakukan

acara ngumpul-ngumpul, karaokean, *party* atau yang lainnya, pria homoseksual akan mengundang teman dari teman dan ke teman lainnya lagi (W2.S3.19 Desember 2018. D83).

Aplikasi yang biasa digunakan didalam berkomunikasi biasanya *facebook*, *whatshap*, *line*, *wechat*. Rhaka yang memiliki teman yang telah tinggal di pulau Jawa, yang merupakan sudah kehilangan kontak akibat temannya tersebut kehilangan handphone, akhirnya berkomunikasi kembali dengan Rhaka akibat dipertemukan dari aplikasi media sosial yaitu *facebook*. Rhaka yang memiliki banyak berteman dengan orang-orang yang tinggal di pulau Jawa seperti Bandung, dan Bogor kenalnya lewat aplikasi media sosial *facebook* (W2.S3.19 Desember 2018. D116 & D125).

“Ya dari media sosial lah. Misalnya ehh dia, di facebook ada grup, ehh di media sosial. Misalnya kayak aku berteman sama kamu, nanti kamu bawa lagi teman, nanti dari teman ke teman, dari teman ke teman, cara ngundangnya tu nanti kami bilang kami ada acaranya nih ikut gak, nanti aku akan nyampaiin lagi keteman yang lain, ehh aku ada acara habis ini mau ikut gak” (W2.S3.19 Desember 2018. D48). *“Kemarin hilang kontak, pas dia pergi ke Jawa hilang kontak aku sama dia, ntah kenapa kemaren, di-di add nya aku di facebook, rupanya ehh ini kamu kan kemaren yang ehh katanya ehh kau kan, kan kami sering bilang kau-kau, ehh kau yaa wendy, uda kaya kau sekarang yaa, ehh uda lupa kau sekarang sama aku yaa, kubilang kayak gitu kan. Bukan lupa dibilang dia, kemaren handphone aku hilang katanya, jadi semuanya kontak-kontaknya hilang katanya, aku ingat sama kau terus”* (W2.S3.19 Desember 2018. D116). *“di add nya aku di facebook, aku kan banyak juga kan berkawan sama orang di Jawa, banyak juga kan, ada yang dari Bandung, ada yang dari Bogor, banyak juga kan”* (W2.S3.19 Desember 2018. D125).

11) Tujuan dan kepuasan yang didapatkan dari kehidupan homoseksual

Informasi yang didapatkan dari Rhaka berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa tujuan Rhaka untuk masuk kedalam kehidupan homoseksual hanyalah untuk mencari kepuasan uang yang didapatkan dari pekerjaannya yang menjajahkan seks sesama jenis (W2.S3.19 Desember 2018. D29). Kepuasan lain yang Rhaka dapatkan adalah kepuasan secara lahir dan batin (W2.S3.19 Desember 2018. D30). Yang mana maksudnya merupakan kepuasan seksual (W2.S3.19 Desember 2018. D31). Rhaka sendiri pernah merasa tidak puas ketika melakukan hubungan intim dengan seorang pria lain (W2.S3.19 Desember 2018. D33).

Hal yang membuat Rhaka merasa tidak puas saat melakukan hubungan intim dapat disebabkan karena pasangan Rhaka kurang pintar dalam segi seks, pasangannya memiliki alat kelamin yang berukuran kecil, atau dapat dipengaruhi karna pasangannya kurang ngerti dalam hubungan seks (W2.S3.19 Desember 2018. D35). Hal tersebut membuat Rhaka selalu mencari terus menerus pria yang dapat memuaskan hasrat seksualnya (W2.S3.19 Desember 2018. D34). Rhaka berpendapat bahwa dia akan merasa puas dalam hasrat seksualnya ketika dia melakukan hubungan intim sekitar satu jaman (W2.S3.19 Desember 2018. D36).

“Tujuan hidupnya, sebenarnya gak ada tujuan sih. Tapi hanya untuk mencari kepuasan aja. Kepuasan satu, uang satu. Itu aja” (W2.S3.19 Desember 2018. D29) “Kepuasan, kepuasan lahir dan batin gitulah” (W2.S3.19 Desember 2018. D30) “Ehh kayak kepuasan seks misalnya, haa terus uang misalnya” (W2.S3.19 Desember 2018. D31) “Pernah, aku pernah merasakan” (W2.S3.19 Desember 2018. D33) “Yaa aku cari, cari yang lebih, yang lebih lagi” (W2.S3.19 Desember 2018. D34) “Mungkin dia kurang, kurang pintar ya kurang bisa ya dalam segiii, dalam segi seks

mungkin dia kurang pintar, ya mungkin alat kelaminnya kecil atau bisa juga mungkin dia mungkin dalam, dalam ehh hubungan seks dia kurang-kurang ngerti bisa juga” (W2.S3.19 Desember 2018. D35) “Yaa setidaknya aku harapkan sekitar satu jaman” (W2.S3.19 Desember 2018. D36).

12) Penilaian terhadap keluarga dan cara menyembunyikan kehidupan

homoseksual

Rhaka menilai bahwa keadaan keluarganya sampai sekarang masih harmonis (W1.S3.14 Desember 2018. D84). Kehidupan homoseksual Rhaka, sampai saat ini tidak diketahui oleh bapak, dan kakak-kakaknya. Akan tetapi ibu Rhaka sudah mengetahui bahwa Rhaka seorang homoseksual (W1.S3.14 Desember 2018. D87, D88 & D89). Sedangkan ayah Rhaka sendiri sempat menaruh rasa curiga kepadanya, di mana ayahnya pernah curiga terhadap gaya nya pada saat pulang kekampung halamannya. Cara Rhaka menjawab kecurigaan ayah nya tersebut dengan mengatakan bahwa kehidupan orang kota memang berpenampilan yang rapi, yang wangi, dan Rhaka mengatakan bahwa dia kerja disalon, jadi penampilannya merupakan tuntutan atas pekerjaannya (W1.S3.14 Desember 2018. D96). Rhaka beranggapan bahwa ketika ayahnya mengetahui bahwa dia seorang homoseksual, bisa jadi ayahnya akan membenci dia, dan bisa jadi menurut Rhaka ketika ayahnya tau dia akan dibunuh oleh ayahnya tersebut (W1.S3.14 Desember 2018. D90 & D91).

“Eeemmm ya insyallah sampai sekarang masih harmonis” (W1.S3.14 Desember 2018. D84) “Bapak aku sampai sekarang enggak tau” (W1.S3.14 Desember 2018. D89) “Kalau bapak ku tau ya di bunuh nya lah aku” (W1.S3.14 Desember 2018. D90) “Kalau tau itu, ya kalau dia uda benci ya benci dia” (W1.S3.14 Desember 2018. D91) “Paling bapak ku dari

gaya-gaya ku uda curiga juga dia, tapi aku bilang ya nama nya orang kota ya kayak gini lah gaya-gaya nya nama nya aku tinggal di kota ya kayak gini lah gaya nya harus rapi-rapi, harus wangi-wangi gitu kan. Ya tapi bapak tu enggak suka kalau gaya anak laki-laki nya tu berlebihan enggak suka. Ya jadi pandai aku lah untuk ngomong ke bapak aku kan. Kayak ginilah kalau orang kota, kayak gini gaya nya ku bilang, dan aku kan kerja nya di salon, jadi harus rapi-rapi, harus wangi-wangi bukan nya aku rapi-rapi ini kayak cewek, bukan itu kan karena tuntutan kerja ku bilang, gitu aja” (W1.S3.14 Desember 2018. D96).

13) Penampilan Fisik

a) Cara Merawat Tubuh

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Rhaka, didapatkan bahwa cara merawat tubuh Rhaka dapat dilihat dari segi perawatan terhadap penampilan nya Rhaka sering melakukan lulur, dan *spa*. Hal tersebut dilakukan Rhaka karena dirinya memiliki harapan yang besar terhadap tubuhnya agar terlihat menarik (W1.S3.14 Desember 2018.D77). Menurut Rhaka lulur dan *spa* dilakukannya agar tetap wangi, agar tetap mulus dan biar senang orang melihatnya dan agar mendapatkan pelanggan (W1.S3.14 Desember 2018.D78). Untuk perawatan lain yang biasa dilakukan Rhaka adalah perawatan terhadap alat vitalnya untuk memperbesar bagian alat vitalnya tersebut (W1.S3.14 Desember 2018.D79 & D80). Dimana yang dilakukan Rhaka tersebut guna menjadi daya jualnya terhadap pria homoseksual yang mau menikmati jasanya sebagai pekerja seks pria (W1.S3.14 Desember 2018.D70).

“Untuk bisa supaya lebih untuk daya jual bisa juga. Biar lebih supaya daya jualnya” (W1.S3.14 Desember 2018.D70) “Iya sering.

Sering luluran, sering spa” (W1.S3.14 Desember 2018.D77) “Ya biar wangilah, bair mulus biar senang orang” (W1.S3.14 Desember 2018.D78) “Ada, untuk bagian alat vital ada” (W1.S3.14 Desember 2018.D79) “Untuk memperbesar” (W1.S3.14 Desember 2018. D80).

b) Harapan terhadap Fisik

Perawatan yang dilakukan Rhaka yang telah dibahas tersebut untuk mendapatkan penampilan fisik yang diharapkan, karena menurut Rhaka penampilan fisik sangat menentukan rasa percaya diri. Di mana penampilan fisik Rhaka saat ini merasa kurang menarik (W1.S3.14 Desember 2018. D72), dikarenakan bagian pantat yang kurang besar sehingga kurang menjadi daya jual (W1.S3.14 Desember 2018. D74). Cara menjaga bentuk tubuh agar selalu menarik dilakukan oleh Rhaka dengan pergi *ngegym*, sering melakukan *push up* di rumah, sering mengangkat *barbell* di rumah yang telah dibuatnya sendiri.

“Alhamdulillah menarik, tapi belum menarik sekali sih. Masih banyak kekurangan” (W1.S3.14 Desember 2018. D72) “Ooh bagian pantat ya yang masih kurang” (W1.S3.14 Desember 2018. D72).

14) Strategi coping

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan cara penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Rhaka adalah dengan bercerita kepada ustads, melakukan shalat, mendengarkan ceramah, mendengarkan orang ngaji, dan mendengarkan nasehati orang lain, itulah beberapa cara yang dilakukan Rhaka agar mendapatkan solusi atau cara menenangkan dirinya (W1.S3.14 Desember 2018. D107, D108 & D110). Rhaka memiliki cara penyelesaian masalah dengan mencari solusi dari titik permasalahannya untuk dihadapi,

dan cara lain yang biasa dilakukan oleh Rhaka dengan cerita kepada teman (W2.S3.19 Desember 2018. D1).

Cara Rhaka untuk menenangkan diri ketika sedang menghadapi masalah adalah dengan melakukan aktivitas untuk menghindari permasalahan. Aktivitas yang biasa dia lakukan dengan pergi berolahraga atau pergi karaokean dan mencari hiburan (W2.S3.19 Desember 2018. D2). Adapun tempat karaokean yang biasa rhaka kunjungi bersama teman-teman atau rombongannya yang sekitar 6 sampai 7 orang dalam ruangan di tempat koro-koro, *happy puppy* (W2.S3.19 Desember 2018. D3 & D4).

Sedangkan tempat hiburan yang biasa Rhaka lakukan adalah dengan pergi dugem untuk mendapatkan ketenangan dari permasalahan-permasalahan yang dia hadapi. Menurut nya, ketika dugem, dia akan merasakan hilangnya semua masalah yang ada dipikirannya. Akan tetapi, ketika sadar kembali, Rhaka berpendapat bahwa masalah tersebut akan muncul lagi didalam pikiran (W2.S3.19 Desember 2018. D72).

“Pernah juga aku cerita sama ustad aku dekat juga sama ustad sekalian ikut” (W1.S3.14 Desember 2018. D107) “Ya siang aja, kadang-kadang magrib juga, kadang-kadang sholat zuhur asar ada, nanti ada. Kadang-kadang ada ingat kadang-kadang enggak” (W1.S3.14 Desember 2018.D108) “Aku dengar orang ceramah, di nasehati orang aku, terus dengar orang ngaji” (W1.S3.14 Desember 2018.D110) “Ehh cara menghadapinya, ya aku mencari solusi permasalahannya dengan cara curhat sama teman” (W2.S3.19 Desember 2018. D1) “Aktivitas lainnya, eh untuk menghindari permasalahan itu, ya kek olahraga supaya permasalahan itu gak terlalu diingat-ingat atau pergi karaokean pingin cari hiburan” (W2.S3.19 Desember 2018. D2) “Koro-koro, happy puppy biasanya di happy pappy juga” (W2.S3.19 Desember 2018. D3) “Iyaa dengan teman-teman, biasanya rombongan kami biasanya ada sekitar 6 atau 7 an orang” (W2.S3.19 Desember 2018. D4) “Iyaa, walaupun kita banyak pikiran. Kan

misalnya orang banyak pikiran dibawa dugem ya disitulah, pergi dugem itulah dia bisa hilang semua pikirannya. Misalnya hilang pikiran masalah-masalah nya yang ada didalam pikiran tu hilang semuanya pas di dugem. Tapi kalau uda drop lagi ingat lagi masalahnya, pas kita dugem tu gak ada yang ingat masalah-masalah, walaupun sepedih apapun masalah-masalah dirumah kita bawalah pergi dugem, pergi happy-happy hilang semua masalahnya. Keluar dari situ yaa ingat lagi masalah, ingat lagi kalau uda selesai” (W2.S3.19 Desember 2018. D72).

15) Pandangan terhadap pernikahan

Rhaka memiliki niat untuk menjalin rumah tangga bersama seorang wanita (W1.S3.14 Desember 2018. D93). Adapun perencanaan yang dilakukan Rhaka saat ini adalah mempersiapkan diri dan setelah dua tahun lagi (W1.S3.14 Desember 2018. D94). Harapan Rhaka terhadap pendamping hidupnya haruslah perempuan yang bekerja (W1.S3.14 Desember 2018. D99). Mengenai kehidupan masa lalu yang berkaitan dengan homoseksual, sebelum menikah Rhaka akan menceritakannya kepada calon istrinya terlebih dahulu (W1.S3.14 Desember 2018. D97). Adapun menurut Rhaka ketika wanita atau calon istrinya tersebut tidak menerima masalah dan keadaan Rhaka, maka dia akan meninggalkan wanita tersebut (W1.S3.14 Desember 2018. D95). Sedangkan Rhaka memiliki niat ketika sudah menikah akan mengurangi kehidupan homoseksualnya demi keluarganya (W1.S3.14 Desember 2018. D98).

“Ooh niat sih ada, tapi belum saat nya” (W1.S3.14 Desember 2018. D93) “Rencana nya mungkin sekitar 2 tahun lagi” (W1.S3.14 Desember 2018. D94) “Ya iyalah harus di ceritain lah, kita tu harus buka-bukaan dari pada latar belakang. Harus kita ungkapkan dulu diri kita ke pasangan kita itu, inilah dunia aku. Kalau dia mau nerima ya oke jalan kan, kalau enggak mau yaudah” (W1.S3.14 Desember 2018. D95) “Sebelum nikah lah. Aku kenal dulu sama cewek itu, inilah aku, aku seorang gay, kerja aku ini, kalau

kamu mau. Kalau dia mau, dia oke oke aja ya lanjut, ya tapi kalau dia enggak mau yaudah” (W1.S3.14 Desember 2018. D97) “Masih tetap enggak juga, tapi di kurangi aja kalau uda nikah. Soalnya enggak mau juga sih nyakitin istri. Aku uda niat sih aku kalau aku uda nikah aku ngurangi dunia yang kayak gini, uda niat” (W1.S3.14 Desember 2018. D98) “Kalau dapat istri yang baik. Aku mau cari istri yang kayak model gitu lah, pokoknya cari istri yang dia kerja aku pun kerja, jadi bisa lah agak ngurangi dunia kayak gitu” (W1.S3.14 Desember 2018. D99).

16) Motivasi untuk berubah

Menurut Rhaka ketika seseorang sudah memiliki niat dan keinginan untuk berubah pasti dapat berubah. Keinginan tersebutlah yang secara perlahan mau ditumbuhkan oleh Rhaka. Adapun sedikit demi sedikit Rhaka telah memperbaiki dirinya, memperbaiki perilakunya, memperbaiki jati dirinya untuk menuju hidup kejalan yang lebih baik lagi (W2.S3.19 Desember 2018. D17). Adapun yang telah Rhaka lakukan untuk memperbaiki hal-hal tersebut adalah dengan Rhaka sering mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara shalat, sering mendengarkan pengajian dan ikut dalam pengajian tersebut (W2.S3.19 Desember 2018. D19). Sedangkan aktivitas Rhaka yang sudah sedikit demi sedikit dia kurangi adalah dengan mengurangi aktivitas yang bergerak didalam kehidupan homoseksual, membatasi bergaul dengan pria homo (W2.S3.19 Desember 2018. D49).

Saat ini Rhaka sedang berjuang untuk mencari pekerjaan yang menurutnya dapat merubahnya sedikit demi sedikit untuk menjauhi kehidupan homoseksual. Sedangkan niat Rhaka untuk berubah kejalan yang benar secara perlahan sudah dilakukan dengan mengurangi pertemanan dengan pria-pria homoseksual, mulai meyadarkan diri bahwa kehidupan

homoseksual itu adalah salah. Dan yang menjadi penghambat Rhaka untuk berubah adalah tempat bekerjanya (W1.S3.14 Desember 2018. D109).

“Bisalah, kalau dari, kalau ada keinginan pasti bisa kita ubah. Ya dengan cara memperbaiki dirilah, memperbaiki diri kita, memperbaiki perilaku kita, memperbaiki jati diri kita, terus kita hidup kejalan yang lebih baik lagi” (W2.S3.19 Desember 2018. D17) “Yaa merubah pola, merubah pola hidup kita. Misalnya kita kayak dulu kita bergaul, biasanya lebih banyak keorang yang homo misalnya kan, ya kita kurangi. Terus misalnya kalau pekerjaan kita yang banyak dibidang, dibidang yang kek perempuan yaa dikurangi. Dicari pekerjaan itu yang, yang kearah lebih kerja ke cowo, kecowo normal biasa” (W2.S3.19 Desember 2018. D19) “Yaa dengan cara, sering-seringlah mendekatkan diri kepada Tuhan, misalnya seperti shalat, sering-seringlah dengar-dengar pengajian, ikut-ikut pengajian, terus kurangi-kurangi aktivitas yang bergerak dibidang yang dibidang homo” (W2.S3.19 Desember 2018. D49) “Ya yang pertama untuk berubah itu ya mengurangi. Ya misal nya berkenalan sama orang-orang gay, terus mencari kerja yang betul, betul-betul kerja cowok ya selayak nya cowok. Ya ada niat untuk menyadar kan hati aku. Kalau aku pengen berubah ya keluar lah dari zona kerja aku sekarang, tapi kalau masih di zona aku sekarang pasti enggak akan berubah” (W1.S3.14 Desember 2018. D109).

Dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan informasi dari hasil wawancara terhadap informan yang bernama Rhaka diketahui bahwa yang menjadikan Rhaka memiliki faktor-faktor gaya hidup menyimpang sebagai homoseksual dikarenakan dari faktor pengalaman masa lalu berupa pengalaman Rhaka diperlakukan seperti perempuan, dan pengalaman mengalami pelecehan seksual.

Adapun hasil penelitian yang diungkap dari Rhaka sebanyak 16 faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain, pengalaman masa lalu berupa pengalaman diperlakukan seperti perempuan, dan pelecehan seksual, dari faktor keluarga berupa penilaian positif terhadap ayah, dan penilaian positif terhadap ibu, awal subjek bermasturbasi, hubungan dengan wanita, gambaran aktivitas saat

ini, cara menjual diri, tipe pria yang disukai, status hubungan, penilaian terhadap kehidupan, faktor kehidupan homoseksual berupa pengaruh yang dapat menjadi pemicu seseorang menjadi homoseksual, aktivitas pria homoseksual, penilaian terhadap kehidupan homoseksual, perilaku seks homoseksual, *party seks* homoseksual, penilaian terhadap takdir homoseksual, penilaian terhadap masa depan pria homoseksual, komunikasi pria homoseksual, faktor tujuan dan kepuasan yang didapatkan dari kehidupan homoseksual, faktor penilaian terhadap keluarga dan cara menyembunyikan kehidupan homoseksual, faktor penilaian fisik berupa cara merawat tubuh, dan harapan terhadap fisik, strategi *coping*, faktor terhadap pandangan pernikahan, dan faktor motivasi untuk berubah.

3) Hasil Tes Proyektif (Grafis)

Berdasarkan hasil tes proyektif (grafis) pada informan 1 yang berinisial MRF, informan 2 yang berinisial AR, dan informan 3 yang bernama Rhaka dapat dilihat bahwa kepribadian dari masing-masing informan berbeda-beda, akan tetapi terdapat juga persamaan dari ketiga informan dalam penelitian ini. Informasi lebih rinci mengenai hasil tes proyektif (grafis) dapat dilihat sebagai berikut:

a) Informan 1

MRF memiliki kemampuan intelektual yang kurang baik atau rendah, dan MRF memiliki kecenderungan dikuasai oleh nafsu, sehingga pengendalian

emosi pada MRF terlihat datar atau tumpul. MRF memiliki kecenderungan berkonflik dalam kontak sosial dengan orang lain, sehingga membuat MRF bersikap cuek terhadap lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat MRF memiliki hubungan yang dangkal dengan orang lain. Adanya pandangan dan persepsi MRF terhadap ayah dan ibu yang kurang bagus dan kedekatan MRF terhadap ayah dan ibu juga terlihat kurang bagus. Adanya tendensi terhadap aspirasi yang lebih besar dari pada kemampuan.

b) Informan 2

Adanya indikasi AR memiliki seksual menyimpang atau adanya indikasi dorongan terhadap hasrat kewanitaan. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman *traumatic* yang masih membekas didalam pikiran AR. Hubungan AR dengan ayah tidak baik, tetapi penilaian AR terhadap ibu baik. Walaupun AR memiliki penilaian baik terhadap ibu, akan tetapi AR tidak dekat terhadap ibu dan ayah. Akibat dari hubungan AR dengan ayah tidak baik, membuat AR tidak memiliki pegangan didalam hidupnya. AR memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain, akan tetapi AR sangat bergantung terhadap orang lain. Adanya indikasi kecenderungan terhadap kecemasan yang berlebihan dan kecenderungan keras kepala yang dimiliki oleh AR. Adanya indikasi perasaan yang tidak mampu dan perasaan tertekan.

c) Informan 3

Adanya indikasi dan kecenderungan terhadap kecemasan yang berlebihan pada Rhaka. Adanya dorongan-dorongan terhadap perilaku homoseksual yang

dimiliki oleh Rhaka. Rhaka terlihat memiliki kecenderungan untuk menarik diri didalam lingkungan, dan bersifat cuek terhadap orang lain. Akan tetapi Rhaka sangat bergantung terhadap orang lain. Kebutuhan akan berprestasi yang dimiliki Rhaka terlihat rendah, dan Rhaka memiliki kecenderungan untuk tidak mau berusaha keras didalam mencapai harapan atau keinginannya. Hubungan Rhaka terhadap ayah dan ibu tidak baik, akan tetapi pandangan Rhaka terhadap ayah cukup bagus dan pandangan Rhaka terhadap ibu kurang bagus. Adanya kecenderungan Rhaka didalam memandang masa lalu yang berlebihan yang membuat emosi Rhaka belum matang atau Rhaka memiliki indikasi terhadap emosi yang datar, dan Rhaka cenderung bersikap kekanak-kanakan.

4) Hasil Penelusuran Analisis Dokumen

Berdasarkan hasil penelusuran analisis dokumen, hanya informan 2 yang berinisial AR yang menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan penelusuran analisis dokumen. Berikut dilampirkan hasil penelusuran analisis dokumen berdasarkan beberapa aplikasi sosial media, seperti:

1) Aplikasi *Whatshap*

a) Informan AR

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun AR, dapat disimpulkan bahwa AR adalah merupakan individu yang menjadikan status didalam media sosial sebagai salah satu tempat untuk bercerita, dan terlihat dari status media sosial yang AR buat hanya ingin mencari perhatian atas apa yang sedang dirasakan. Terlihat bahwa terkadang AR menceritakan mengenai

perasaannya lewat status *whatshap* seperti kerinduannya terhadap sosok almarhum ibunya, emosi yang dirasakan atas permasalahan dengan orang lain atau pria homoseksual yang lainnya, masalah hubungan AR yang mana *boy friend* nya pergi meninggalkan AR dan menetap di pulau Nias, AR bercerita lewat status *whatshap* mengenai kejadian yang pernah dialami dirumah sakit bersama mak ayam atau emak dalam kehidupan homoseksual, dan banyak hal yang menjadi bahan carita AR lewat status aplikasi tersebut.

*“Hati-Hati dijalan Ya ayah, doaku menyertaimu. Semoga sampai Aceh dengan selamat. Allah bersama kalian semua, Amin. Ingin ikut tapi aku sekolah” “Auto sedih hari ini, mengingat beribu kenangan bersama mamah kita sering duduk dipintu, berenang bareng, lihat mamah nanyi, diajarin masak, beres rumah, pijit kepala mamah semuanya Aku rindu sama mamah, Aku Sayang Mamah, Aku Cinta Mamah DEMI APAPUN MUACHH, Tetaplah tersenyum mamah” “Selamat Hari ibu 22 desember. Dialah pengasih dan penyayang kepada semua anak-anaknya, WE LOVE YOU MAMAH” “Hampa terasa, pahit terasa, Mendung terasa didalam hidup ini, cukup satu yang disayang yang telah pergi jangan ditambah lagi ya Allah” “Kayak olang gilak aku ditinggal ni sumpah, laporan magang belum selesai, ngurus akta, ngurus rumah, ngurus ini itu lagi wihh, semuanya lahh” “Mak Gardam: Ini pasien uda mau mati loh!!! Dokter : Masih menahan pasien tanpa kasihan dan ampun. Akhirnya mak gardam pun geger demi anak-anaknya. Barulah pasien langsung ditangani. WE LOVE YOU MakGardam. Jasa mu tiada tara, moga panjang umur agar tetap melindungi anak-anaknya. Sumpa gabisa dituliskan jasanya, pokoknya Your Is The Best Sedunia” “Hari ni dari rumah nenek minta pencerahan agar hati selalu damai. Semua ku tanyakan sama nenek dan nenek juga yang tau obat kalau aku sakit tanpa kedokter. Ia juga yang bisa membuat aku tertawa lepas. #SaveNenekT*****” “Dekat rumah ada orgen nanyi lagu minang sedih Terharu, sumpa. #Mungkinkarnatemahariiniya” “Hati-hati dijalan ya bg Gulo moga selamat sampai pulau Nias, Amin. Disuruh ikut sih tapi aku sekolah, suatu saat nanti pasti aku ikut kesana kok. #NiasSelatanIsland” “Surat ijin acara dicabut Oleh Gubernur. Ga Jadi de Party di Start City na. #MalamTahunBaruMenjenuhkan” “Inggak jadi Start City AlfaHotel pun jadi acara Tahun Baru, wkwkw. #EfekSuntuk. #ColekGrupD***Pku” “Ditahun 2018 ada banyak yang kudapatkan. Hingga mendapat gelar RELAWAN MUDA dari organisasi CBC moga ditahun 2019 aku bisa menerapkan semua ilmunya Amin Ya Allah” “Buat para yang pernah PHO kan aku/perusak jan*

sedih kalian ndakk. Aku selalu memperingati hari penghinatan kalian kok setiap tahunnya sebagai motivasi dalam hidup ku yang takkan aku lupakan. AR” “Selagi omongan orang yang menjatuhkan ku Insa Allah aku peduli tapi kalo omongan nya baik n terpuja is ok aku bakal care because this is mylive & im sure ALLAH SWT With Me” “Setelah dikasih tau, dan akupun jadi tau. Kalo mereka buaya-buaya sutra (Tajam Aslinya Lembut Permainannya) Ahahah, Jadi intinya cukup tau aja” “Penjadi Orang cuek puas kalian” “Ketika kita mau pergi Terus tiba-tiba hujan. Positif Thinking aja mungkin ada sesuatu hal buruk yang akan terjadi pada kita makanya Allah cegah dengan didatangi hujan. #SAVEbersyukur” “ Terimakasih ya ALLAH untuk hari ini. Makasih juga untuk dokter-dokter yang memudahkan urusan AR. Makasih juga buat guruku yang mengerti keadaan ku saat ini. Makasih banget, semoga kalian semua dilindungi ALLAH SWT aamin” “Ingat Aku! Sangking baiknya aku bawa teman masuk organisasi. N dia yang bermasalah lalu aku yang dikeluarkan. Tapi Allah melihat kok, justru aku diusir malah langkah awal bagiku untuk menjadi sangat kuat. Aku diselamatkan oleh 2 organisasi dan 3 grup di Pekanbaru ini. Terimakasih ya Allah, Ingat DUNIA INI BERPUTAR KOK, prestasi ku juga langsung ada kok tuh lagi heboh dibicarakan orang” “Maaf ya teman-teman belum bisa balas chat dari teman-teman semuanya. Soalnya mamahnya ayah lagi koma jadi semua panic. Ntar pasti AR balas kok” “Baru pulang tadi langsung masak terus beres-beres dan bantu mamah. Belum sempat mandi dah ditelpon lagi kalo detak jantung nenek melemah. Gas motor langsung otw rumah sakit lagi. Pen minta maaf atas segala kesalahan cucunya” “Terimakasih buat teman-teman semua yang telah mendoakan nenek AR. Tapi ternyata ALLAH lebih sayang kepada nenek. Innailaihi wa innailaihi ro jiun selamat jalan nenek moga segala amalan ibadah nenek diterima ALLAH SWT ya nek. Baru aja minta maaf, terus nenek respon dengan tangis meski koma. Beberapa langkah kerumah nenek uda dikabari meninggal ya ALLAH”

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari hasil penelusuran analisis dokumen terhadap informan 2 yang berinisial AR tersebut, dapat disimpulkan bahwa AR merupakan pribadi yang mencari perhatian teman-teman dengan selalu *update* status di aplikasi whatsapp tersebut. Terlihat bahwa AR kurang mendapatkan perhatian sehingga AR membutuhkan perhatian tersebut.

2) Aplikasi *BlackBerry Messenger*

a) Informan @RI

Didapatkan bahwa perilaku RI suka menyebarkan informasi mengenai aktivitas seksualnya dan mencari perhatian oleh pria gay lainnya. RI juga terlihat sering melakukan hubungan intim atau melakukan seks bebas.

“Home alone Making Love” “Jumpa yuk Pekanbaru” “Anak sulung 16 Tahun, baik hati dan gak sombong, lagi cari adik-adikan atau kakak-kakakan 13-25 tahun” “ada yang bot gak ya, yang bot ping” “dah lama juga ya 6 bulan gak bercinta. Pngen bercinta ama kamu”

b) Informan @AN

Didapatkan bahwa AN menjual diri untuk mendapatkan uang. AN juga tidak malu untuk menjual diri kawan nya yang seorang pelajar.

*“yang mau bayar untuk nyepong ***** anak SMA 17 Tahun Inbox. Dia normal, maunya disepong aja sampai crot, anak nya manly dan ganteng. cek DP #Chatme” “Ada yang mau permen batangan untuk diemut gak. Walau gak manis tapi nanti ada cairan hangatnya”*

c) Informan @2017

Berdasarkan informasi yang didapatkan tersebut pada akun 2017 dapat disimpulkan bahwa banyak dari pria homoseksual yang mengajak akun @2017 tersebut untuk melakukan *making love*. Adapun dia sudah diajakin oleh beberapa orang untuk melakukan hubungan intim dengan tiga orang bersamaan atau *trisome*.

*“Banyaknya yang mau 3 some kalo jadi semua bukan main lagi 3 some, tapi party” “Stop minta foto ***** sama saya, karna saya bukan pelacur”*

d) Informan @BB

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun BB tersebut, terlihat bahwa penilaian BB terhadap kehidupan homoseksual merupakan sebuah penyakit yang merusak kehidupan setiap individu nya. Dimana menurut BB

bahwa kehidupan homoseksual tertarik satu sama lain hanya karena nafsu saja yang pada akhirnya meminta satu sama lain untuk melakukan hubungan intim. Menurut BB kehidupan homoseksual atau gay ini kebanyakan menjalin hubungan yang tidak jujur, dimana setelah satu sama lain mendapatkan untuk melakukan hubungan intim, maka berakhir jugalah hubungan mereka. BB juga berpendapat bahwa jangan terlalu percaya akan perkataan pria homoseksual, dikarenakan semua hanya untuk mendapatkan kepuasan seksual saja.

Menurut BB di kehidupan percintaan homoseksual ini sangat menyimpan perasaan kali atau sering bawa perasaan. Ketika seorang homoseksual sudah terlalu membawa perasaan, maka mereka sangat nekat untuk melakukan pembunuhan atau kekerasan, dimana menurut BB bahwa 90% pria homoseksual merupakan pribadi yang sering bawa perasaan. Kehidupan homoseksual ini juga sangat rentan oleh fitnah yang disebar luaskan oleh seseorang yang bertujuan untuk menjatuhkan kawan sendiri. Didalam kehidupan homoseksual, pria homoseksual yang terkenal akan dipanggil dengan sebutan ratu yang juga sudah senior. Pria homoseksual sangat menyukai karaoke dan ngumpul-ngumpul ditempat karaokean tersebut. Menurut akun BB, kehidupan homoseksual sangat menentang kodrat yang telah ditentukan oleh Tuhan.

“hati-hati kalau bergelut kedunia gay ya supri sebelum rusak, kita pikir aja pake logika, intinya gak ada yang namanya tu cintalah sayanglah apalah, itu semua cuman ketertarikan karna nafsu yang intinya mohon maaf yang ujung-ujungnya minta ml, setelah dapat pasti ditinggalin, jadi jangan terlalu

percaya sama omongan orang yang apalagi baru kita kenal, aku jujur aja emang sakit gini tapi aku pilih-pilih mana yang Cuma mau nafsu atau mana yang benar mau jadi teman, jadi gak terlihat murahan gitu, aku pun ilfil kalau dengar ada orang yang goda-godain aku ini itu segala macam gak terlalu aku pedulikan, karna ujung-ujungnya tu cuman minta bersetubuh habis itu kalau uda pasti ngilang gitu aja, jadi makanya sekarang aku coba buat gak terlalu memikirkan kesana, salah satunya aku menyibukkan diri sama kegiatan gitu aja, ambil positifnya aja, makanya dalam dunia percintaan gay tu aku gak ada yang namanya baper-baperan, gak ada gunanya, kalau uda keluar yang namanya sifat baper bisa bahaya tu, kalau kita tolak mentah-mentah, dia bisa berbuat jahat sama diri kita, bisa nekat dia, bisa terjadi pembunuhan” “Mereka juga akan menjelekkkan diri kita didunia gay, padahal kita gak peduli dan gak tau apa-apa, 90% iya, apalagi kalau orangnya baper waw itu jangan ditanya, kemaren aja pernah ada yang suka sama aku dia katanya 100% gak ada suka sama wanita, terus dia ngajak aku nikah kan gilak, alhamdulillah kami gak ada berhubungan kek gitu, hari pertama jadian hari pertama putus langsung karna dengar dia minta nikah tu, orangnya baper dan nekatan,, terus aku tinggalin gak ada aku kontak lagi, aku dc semua tentang dia tu, aku mikirkan pake logika aja loh supri, mana ada laki-laki nikah sama laki-laki kan uda gak waras tu, kita kek gini karna penyakit aja bisa kok dirubah, jujur abg pun masih ada ketertarikan sama wanita, kita lambat laun pasti akan nikah sama wanita biar ada garis keturunan, sempat ada yang berpikir cowok sama cowok nikah itu mah uda gila, gak ada pikiran, iman juga uda gak ada lagi, uda nentang Tuhan juga, coba bayangkan kek gini aja uda dosa di mata Tuhan, apalagi sempat ada rencana nikah entah apa jadinya, intinya abg gak terlalu baper, gak terlalu terobsesi didunia gay itu aja, sory ceramah ☺ dan satu hal lagi kek kita gini tau sama-sama sakit ya buat curhat aja, suka dikit itu wajar tapi kan gak melakukan hal gila, maksudnya tu kita punya kawan sakit biar kita mengerti gimana sih perasaan kita gitu, biar merasa gak sendiri, dijadikan teman gitu kan, jujur aja supri kita sakit berteman sama orang normal agak susah beradaptasi kan, karna gaya hidup orang normal tu kek mana ya,, istilahnya beda lah gitu ☺ maksudnya kalau orang sama-sama sakit kan bisa paham sama perasaan kita gitu, kalau orang normal kan enggak” “Abg mah mengutamakan iya itu, punya teman sakit buat curhat buat ngertiin perasaan kita aja, buat ungkapin uneg-uneg kita, buat negaskan ini loh aku, orangnya kek gini gitu, bukan untuk seks, tapi untuk teman akrab gitu, tapi susah menemukan teman yang kayak gitu yang benar-benar teman. di Pekanbaru banyak supri jangan salah, abg emang gak jumpa, tapi di BBM banyak, mereka bc-bc” “Misal... malam nih ada yang bisa diboking, terus ada gak yang sange ml yok, pokoknya tiap hari ada aja yang bc kayak gitu, kadang orangnya yang bc itu-itu aja. Banyak supri, ada lagi club-club mereka, ada grup-grupnya gitu, maaf ya uda kayak pasar lonte, ampun pokoknya, dan jangan salah sama gaya mereka, banyak gay tu bertopeng diluar laki-laki

manly tapi didalam suka sesama jenis. Ada lagi julukan buat yang uda terkenal didunia gay,, yang istilahnya dia dikenal semua cowok gay sebutannya yaitu 'RATU SENIOR GAY'. Ngerilah pokoknya" "Iyaa boking tu apa menjual kan...memesan. Yaitu jual diri. Gak ada, tapi pernah Nampak mereka kalo abg lagi koro-koro, para gay itu suka berombongan pergi karaoke. Kalau supri Nampak cowok rombongan, apalagi ada Nampak centil-centilnya itu gay semua jangan salah" "ya yang boking yang sediakan tempat, mungkin di hotel, iya yang rombongan itu biasanya kalo yang kebanyakan gaya... kayak dia mau menampakkan diri ke orang kalau dia hebat gitu, tapi kalau yang kek gini sakit kan.. gak terlalu mikir kesana pasti kita jaga privasi diri gitu loh, malah kita menutup-nutupi gimana caranya biar orang tu gak tahu kalo kita tu sakit gitu, kek gitu lah" "iyaa supri banyak lah, pusing mikirkan nya. Iyaa dibantu tapi mungkin yang benar-benar teman akrabnya gitu. Pastinya setiap rombongan gitu ada salah satu teman curhat dia. atau untuk ngomongin kejelekan orang lain gitu.. pokoknya teman yang bisa diajak curhat tapi bisa jaga rahasia sama teman lain, kek gitu lah. Sama aja sebenarnya kayak didunia orang normal, tapi kan ini bedanya Cuma karna sakit aja gitu. Udaa yap using aku mikirkan mereka, kek gitu lah pokoknya. Yang penting aku gak seperti mereka dan gak kacau hidup mereka" "Mereka tetap pake baju cowok. Iya banyak. Mereka mau menutupi kalau dirinya itu gay, makanya fitness biar badan mereka sipeks, biar Nampak macho gak lembek gitu, hahahah. Gay terbanyak didunia itu ada di Thailand. Mereka emmm, jangan Tanya supri susah bedain yang normal sama yang gak, ganteng-ganteng semua ☺ hahahah. Itu malah gak heran lagi malah mereka bikin film gay, cewek sana uda gak heran, uda budaya mereka. Tapi kalau untuk kasus pernikahan sesama itu belum ada sih kemaren sempat ada berita yang laki-laki sejenis nikah di Amerika yang booming banget, just it. Kalau di Thailand gak diberitakan lagi karna uda budaya mereka. Uda sejalan jadi uda gak di permasalahin. Jadi kalau supri mau niat nikah sama cowok pindah ke Thailand aja biar ama ☺ canda"

3) Aplikasi Blued

a) Informan @A

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun @A tersebut, terlihat bahwa kehidupan homoseksual sangatlah mementingkan hasrat seks saja. Dimana pada akun @A yang menunjukkan bahwa dirinya merupakan pribadi yang egois, yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, dan mementingkan kepentingan seks nya saja.

“VC yuk bg” “Coli kita bg” “Iya bg” “Ngak apa bg aku uda biasa. Ayoklah bg. Cuma bentar bg, boleh yaa” “Iya bg, ayoklah bg, cuman bentar kok” “Cuma bentar bg, abg liatin dong bg. Tapi abg liatin badannya ya, liatin doang bg” “Yaudah” “Bentar doang bg coli yuk”

b) Informan @di

Akun yang berinisial @di, dapat disimpulkan bahwa akun @di tersebut hanya mementingkan hasrat seksualnya saja didalam kehidupan homoseksual.

“Hy” “Ml yu. Heheh. Soalnya aku lagi horny”

c) Informan @tra

Dapat disimpulkan bahwa pemilik akun @tra dapat menjadikan alat vital (alat kelamin) menjadi caranya untuk menikmati hasrat seksualnya.

*“Boleh lihat bg” “K*****nya”*

d) Informan @c

Informasi yang didapatkan dari pemilik akun @c dapat disimpulkan bahwa percakapan yang biasa dimulai dengan bertanya mengenai posisi orientasi seks didalam kehidupan homoseksual saja.

“Bro dimana ni” “Aku panam. Top Bot Bro”

e) Informan @wa

Pada akun @wa merupakan individu yang mau mengajak seseorang melakukan hubungan intim tanpa memaksa seseorang tersebut.

“Ml yuk. Mau gak” “Hahaha” “Ok”

f) Informan @ed

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun @ed tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik akun @ed merupakan individu yang mementingkan seks saja didalam kehidupan homoseksualnya.

“Pengen nehh. He.he” “Pengen ml” “Heleeh kenapa”

g) Informan @Rio

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari akun @rio tersebut dapat disimpulkan bahwa pemilik akun @rio merupakan pria homoseksual yang suka dengan aktivitas seksual secara bebas atau *free sex*.

“t apa b Bro?” “Mantap” “Fun bro?”

E. Pembahasan

Adler (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa manusia adalah apa yang mereka bentuk sendiri. Daya kreatif mendukung manusia dalam batas-batas tertentu, dengan kebebasan untuk menjadi sehat atau tidak sehat secara psikologis, dan untuk menjalani gaya hidup yang berguna atau tidak berguna. Satu faktor menurut Adler yang melandasi semua jenis perilaku menyimpang adalah kepedulian sosial yang tidak berkembang. Selain kekurangpedulian sosial, para penderita neurotik cenderung

menetapkan tujuan akhir terlalu tinggi, hidup didunia pribadi mereka sendiri, dan memiliki gaya hidup yang kaku atau dogmatis.

Gaya hidup merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh tokoh psikologi individual yaitu Adler untuk menunjukkan sebuah selera kehidupan seseorang. Gaya hidup dapat mencakup tujuan hidup seseorang, konsep diri, perasaan terhadap orang lain, dan sikap terhadap dunia. Gaya hidup adalah hasil dari interaksi antara keturunan atau bawaan lahir, lingkungan, dan daya kreatif yang dimiliki seseorang Adler (dalam Feist & Feist, 2012). Adler (dalam Feist & Feist, 2008) melihat ada 3 faktor yang membuat gaya hidup menjadi menyimpang, yaitu kelemahan fisik yang dibesarkan, gaya hidup manja, dan gaya hidup tertolak.

Adler (dalam Hidayat, 2011) menjelaskan bahwa terdapat 4 tipe gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku manusia antara lain tipe dominan merupakan tipe gaya hidup yang jauh dari sikap memperdulikan orang lain, tipe menerima sebuah tipe yang mengharapkan untuk mendapatkan kepuasan dari orang lain, tipe menghindar adalah individu dengan tipe ini berusaha untuk menghindari kemungkinan untuk gagal, dan tipe berguna adalah mampu bekerjasama dengan orang lain dan bertindak sesuai dengan keinginan masyarakat.

Pilihan menjadi seorang pria homoseksual dalam hasil penelitian ini menunjukkan karena adanya faktor-faktor gaya hidup menyimpang yang membuat ketiga informan menjadi seorang homoseksual. Dalam faktor yang menjadikan ketiga informan memilih menjadi seorang homoseksual berbeda-beda. Ada faktor pengalaman *traumatic* seperti pelecehan seksual, dan *bullying*, ada karena faktor

keluarga seperti perceraian orang tua (*broken home*), kekerasan atau perlakuan dari ayah, ketidak harmonisan keluarga, dan pola asuh yang salah.

Pada informan yang berinisial MRF memiliki pengalaman masalah lalu yang *traumatic* seperti, pelecehan seksual, dan pengalaman *traumatic* terhadap *bullying*, sedangkan dari keluarga, MRF memiliki keluarga yang kurang harmonis, peran ibu yang sangat dominan didalam mendidik anak, dan ibu juga sangat memanjakan MRF.

MRF pernah mengalami masa lalu *traumatic* terhadap pelecehan seksual yang membuatnya tidak dapat menerima kondisi yang dialaminya dahulu. Adapun pelecehan seksual yang dialami oleh MRF dilakukan oleh pria dewasa tetangga nya saat MRF berusia sekitar 8 hingga 10 tahun. Akan tetapi pelecehan seksual yang didapatkan oleh MRF tidaklah sampai kepada perlakuan sodomi, akan tetapi MRF diperlakukan untuk mengoral alat kelamin pria dewasa tetangga nya tersebut, dan bagian tubuh dari MRF juga menjadi alat pemuas hasrat seksual pria dewasa tersebut. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Azizah (2013) yang didapatkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa menjadi homoseksual adalah faktor keluarga, lingkungan pergaulan, pengalaman waktu kecil yang membuat traumatis, dan pengalaman sakit hati dari pasangannya terdahulu.

Akibat dari pelecehan seksual yang dialami MRF membuat dirinya memiliki ketertarikan terhadap pria dewasa, sehingga setelah MRF mengalami pelecehan seksual tersebut membuat dirinya selalu membayangkan atau menghayal tentang pria dewasa (bapak-bapak tetangganya). Bayangan atau hayalan tersebut menjadikan MRF berimajinasi mengenai pria dewasa tetangganya atau bapak-bapak tetangganya sambil

melakukan masturbasi, sedangkan awal dari MRF melakukan masturbasi pada usia sekitar 11 atau 12 tahun.

Selain pengalaman *traumatic* terhadap pelecehan seksual, MRF juga memiliki pengalaman lain, yaitu MRF pernah mendapatkan *bully* dari sekolah yang membuatnya merasa terasingkan di sekolah dan MRF membutuhkan kasih sayang dari teman-teman, baik pria maupun wanita. Adapun pengalaman terhadap *bully* yang dirasakan oleh MRF berupa MRF sering diejek oleh teman-teman, dikucilkan sehingga tidak memiliki seorang teman, dan MRF sering dirampas uang jajan nya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup manja.

Pengalaman terhadap *bully* yang dirasakan oleh MRF sewaktu duduk dibangku sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, membuat dirinya memiliki kecenderungan berkonflik dalam kontak dengan orang lain atau berhubungan pertemanan dengan orang lain, sehingga adanya perilaku MRF yang berupa bersikap cuek terhadap lingkungan sekitar atau MRF acuh tak acuh terhadap pergaulan. Hal tersebut membuat MRF memiliki hubungan yang dangkal dengan orang lain atau adanya kecenderungan memiliki sahabat yang sedikit, hal tersebut diungkap berdasarkan hasil interpretasi dari tes proyektif (grafis) yang diberikan oleh MRF. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup tertolak.

MRF memiliki pengalaman menjalin hubungan dengan seorang wanita, dan hubungan mereka sudah sampai melakukan hubungan seks pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas. Pengalaman menjalin hubungan dengan seorang wanita tersebut berakhir karena berpisah daerah. Dimana wanita tersebut meninggalkan kampung halaman dan pergi melanjutkan pendidikan didaerah orang lain. MRF tidak merasa sakit hati akibat hubungannya dengan seorang wanita tersebut telah berakhir, karena MRF mengatakan bahwa dirinya juga sangat menikmati hubungan nya yang telah sampai kepada hubungan intim tersebut.

Jika dilihat dari keluarga, keluarga MRF terlihat sedikit kurang harmonis dan sering terjadi perselisihan antara ibu dan ayahnya. Dimana ketika kedua orang tua MRF sedang ada masalah, maka ibu dan ayahnya berselisih didepan anak-anaknya. Adapun cara ayah didalam menyelesaikan permasalahan atau perselisihan dengan ibunya, adalah dengan cara ayah MRF menghancurkan barang-barang yang ada disekitarnya, dan ayah MRF tersebut juga sering menyakiti dirinya sendiri seperti, membenturkan kepalanya didinding rumah.

Jika dilihat dari pola asuh kedua orang tua didalam membesarkan atau mendidik anak-anaknya terdapat kesalahan. Dimana didalam mendidik atau membesarkan anak-anak, peran ayah tidak menonjol dan peran ibu sangat mendominasi sehingga MRF tidak menemukan sosok ayah didalam memimpin dan membesarkan anak. Hal tersebut didukung dari hasil tes proyektif (grafis) yang mengatakan bahwa adanya pandangan dan persepsi MRF terhadap ayah dan ibu yang kurang bagus dan kedekatan subjek terhadap ayah dan ibu juga terlihat kurang bagus. Berdasarkan hasil tersebut

didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup tertolak.

MRF yang menilai bahwa penampilannya saat ini sangat menarik, dan bagian tubuh yang disukai MRF adalah bagian alis dan bagian hidung. Cara MRF merawat tubuhnya agar selalu terlihat menarik adalah dengan cara MRF melakukan perawatan bagian wajah dan tubuhnya. Dimana bagian wajah MRF selalu menggunakan masker, perawatan dengan jasa dokter dan perawatan dengan jasa salon, sedangkan cara MRF agar menjaga badannya agar tetap ideal adalah dengan cara MRF aktif berolahraga seperti, *fitness* dan *jogging*. MRF yang menilai tubuhnya menarik dan yang menjaga bentuk badannya agar tetap ideal dikarenakan dulunya MRF pernah memiliki pengalaman menjadi seorang pria yang gendut. Dimana pada saat MRF gendut atau memiliki badan yang besar tersebut, membuat dirinya mendapatkan pelecehan seksual dan *bullying* disekolah. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai kelemahan fisik yang dibesar-besarkan.

Ketika MRF memiliki permasalahan, cara yang dilakukan MRF untuk memberikan ketenangan didalam menghadapi permasalahannya tersebut adalah dengan cara MRF pergi ketempat hiburan malam (dugem), mengkonsumsi narkoba jenis *inex* dan minum-minuman keras. Disini terlihat bahwa MRF kondisi emosi MRF tidak stabil, hal tersebut didukung berdasarkan hasil tes proyeksi yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan MRF dikuasai oleh nafsu sehingga pengendalian emosi pada subjek terlihat datar atau tumpul.

Tipe gaya hidup pada informan 1 yang berinisial MRF menurut Adler (dalam Hidayat, 2011) adalah tipe gaya hidup menghindar. Dimana pada tipe ini individu atau MRF tidak mencoba untuk menghadapi masalah-masalah hidup dengan menghindari kesulitan.

Adapun faktor-faktor gaya hidup menyimpang yang menjadikan informan kedua yang berinisial AR menjadi homoseksual dikarenakan perceraian orang tua, dan kekerasan atau perlakuan dari ayah. Sedangkan faktor pendukung yang menjadikan AR memiliki gaya hidup menyimpang sebagai homoseksual adalah karena penolakan dari ibu tiri, kesalahan dalam menilai cinta, dan kesalahan dalam menilai kehidupan normal.

Pada informan yang berinisial AR, faktor yang menjadikan AR memiliki gaya hidup menyimpang dikarenakan dari faktor keluarga. Dimana AR berasal dari kedua orang tua yang telah bercerai atau *broken home*, dan AR sendiri dibesarkan oleh seorang ibu dan seorang nenek. Sejak kecil AR tidak merasakan sosok seorang ayah atau *figure* ayah didalam kehidupannya yang membuat AR membutuhkan kasih sayang atau perhatian dari seorang pria. Hasil tersebut didukung berdasarkan hasil tes proyektif (grafis) AR yang memiliki indikasi seksual menyimpang atau adanya indikasi dorongan hasrat kewanitaan. Sehingga pada saat ibu AR meninggal dunia, akhirnya AR yang awalnya diasuh oleh nenek dan almarhum ibu sekarang sudah diasuh oleh ayah. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Pontoh, Opod dan Pali (2015) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada gay dalam komunitas x di Manado.

Pada saat AR tinggal dan hidup bersama ayah dan ibu tiri, AR tidak merasakan kasih sayang seorang ayah. Dimana AR selalu mendapatkan kekerasan fisik maupun verbal dari ayahnya. AR memiliki pengalaman mau dibunuh oleh ayahnya, dan pengalaman di tampar sehingga membekas diwajah dan membuat AR harus diadukan ke Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kota Pekanbaru. Hal tersebut sejalan dengan hasil tes proyektif (grafis) AR yang dapat diinterpretasikan bahwa AR memiliki pengalaman *traumatic*, dan hubungan AR dengan ayah tidak baik dan ditambah penilaian AR terhadap ayah juga tidak baik. Akibat dari hubungan AR yang tidak baik dengan ayah, membuat AR tidak memiliki pegangan didalam kehidupannya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup tertolak.

Pengalaman masa lalu yang membuat AR merasa trauma akibat dari kekerasan yang didapatkan dari ayah, membuat AR memiliki indikasi kecemasan yang berlebihan dan adanya indikasi perasaan yang tidak mampu dan perasaan tertekan yang dirasakan AR didalam kehidupannya, hal tersebut terungkap berdasarkan hasil tes proyektif (grafis).

Akibat dari kasih sayang yang tidak dirasakan AR dari ayah, membuat AR mencari sosok pria yang dapat memberikan kasih sayang terhadapnya, dan akhirnya AR menemukan sosok pria yang dapat memberikan kasih sayang, pelukan, dan perhatian dari pria homoseksual. Dimana AR awal menyukai pria pada saat duduk di bangku sekolah menengah pertama, karena AR diperhatikan dan dimanjain oleh pria

yang lebih dewasa darinya. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup manja.

Kehidupan AR didalam keluarga atau dalam rumah sangat tidak dekat dengan kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu tirinya. Dimana AR selalu menjadi kambing hitam atas permasalahan rumah tangga ayah dan ibu tirinya. AR menilai bahwa ibu tirinya merupakan pribadi yang menghambat dan merusak kebahagiaan AR dengan ayahnya, sehingga membuat AR merasa iri atas perhatian yang diberikan ayahnya kepada ibu tiri tersebut. Hal tersebut membuat AR dan ibu tirinya tidak dekat. Penolakan yang diberikan ibu tiri AR tersebut membuat AR memberikan stigma negatif terhadap wanita. Berdasarkan hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Irawan (2016) yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi gay di kota Samarinda adalah faktor pola asuh orang tua, *traumatic*, dan lingkungan atau pergaulan.

AR juga memberikan stigma negatif kepada wanita, karena AR pernah merasa sakit hati terhadap wanita. Dimana AR menilai bahwa perilaku atau sifat wanita hanya mementingkan diri saja atau egois. AR juga menilai bahwa wanita adalah pribadi yang suka meremehkan orang lain, wanita memiliki sifat yang sombong seperti merasa cantik, merasa paling bersih dan merasa paling sempurna. Pernyataan AR tersebut dapat diinterpretasikan bahwa AR memiliki pengalaman tertolak didalam bergaul dengan wanita. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam

faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup tertolak.

Dalam hubungan dengan orang lain, AR cenderung menutupi kehidupannya, dikarenakan AR mudah untuk merasakan kecewa kepada orang lain dan AR terlihat tidak percaya terhadap orang lain. Dimana teman-teman AR hanya sedikit yang mengetahui mengenai ibu kandung AR yang telah meninggal dunia. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup tertolak.

AR menilai cinta terhadap sesama jenis atau menjadi homoseksual adalah pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Dimana AR tidak merasa bersalah atas pilihannya menjadi seorang homoseksual tersebut, karena AR berpikiran bahwa yang memberikan cinta adalah Tuhan, sehingga cinta yang dirasakan AR dengan pria atau sesama jenis tidaklah salah. Hal tersebut terjadi karena AR telah salah dalam memberikan persepsi mengenai cinta, dan AR telah salah dalam menilai sebuah cinta. Kesalahan AR didalam menilai cinta tersebut karena AR tidak mendapatkan cinta dari keluarga terutama kedua orang tua.

AR sangat memperhatikan penampilannya agar tetap menarik, dimana AR melakukan perawatan untuk tubuhnya seperti luluran, menggunakan masker wajah, menggunakan jasa salon, dan menggunakan jasa dokter kecantikan ketika AR sedang berjerwata. Adapun bagian tubuh yang disukai oleh AR adalah alis, hidung dan bibir. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor

gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai kelemahan fisik yang dibesar-besarkan.

Kesalahan AR dalam penilaian terhadap kehidupan normal membuatnya menilai bahwa pergaulan dalam kehidupan homoseksual lebih baik daripada kehidupan individu heteroseksual atau kehidupan normal. Dikarenakan menurut AR bahwa didalam kehidupan heteroseksual banyak teman AR yang terjerumus didalam kehidupan pergaulan bebas seperti, seks bebas, penyalahgunaan narkotika, dan aksi geng motor. Sedangkan AR berpandangan terhadap kehidupan homoseksual tidak seperti kehidupan individu heteroseksual. Pada kasus ini, AR bersikap membandingkan kehidupan antara homoseksual dan heteroseksual, sehingga AR tidak menemukan atau memberikan persepsi yang salah atas penemuannya dan atas pergaulannya dengan teman-teman dari kehidupan heteroseksual.

AR ketika menghadapi masalah dengan cara pergi karaoke, *party* bersama teman-temannya dalam kehidupan homoseksual, AR bersikap tidak peduli, AR juga menuangkan emosi ketika menghadapi masalah dengan cara menangis pada waktu shalat maupun menangis didalam kamar atau didalam kamar mandi. Cara lain untuk menenangkan diri ketika menghadapi masalah adalah dengan menangis, merenungkan kenapa bisa terjadi, dengarin musik, nonton *youtube*, atau AR pergi berkeliling tanpa tujuan dengan menggunakan motor.

Adapun persiapan yang telah dilakukan AR untuk meninggalkan kehidupan homoseksual adalah AR sudah mulai belajar untuk tidak ikut-ikut lagi pada kegiatan *party* homoseksual (disini terlihat bahwa AR tidak konsisten dengan perkataan

sebelumnya), AR sekarang hanya fokus untuk sekolah dan membantu orang tua, dan yang terpenting AR sering mendengarkan ceramah Ustads Abdul Somad, persiapan lain yang telah dilakukan AR untuk berubah karena AR tidak mau hidup dalam kehidupan homoseksual terus.

Kepuasan yang AR dapatkan dalam kehidupan homoseksual adalah kepuasan bahwa dirinya merasa tidak sendiri, dimana AR mengatakan bahwa banyak laki-laki yang suka dengan laki-laki, sehingga itulah merupakan kepuasan yang AR dapatkan dari kehidupan homoseksual. Disini terlihat bahwa AR merasa lebih nyaman dengan teman-temannya dari kehidupan homoseksual.

AR merupakan anak yang mencari perhatian dari orang lain lain dengan menjadikan sosial media (aplikasi *whatshap*) sebagai tempat bercerita mengenai apa yang sedang dirasakan. Banyak kisah yang dibagikan AR lewat status aplikasi *whatshap* tersebut, seperti kerinduannya terhadap almarhum ibunya, AR juga menceritakan emosinya terhadap permasalahan yang sedang dihadapi dengan kehidupan homoseksual maupun kehidupan heteroseksualnya, AR juga bercerita mengenai masalah hubungan dengan *boy friend* yang pergi meninggalkan AR dan menetap di pulau Nias, AR juga bercerita lewat status *whatshap* mengenai kejadian yang pernah dialami di rumah sakit bersama mak ayam atau emak dalam kehidupan homoseksual, dan banyak hal yang menjadi bahan carita AR lewat status aplikasi tersebut. Terlihat bahwa AR kurang mendapatkan perhatian dari keluarga maupun teman sebaya, sehingga AR berusaha untuk mencari perhatian lewat status yang diceritakan lewat aplikasi media sosial tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil tes

proyektif (grafis) yang menyatakan bahwa AR hubungan sosial AR berlangsung baik, akan tetapi AR merupakan individu yang sangat bergantung terhadap orang lain. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup manja.

Tipe gaya hidup pada informan 2 yang berinisial AR menurut Adler (dalam Hidayat, 2011) adalah tipe gaya hidup menerima. Dimana pada tipe ini individu atau AR mengharapkan untuk mendapatkan kepuasan diri dari orang lain, sehingga akan menjadi sangat bergantung terhadap orang lain.

Faktor yang menyebabkan Rhaka memiliki gaya hidup menyimpang sebagai pria homoseksual dikarenakan dari faktor pengalaman masa lalu yang dirasakan Rhaka karena perlakuan sebagai wanita yang didapatkannya, Rhaka juga memiliki pengalaman *traumatic* seperti, pelecehan seksual.

Selain pengalaman *traumatic* terhadap pelecehan seksual yang dialami oleh Rhaka, Rhaka juga memiliki pengalaman waktu kecil diperlakukan atau dididik oleh tantenya dengan perilaku layaknya seorang anak perempuan, dimana Rhaka diperlakukan dan didandani seperti anak perempuan, adapun perlakuan yang didapatkan oleh Rhaka seperti, Rhaka dimanjain seperti perempuan, Rhaka diajarin menggunakan bedak, memainkan permainan perempuan, dan Rhaka pada saat kecil diajarin untuk menjadi seorang perempuan. Hasil dari pengalaman masa lalu yang dimiliki oleh Rhaka membuat dirinya memiliki pandangan atau memiliki

kecenderungan terhadap masa lalu, hal ini terlihat dari hasil tes proyektif (grafis) yang dapat diinterpretasikan bahwa Rhaka memiliki kecenderungan terhadap masa lalu.

Pengalaman *traumatic* terhadap pelecehan seksual yang didapatkan oleh Rhaka yang dilakukan oleh saudaranya membuat dirinya menjadi menyukai seorang pria. Rhaka yang mendapatkan perlakuan pelecehan seksual dengan sedikit memaksa dan sedikit keras agar Rhaka mau melayani nafsu dari saudaranya tersebut. Pelecehan seksual yang didapatkan oleh Rhaka terjadi selama kurang lebih lima tahun dan pada saat Rhaka dan saudara (pelaku) duduk dibangku SMP dan SMA. Pengalaman terhadap pelecehan seksual yang didapatkan Rhaka membuat dirinya menjadi penasaran terhadap perilaku seks. Sehingga pada saat SMP Rhaka mencari-cari informasi mengenai kegiatan seks pada buku Niarauly (buku dewasa), dan setelah membaca buku tersebut Rhaka melakukan masturbasi. Awal kegiatan Rhaka melakukan masturbasi pertama kali ialah sendirian, dan keesokkan harinya atau selanjutnya Rhaka melakukan masturbasi bersama dengan saudaranya yang melakukan pelecehan seksual terhadapnya tersebut.

Rhaka dibesarkan dan dididik oleh kedua orang tua yang taat beribadah. Dimana ayah Rhaka selalu memberitahukan kepada Rhaka agar menjalankan shalat 5 waktu dan tepat pada waktunya. Adapun perilaku ayahnya yang disukai oleh Rhaka adalah perilaku jujur ayahnya, sifat penyanyangnya, ketaatan ayahnya didalam beribadah, dan ketegasannya.

Adapun perilaku yang tidak disukai Rhaka terhadap ayahnya adalah peran ayah yang suka menceritakan orang lain, dimana perilaku ayah tersebut berbanding terbalik

dengan perilaku ibu Rhaka yang kalem dan tidak suka menceritakan kejelekan orang lain. Rhaka menilai bahwa ibunya merupakan pribadi yang perhatian terhadap anak-anaknya, pribadi yang bertanggung jawab, baik terhadap anak-anaknya, pribadi yang baik hati terhadap tetangga, suka membantu orang lain, dan Rhaka menilai bahwa ibunya tidak bisa melihat orang lain kesusahan.

Rhaka pernah memiliki pengalaman hubungan menjalin pacaran dengan seorang wanita pada saat duduk dibangku sekolah menengah atas. Dimana hubungan Rhaka dengan wanita tersebut sudah sampai melakukan hubungan intim ketika perpisahan diwaktu sekolah menengah atas di kota Padang.

Aktivitas yang dijalani Rhaka saat ini adalah bekerja disalah satu salon yang berada di kota Pekanbaru, dan Rhaka juga merupakan seorang pria homoseksual yang bekerja sebagai menjajahkan seks untuk pria homoseksual. Dimana Rhaka menjual jasa atau menjajahkan seks seperti *massage*, lulur, dan jasa pijat *plus* (melakukan hubungan intim), adapun Rhaka melakukan pekerjaan tambahannya tersebut di rumah kosnya dan dihotel. Rhaka menjadi seorang pria homoseksual yang bekerja menjajahkan seks karena Rhaka berpendapat bahwa bekerja di salon tidak mencukupi segala kebutuhan dan keperluannya. Adapun tarif Rhaka dalam menjalankan pekerjaan tambahan tersebut dari nominal Rp. 100.000 sampai dengan Rp. 300.000. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian dari Roem (2016) yang mengatakan bahwa media sosial dipergunakan secara terang-terangan untuk berinteraksi menawarkan jasa seksual antar sesama pria adalah jejaring sosial *facebook*, dan dalam proses interaksi

sesama pelacur gay memaknai penggunaan bahasa dalam media sosial sebagai simbol gaya hidup dari *trend* komunikasi yang terjadi antar sesama mereka.

Adapun kepuasan yang didapatkan Rhaka dari kehidupan homoseksual berupa kepuasan secara materi (uang) dan kepuasan dalam melakukan hubungan seks. Akan tetapi Rhaka pernah tidak merasa puas didalam melakukan hubungan seks dengan pria homoseksual, karena menurut Rhaka yang membuat dirinya tidak merasa puas didalam melakukan hubungan seks tersebut karena kurang pintar dalam segi seks, pasangannya memiliki alat kelamin yang berukuran kecil, atau dapat dipengaruhi karna pasangannya kurang ngerti dalam hubungan seks. Demi mendapatkan uang dan kepuasan seks, Rhaka selalu mencari pria homoseksual agar memakai jasanya sebagai pekerja seks tersebut. Berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai gaya hidup manja.

Rhaka merasa bahwa dirinya saat ini kurang menarik, sehingga Rhaka sering melakukan perawatan agar tubuhnya menjadi terlihat menarik. Tubuh yang menarik menurut Rhaka dapat menjadi daya jual nya didalam menjajahkan seks kepada pria homoseksual, sedangkan untuk menjaga bentuk badan, Rhaka melakukan *gym* dan sering melakukan *push up* dan mengangkat *barbell* dirumah. Adapun perawatan yang biasa dilakukan oleh Rhaka untuk menjaga penampilan agar terlihat menarik, Rhaka biasa melakukan seperti luluran dan spa. Rhaka juga melakukan perawatan untuk alat vitalnya, agar alat vital dari Rhaka tersebut dapat menjadi besar dan menjadi salah satu daya jual dalam menjajahkan seks kepada pria homoseksual. Berdasarkan hasil

tersebut didapatkan bahwa informan masuk kedalam faktor-faktor gaya hidup menyimpang menurut Adler (dalam Feist & Feist, 2008) sebagai kelemahan fisik yang dibesar-besarkan.

Ketika Rhaka dihadapkan kepada sebuah permasalahan didalam kehidupan, Rhaka dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mencari solusi dari titik permasalahannya untuk dihadapi, dan cara lain yang biasa dilakukan oleh Rhaka dengan cerita kepada teman. Sedangkan cara Rhaka didalam menenangkan diri ketika menghadapi masalah adalah dengan cara melakukan aktivitas fisik seperti, berolahraga. Cara lain agar Rhaka dapat menenangkan diri adalah dengan cara pergi ketempat hiburan seperti karaokean, dan dugem.

Tipe gaya hidup pada informan 3 yang berinisial Rhaka menurut Adler (dalam Hidayat, 2011) adalah tipe gaya hidup menerima. Dimana pada tipe ini individu atau Rhaka mengharapkan untuk mendapatkan kepuasan diri dari orang lain, sehingga akan menjadi sangat bergantung terhadap orang lain.

F. Hasil Penemuan Terbaru

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data temuan terbaru yaitu faktor media sosial yang mendukung seorang individu memiliki gaya hidup menyimpang, sehingga menjadikan individu tersebut menjadi seorang homoseksual.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dari data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang membuat ketiga informan memiliki gaya hidup menyimpang sehingga menjadi seorang homoseksual dikarenakan adanya pengalaman masa lalu yang *traumatic* dan adanya faktor pendukung sehingga ketiga informan memiliki gaya hidup menyimpang sebagai homoseksual. Adapun pengalaman masa lalu yang *traumatic* tersebut seperti perceraian kedua orang tua, pelecehan seksual, kesalahan dalam pola asuh (seperti tidak memperlakukan anak dengan jenis kelaminnya), hubungan keluarga yang kurang harmonis, dan kekerasan atau perlakuan yang didapat dari ayah. Sedangkan faktor pendukung dari faktor-faktor gaya hidup menyimpang sebagai pria homoseksual seperti faktor *bullying*, penolakan dari ibu tiri, kebutuhan akan kasih sayang orang tua, kesalahan dalam menilai cinta, dan kesalahan dalam menilai kehidupan heteroseksual.

B. Saran

Kepada Informan:

1. Kepada MRF: Mulailah untuk konsisten dalam mengurangi mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras serta dunia malam, dan mulailah konsisten untuk membatasi pergaulan dengan pria homoseksual lainnya agar apa yang sudah direncanakan untuk meninggalkan kehidupan homoseksual setelah selesai kuliah tercapai.

2. Kepada AR: Jujurlah kepada diri sendiri apa yang sedang dirasakan, dan mulailah untuk konsisten dalam membatasi setiap pergaulan dengan pria homoseksual lainnya.
3. Kepada Rhaka: Mulailah untuk mensyukuri segala yang diberikan Tuhan, tetaplah fokus untuk meninggalkan kehidupan homoseksual dan memulai kehidupan baru dengan berkeluarga dan memiliki keturunan.

Kepada Keluarga:

1. Hendaknya kedua orang tua didalam membesarkan dan merawat seorang anak dengan penuh kasih sayang dan memberikan perhatian, dan diharapkan kepada setiap anggota keluarga saling memahami dan mengingatkan satu dengan yang lainnya demi pencegahan penyimpangan seksual.

Kepada Pemerintah:

1. Diharapkan kepada pemerintah agar memberikan penyuluhan dan edukasi mengenai bahaya dampak dari Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) kepada siswa/siswi dari pendidikan sekolah menengah, kepada masyarakat, dan terkhusus kepada orang tua.

Kepada Peneliti selanjutnya:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti topik yang sama disarankan untuk mengangkat variabel mengenai peran media terhadap pembentukan identitas menjadi seorang homoseksual.

2. Diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba meneliti topik dan variabel yang sama untuk lebih lanjut dengan subjek penelitian yang lebih luas, memperbanyak jumlah partisipan penelitian dan didukung oleh informasi yang relevan terhadap kehidupan homoseksual, agar data yang dihasilkan lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. dan Feist, G.J. (2012). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, J. dan Feist, G.J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harismanto. (2018). *111 Gay di Riau Idap HIV AIDS. Perilaku Homoseksual Sulit Dideteksi. Ini Penyebabnya*. diunduh pada tanggal 09 November 2018, dari <http://pekanbaru.tribunnews.com/tag/lgbt>.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, D. R. (2011). *Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ilham, A. (2011). *Pola komunikasi antarpribadi kaum homoseksual terhadap komunitasnya di kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jakarta.
- Iskandar, J. (2012). *Anomali Jiwa*. Yogyakarta: ANDI OFFSET Yogyakarta.
- Nevid, J. S. (2017). *Psikologi Konsepsi dan Aplikasi*. Bandung: Nusa Medita.

- Ngatriyanto, J. (2017). *Lifestyle dan Religiusitas Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2018 dari http://digilib.uin-suka.ac.id/26796/1/10540012_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA%20%282%29.pdf.
- Roem, E. R. (2016). *Fenomena Gaya Hidup Pelacur Gay Pengguna Teknologi Media Baru Di Kota Padang*. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi. Hal 76-86. Diunduh pada tanggal 19 Maret 2018 dari <http://jurnal.fisip.unila.ac.id/index.php/prosidingkom/article/view/222/123>.
- Sarwono, & Sarlito, W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Shaughnessy, J. J. dkk. (2012). *Metode Penelitian Dalam Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme*. Jakarta: Kencana.
- Welters, G. D. (2006). *Lifestyle Theory Present and Future*. New York. Nova. Science Publishers.
- Yuerlita, M. (2015). *Gaya Hidup Mahasiswa yang melakukan Clubbing (Study Kasus Mahasiswa di Pekanbaru)*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Pontoh, M. M., Opod, H & Pali, C. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat homoseksual pada komunitas gay x di Manado. *Jurnal e-Biomedik* vol. 3 no.3.
- Azizah, S. N. (2013). Konsep diri homoseksual dikalangan mahasiswa dikota Semarang (studi kasus mahasiswa homoseksual dikawasan Simpanglima Semarang). *Journal of nonformal education and community empowerment* vol. 2 no.2.